JAVA FREE PRESS

KRONIK PENANGKAP KOIN

SEJARAH RAHASIA PARA KOLEKTOR WAKTU

WILLIAM DIRK MAYBERRY

FIKSI

Edisi Bahasa Indonesia

Diterjemahkan dari karya asli berbahasa Inggris
oleh William Dirk Mayberry.
Versi bahasa Indonesia ini disediakan secara gratis melalui Arsip Pers Bebas Java (Java Free Press Archive) untuk tujuan pendidikan, pelestarian
budaya, dan akses publik.
Buku ini tersedia secara gratis dari penulis melalui Internet Archive:
https://archive.org/details/@william_mayberry
Gratis dan tidak untuk diperjualbelikan.

Diterbitkan oleh Java Free Press

Indonesia

Edisi Arsip 2026

Ditulis oleh William Dirk Mayberry

Karya ini dirilis dalam berbagai format untuk pelestarian arsip akses terbuka dan pembacaan pribadi.

Hak Cipta © William Dirk Mayberry

Semua hak dilindungi oleh penulis.

Edisi ini dapat dibagikan secara bebas dalam bentuk yang tidak dimodifikasi untuk penggunaan arsip dan pribadi non-komersial.

Karya ini disajikan sebagai bagian dari koleksi arsip Java Free Press.

Sumber arsip:

archive.org/@william_mayberry

Dedikasi

Dedikasi
ke
Nenek Romviel

Daftar isi

1. Pendahuluan tahun 1986 1
2. Saya tahun 1967 4
3. Nenek tahun 1923 11
4. Kontak tahun 1982 17
5. Edward tahun 1880 24
6. Nyonya Harding tahun 1983 32
7. Martini Henry tahun 1883 41
8. Harry tahun 1902 50
9. Ari Burnu tahun 1915 57
10. Kupu-kupu tahun 1983 63
11. Kaye tahun 1947 68
12. Smithy tahun 1928 76
13. Gantungan Baju tahun 1932 85
14. Pos Australia tahun 1942 90
15. Harold tahun 1967 94
16. 911 tahun 2002 98
17. 2062 Bukan Akhir 103

Tentang Penulis 107

Pendahuluan tahun 1986

"Tangkap koin, sebuah kisah yang belum terungkap. Rahasia adalah emas bagi seorang Penangkap."

Pagi Minggu yang cerah di Hobart, Tasmania. Berjalan sendirian menyusuri tangga kapal HMAS Hobart menuju darat, saya sedang libur. Terkadang, saya menikmati pergi ke darat sendirian. Itu berarti Anda bisa melakukan apa yang Anda inginkan, pergi ke mana pun Anda mau, dan secara umum menikmati hari Anda tanpa harus melakukan semua hal yang diinginkan orang lain.

Jangan salah paham, saya suka pergi ke darat bersama teman-teman saya, tetapi terkadang, tinggal di tempat yang sempit seperti itu, Anda hanya perlu menciptakan ruang Anda sendiri.

Saya menuju ke Salamanca Place. Hobart kaya akan sejarah, dan area pelabuhan Salamanca Place yang dulunya ramai kini menjadi jalan kecil yang sibuk penuh dengan kedai kopi, restoran kecil, dan bar butik. Sebuah tempat bagi masyarakat untuk berkumpul, mengobrol, dan berjalan-jalan, menikmati arsitektur era narapidana dari masa ketika Tasmania disebut Van Diemen's Land.

Saya selalu senang mengunjungi pasar sepanjang hidup saya. Anda selalu punya kesempatan untuk menemukan sedikit nostalgia. Sesuatu yang telah menempuh perjalanan melalui sejarah, melewati hari, tahun, dekade, dan dalam beberapa kasus, berabad-abad. Itu membuat saya berpikir tentang kisah apa yang bisa diceritakan oleh barang itu jika saja ia bisa. Tetapi seperti kebanyakan benda mati, mereka menyimpan rahasia perjalanan mereka dan tidak pernah mengungkapkannya.

Saat berjalan di antara barang-barang yang ditawarkan di pasar, saya menemukan sebuah kios tempat penjualnya menjual berbagai barang

antik. Di atas meja kecil, di antara barang-barang kecilnya, ia memajang sebuah piring anyaman kecil berisi koin-koin kuno. Mata saya langsung tertuju pada salah satu piring yang menampilkan gambar kapal layar tinggi bernama The Golden Hind. Kapal ini berfungsi sebagai kapal galleon di bawah komando Francis Drake selama pelayaran keliling dunianya dari tahun 1577 hingga 1580. Awalnya bernama Pelican, Drake memutuskan untuk mengganti namanya pada tahun 1578 selama pelayaran sebagai penghormatan kepada pelindungnya, Sir Christopher Hatton. Pilihan ini terinspirasi oleh lambang Hatton, yaitu rusa betina merah (golden hind). Sir Christopher Hatton, pendukung utama ekspedisi dunia Drake, memiliki lambang yang dihiasi dengan simbol ini. Saat ini, replika Golden Hind berukuran penuh dan berfungsi dapat ditemukan di tepi selatan Sungai Thames di London.

Saat saya meneliti lebih lanjut koin setengah penny Inggris itu, saya terkejut melihat bahwa koin itu dicetak pada tahun 1967. Secara kebetulan, tahun kelahiran saya. Sambil memegang koin itu di tangan saya, saya berpikir, wah, betapa banyak cerita yang bisa diceritakan koin ini, seandainya saja bisa. Siapa saja yang pernah memegang koin ini, atau di saku mana saja koin ini pernah berada? Berapa banyak tempat yang pernah dikunjungi koin ini selama perjalanannya sejak pertama kali dicetak pada tahun 1967 di Royal Mint yang terletak di Tower Hill, London, Inggris?

Kurasa konsep buku ini lahir bertahun-tahun yang lalu di Salamanca Place, Hobart, saat aku berjalan pergi dengan uang setengah sen baruku yang sebenarnya sudah tua. Aku bertanya-tanya seperti apa perjalanan koin ini.

Bertahun-tahun sebelum perjalanan saya ke Salamanca Place dan saat masih kecil, saya sangat dekat dengan Nenek Marie—orang yang kepadanya buku ini didedikasikan. Saya akan duduk berjam-jam dan mendengarkannya bercerita tentang sejarah beberapa pernak-pernik yang dimilikinya. Mulai dari asbak dari tahun 1940-an yang terbuat dari perak dan kaca bergambar kupu-kupu kecil. Di sisi peraknya terukir kata-kata "Dipesan untuk Yang Mulia oleh Schweppes." Bisakah Anda bayangkan Raja Charles memesan perusahaan minuman ringan untuk membuat asbak saat ini, "ah", zaman yang terlupakan?

Barang menarik lainnya adalah kaleng rokok kecil dari pulau Bangka di Indonesia, sebuah kisah hebat lainnya dari masa tinggalnya di sana setelah Perang Dunia II. Kurasa nenekku menanamkan dalam diriku kecintaan pada barang-barang antik, dan aku tumbuh dengan keyakinan bahwa setiap barang memiliki cerita dan jika beruntung, kita mungkin bisa menemukan ceritanya.

Saya tahun 1967

"Lempar koin, tangkap sebuah kisah, lalu sebarkan seperti jejak bisikan."

Pada usia 15 tahun, masih tinggal di rumah, saya beruntung. Sekitar empat tahun sebelumnya, ayah saya memutuskan bahwa rumah kami terlalu kecil, dan memang benar.

Ketika ayahku membeli rumah untuk dia dan ibuku tinggali, dia memiliki sedikit warisan dari kakeknya dan tabungan yang sederhana. Mungkin tidak cukup untuk membeli apa yang dia dan ibuku inginkan, tetapi cukup untuk mengamankan dan membangun rumah kecil mereka yang terbuat dari bata merah di nomor 65 Jalan Jennings, Curtin. Sebuah pinggiran kota baru yang terletak di Canberra, Australia. Seiring berjalannya waktu, adik perempuanku dan adik laki-lakiku lahir. Nomor 65, rumah terkecil di jalan itu, tampak semakin kecil seiring kami semua tumbuh besar.

"Itu dia," kata Ayah, "kita harus naik ke atas." Jadi, pada usia 10 tahun, suatu hari, saat aku bersiap untuk berjalan kaki sebentar ke sekolah, beberapa mobil pikap dan sebuah truk kecil berhenti di depan rumah, dan pembangunan pun dimulai.

Aku ingat setiap hari berjalan pulang bersama adik perempuan dan laki-lakiku ke rumah yang sedang direnovasi. Atapnya sudah hilang dan diganti dengan terpal biru yang cukup besar. Halaman depan rumah, yang menurut ayahku memenangkan penghargaan, telah diubah menjadi tempat kerja tukang bangunan.

Menurut pengalaman saya, lokasi pembangunan sangat berantakan, dan halaman depan rumah kami sekarang menjadi salah satunya. Ada berbagai macam pengiriman kayu yang segera diikuti oleh pengiriman batu bata. Ayah bahkan memiliki meja biliar batu tulis yang besar dan

berat. Meja itu terlalu besar untuk dibawa masuk ke dalam rumah dan ke lantai atas ke ruang keluarga yang besar, jadi beberapa tukang bangunan yang besar dan kuat mengangkatnya melalui tangga dan melewati bagian depan rumah baru kami di lantai atas. Ini bahkan sebelum batu bata rangka depan dan jendela dibangun. Meja itu bahkan masuk sebelum papan lantai. Jadi, para tukang bangunan menyangganya di atas struktur yang telah mereka bangun. Dengan cara khas Mayberry, kami memiliki meja biliar ukuran ¾ di ruang biliar lantai atas beberapa bulan sebelum ruangan untuk itu dibangun.

Tak lama sebelum proyek pembangunan Ayah dimulai, tukang bangunan yang sama telah membangun perluasan, hanya satu ruangan, di sebelah rumah kami di nomor 67. Bahkan pada usia sepuluh tahun, saya merasa geli ketika mengetahui bahwa pemiliknya, tetangga kami yang sangat tidak disukai dan sombong, dan istrinya yang agak sinis telah melarang para tukang bangunan menggunakan toilet mereka.

Saat masih kecil, saya dibesarkan untuk percaya bahwa semua orang diciptakan setara di mata Tuhan dan tidak ada seorang pun yang lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain. Sayangnya, tetangga kami tidak melihatnya seperti itu, dan meskipun para tukang bangunan Belanda yang hebat itu memiliki keterampilan yang hanya bisa diimpikan olehnya, ia menganggap mereka lebih rendah darinya, dan mereka terpaksa menggunakan bilik toilet portabel sewaan yang, ketika mereka membangun rumahnya, ditempatkan di depan dekat jalan. Ketika para tukang bangunan bertanya di mana Ayah ingin toilet ditempatkan di depan, mengingatkan pada pengalaman mereka di sebelah rumah nomor 67, saya ingat tanggapan Ayah saya. "Omong kosong," katanya, "jika kalian akan membangun perluasan di rumah saya, kalian semua akan diperlakukan seperti keluarga. Kalian akan menggunakan toilet kami di dalam rumah, dan kalian akan diberi teh pagi setiap hari."

Jadi, setiap pagi, Ayah selalu memastikan untuk mengunjungi toko roti setempat, dan setiap tukang bangunan mendapatkan teh atau kopi buatan Ibu, serta pilihan kue-kue terbaik dari Curtin. Aku akan berdiri di sana dengan kagum melihat beberapa kotak berisi makanan manis, potongan vanila, pai apel, lamington, dan tart Neenish. Sebagai seorang anak muda yang melihat makanan lezat ini, apakah akan ada sisa? Tidak pernah ada, dan aku belajar bahwa para tukang bangunan yang mem-

bangun rumah-rumah besar memiliki nafsu makan yang tak terpuaskan, hampir sebesar rumah yang mereka bangun.

Suatu hari, aku seperti biasa, tenggelam dalam duniaku sendiri saat berjalan pulang dari sekolah. Saat itu musim semi, bunga-bunga bermekaran, pepohonan memiliki dedaunan baru yang hijau dan rimbun, bahkan hewan-hewan pun tampak memperhatikan transformasi dari musim dingin Canberra yang dingin dan pahit menjadi tempat seperti surga ini. Semuanya hijau dan rimbun. Saat berjalan menyusuri jalan masuk menuju jalan setapak ke pintu depan rumah kami, semuanya tampak berbeda. Halaman depan kembali menjadi halaman depan, para tukang bangunan, kuda-kuda gergaji mereka, tangga, dan tumpukan perancah yang dibongkar—semuanya telah hilang. Wow, pikirku, sedikit terkejut, mereka bahkan tidak mengucapkan selamat tinggal kepadaku. Mereka telah menjadi bagian dari kehidupan keluarga kami selama enam bulan, dan aku sudah terbiasa dengan mereka.

Tentu saja, mereka mengadakan pesta perpisahan dengan ayah dan ibuku yang menyiapkan makanan untuk terakhir kalinya, tetapi semua itu terjadi saat aku masih sekolah. Aku merasa sedikit tersisih dan, jujur saja, sedikit sakit hati, tetapi memang selalu seperti itulah yang kurasakan. Melihat orang-orang datang ke dalam hidupku, meninggalkan kesan, menjadi dekat dengan mereka, lalu melihat mereka pergi. Begitulah hidup, pikirku.

Saat aku menaiki dua anak tangga dan melewati beranda kecil, membuka pintu, aku disambut oleh kakak dan adikku, yang sudah sampai di rumah lebih dulu. "Ayo Will," kata mereka berdua, "Ayah ingin bertemu kami." Tepat saat itu, Ayah berjalan dari sudut dapur. "Baiklah, kalian anak-anak, lantai atas sudah selesai, dan sekarang waktunya kalian masing-masing memilih kamar," kata Ayah. Kamar di pojok paling ujung adalah kamarku dan kamar Ibu, tapi sisanya bisa kalian pilih sendiri. Ayah berkata, "Will, kamu yang tertua, jadi silakan dulu, beri tahu Ayah kalau sudah memilih, lalu Non, lalu Rob, pilih sesuai urutan itu." Non adalah "Jan Brady" di keluarga kami, dan Rob adalah yang termuda.

Jadi, setelah mengatur hierarki antar saudara kandung, saya menuruni tujuh belas anak tangga kayu yang baru dipernis untuk melihat sekilas lantai atas rumah kami yang baru.

Hal pertama yang menarik perhatian saya adalah meja biliar. Tanpa ragu, itu pemandangan yang mencolok. Meja biliar yang besar dan kokoh dengan enam kaki kayu jati yang besar dan lampu yang terletak di atas meja. Seluruh pemandangan itu pasti akan membuat Eddy Charlton terkesan. Meja biliar itu berada di ruang keluarga baru kami, dengan dinding-dinding berjendela yang menghadap ke taman dan jalan utama. Lantai berubin warna terong dan rak stik biliar di salah satu sudutnya. Sungguh mengesankan.

Setelah mengamati ruangan dan masih di puncak tangga, saya berjalan melewati pintu pertama menuju sebuah kamar tidur. Kamar itu sangat besar dan panjang, membentang sepanjang rumah dari depan hingga belakang. Setelah bertahun-tahun berbagi kamar kecil dan sempit di lantai bawah dengan saudara laki-laki saya, ini adalah kemewahan. Kamar ini memiliki jendela di setiap ujungnya. Bagian depan kamar luas, dan bagian belakang lebih kecil karena kamar mandi dan toilet menempati sebagian ruang tepat di luar kamar tidur. Ayah bahkan telah memasang pemanas listrik di kamar itu.

Ruangan berikutnya di sisi lain rumah dan tangga menghadap halaman depan. Ruangan yang jauh lebih kecil, tetapi masih cukup luas, memiliki jendela yang menghadap ke depan rumah. Kemudian ada kamar Ibu dan Ayah dengan jendela yang menghadap ke halaman belakang. Ruangan terakhir adalah yang terkecil dengan jendela yang juga menghadap ke halaman belakang; ruangan ini memiliki lemari kecil yang setengah terisi dengan pemanas air di lantai atas. Itu akan menjadi ide bagus jika musim dingin, tetapi di musim panas, tidak begitu bagus. "Aku akan ambil kamar di paling atas tangga, terima kasih, Ayah," kataku. "Oke, Leonie, naiklah," kata Ayah. Non memilih kamar tidur dengan jendela yang menghadap ke depan, dan Rob, tanpa pilihan lain, diberi kamar terakhir dan terkecil dengan lemari dan pemanas air.

Beberapa hari kemudian, kami semua pindah ke lantai atas dan menetap. Kamar baruku bagus, dan suatu hari saat pulang sekolah, aku disambut oleh tambahan baru. Ayahku telah membelikanku sebuah meja. Itu adalah meja yang sangat berornamen dengan laci besar di bagian atas, dan tiga laci di sepanjang satu sisi. Ada juga pintu di samping yang, ketika dibuka, memiliki beberapa rak. Dengan kaleng buah persik tua sebagai tempat pena dan lampu meja, meja ini adalah jenis perabot

yang mungkin Anda temukan di ruang belajar mewah atau kantor pustakawan, tetapi sekarang itu adalah perabot utama di kamar baruku. Perabot lainnya terdiri dari bagian tempat tidur susunku, dan aku menggunakan dua set laci hijau tentara untuk pakaian, kaus kaki, dan pakaian dalamku. Aku bahkan memindahkan radio Pye Black Box tua milik Ayah. Aku akan berbaring di tempat tidurku selama berjam-jam, melamun dan mendengarkan piringan hitamku. Radio itu sudah tua tetapi memiliki speaker yang luar biasa, dan lebih dari sekali, Ibu akan berteriak menyuruhku mengecilkan volumenya. Kamar baruku adalah ruang baruku. Sebuah ruang bagiku untuk menyepi dari dunia dan masuk ke dalam versi duniaku sendiri.

Suatu hari, saat aku berbaring di tempat tidur, agak bosan mendengarkan radio, aku mendapat sebuah ide. Mengingat masa kecilku, ketika Ayah memasang televisi portabel kecil di kamarku saat aku sakit, yang kubutuhkan untuk kamar baruku adalah televisi. Ide yang brilian, pikirku. Aku bisa menonton apa pun yang kuinginkan di ruanganku sendiri.

Untungnya bagi saya, Ayah menjalankan bisnis penyewaan TV sendiri dari rumah. Usaha lainnya, yang ini, ternyata berjalan dengan baik. Dimulai dari satu TV, ia telah membangun stok penyewaannya hingga lebih dari 300 unit. Suatu hari, beberapa tahun yang lalu, TV berwarna menjadi populer, dan hampir dalam semalam, lebih dari 300 pelanggan penyewaan Ayah menelepon meminta peningkatan. Untuk menjaga bisnis tetap berjalan, Ayah telah membeli unit TV berwarna, tetapi itu berarti ia memiliki surplus besar TV hitam putih. Semuanya disimpan di garasi dua mobil di belakang rumah. Unit-unit ini hanya mengumpulkan debu.

Suatu sore, saya berjalan ke garasi, siap untuk menjalankan rencana saya. Saya membuka pintu garasi besar berwarna cokelat yang terbuat dari logam. Saya langsung terkejut karena separuh garasi penuh dengan televisi Pye 24 inci lama, sedangkan yang saya cari adalah televisi portabel 12 inci. Saya berpikir bahwa saya ingin menonton TV di kamar saya, tetapi pada saat yang sama, saya tidak ingin memenuhi kamar baru saya dengan terlalu banyak barang.

Aku selalu rapi, dan Ibu selalu bercanda bahwa jika Non, Rob, dan aku berbuat nakal, dia akan menghukum kami dengan nasib yang

lebih buruk daripada kematian. “Pergi ke kamarmu!” teriaknya. Yah, ini mungkin prospek yang sangat menyiksa bagi saudara laki-laki dan perempuanku, tetapi bagiku, itu agak baik-baik saja. Aku menikmati kesendirianku dan selalu menemukan sesuatu yang menarik atau produktif untuk dilakukan di sana. Ibu, yang lelah dengan permohonan saudara perempuan dan laki-lakiku untuk dibebaskan lebih awal dari kurungan kamar tidur mereka, akan mengalah, tetapi setelah beberapa saat, dia akan bertanya-tanya di mana aku berada. Menaiki tangga ke kamarku, dia akan masuk dan menemukan aku sama sekali tidak dihukum, sedang membaca buku, komik, atau merapikan laci kaus kakiku. Ini selalu membuat Ibu menyeringai. Saudara-saudaraku, terutama adikku, memiliki kamar tidur yang menyerupai anarki apokaliptik. Tidak sekali pun dia harus memintaku untuk merapikan kamarku.

Saat saya berdiri di garasi, mengamati TV portabel mana yang akan menghiasi lemari tinggi di kamar tidur saya, saya melihat beberapa kotak yang ditumpuk. Kotak-kotak itu tampak baru dan penuh. Saat saya membalik salah satu kotak agar labelnya menghadap saya, saya terkejut. Di satu palet, saya menghitung 37 kotak TV berwarna. Masing-masing berisi TV baru yang mengkilap, dikelilingi busa polistiren dan dibungkus dalam kantong plastik. Seketika pikiran saya berubah dari TV hitam putih portabel tua yang sudah usang, dengan kenop yang hilang, menjadi TV berwarna portabel yang baru, masih dalam kotak.

Bagian terbaiknya adalah, untuk memenuhi permintaan pelanggan Ayah, dia harus membeli ratusan TV ini, dan saya bertanya pada diri sendiri, "Apakah dia akan kekurangan satu?" Saya membuka kotak baru dan, memegang gagangnya, mengangkat TV 13 inci yang masih baru ini dari kotaknya dan dalam waktu lima menit, TV itu sudah berada di meja rias saya, menghadap tempat tidur saya, sudah menyala, dan berfungsi dengan sempurna.

Di sekolah beberapa hari kemudian, saya dan teman-teman saya akan membahas peristiwa-peristiwa dunia dan salah satu agenda pembicaraan adalah bagaimana orang tua mereka akhirnya akan membeli TV berwarna baru. Saya memilih diam tentang TV saya dan membiarkan mereka berbicara tentang betapa beruntungnya mereka, lalu saya setuju. Kami memiliki sekitar tiga TV berwarna di rumah, termasuk milik saya, tetapi

saya tidak bisa memberi tahu mereka hal itu. Itu pasti akan membuat saya tidak berbaur dan terdengar seperti orang yang menyebalkan.

Aku tidak yakin apakah Ayah pernah keberatan aku punya TV itu atau bahkan tahu. Dia pasti pernah masuk ke kamarku dan melihatnya, tapi dia tidak pernah mengatakan apa pun. Aku tidak yakin kenapa. Mungkin baginya, itu berarti aku tidak mengganggunya dengan hal-hal sepele, dan dia selalu bekerja, jadi mungkin dia bahkan tidak menyadarinya.

Nenek tahun 1923

"Sebuah koin akan berputar, sebuah cerita akan mengalir, disampaikan sebagai bisikan, hanya sedikit yang akan tahu."

Marie Eileen Romviel, nenekku. Kami sangat dekat, dan aku tahu, mungkin karena aku cucu pertamanya, dia selalu menyayangiku. Dia menyayangi kami semua, tetapi kami memiliki ikatan khusus. Aku senang mengunjunginya saat masih kecil hingga remaja. Aku merasa rumah keluarga Curtin selalu ramai. Ayah dan Ibu menjalankan berbagai bisnis mereka, dan akhir pekan di 65 Jennings Street selalu dipenuhi dengan kebisingan, sesuatu yang penting perlu dilakukan, dan para tamu. Suatu akhir pekan, aku duduk di ruang tamu dan menghitung 37 tamu yang datang melalui pintu depan, tinggal sebentar, lalu pergi. Selalu ada kue, biskuit, dan potongan kue yang ditawarkan kepada para tamu, dan teko yang baru mendidih siap untuk membuat teh atau kopi. Minuman dingin untuk Ayah setelah dia memotong rumput atau menata taman barunya yang ditutupi kain teduh dan penuh dengan bunga fuchsia. Akhir pekan dihabiskan untuk memotong kayu di Brindabellas dan kemudian hampir celaka ketika Nissan Patrol dan trailer gandengnya terbalik di tikungan berlumpur dan basah, hampir menjatuhkan kami, mobil, trailer, dan sekitar 3 ton kayu ke jurang di bawah. Untungnya, kejadian nyaris celaka ini hanya terjadi dua kali, dan tidak ada hewan, anak-anak, teman-teman mereka, atau orang tua yang terluka dalam peristiwa bersejarah di Mayberry itu. Ayahku selalu bekerja keras dan bermain keras. Itulah dirinya. 65 Jennings selalu ramai, dan itulah lingkungan tempat aku, Non, dan Rob dibesarkan. Tidak heran, sebagai orang yang pendiam, aku suka menghabiskan waktu sendirian di kamarku.

Syukurlah, saya memiliki kakek dan nenek saya, Nan dan Pa Romviel, orang tua Ibu. Mereka selalu membuat saya merasa diinginkan, istimewa, dan diterima. Mereka selalu punya waktu untuk saya, dan mereka selalu menjadi pendengar yang sangat baik. Hal yang tidak umum di keluarga kami. Mereka juga pendongeng yang sangat hebat. Ada kisah-kisah tentang petualangan mereka selama Perang Dunia II, sebelum dan sesudahnya. Kisah-kisah ini akan memikat saya selama berjam-jam, dan saya akan membayangkan, seperti film di kepala saya, karakter, adegan, dan alur cerita mereka saat mereka menceritakannya. Kisah-kisah tentang nenek saya ketika masih muda, ayah saya selama perang, ibu saya ketika masih kecil dan masa-masa mereka tinggal tidak hanya di Canberra, Australia, tetapi juga masa-masa mereka setelah perang tinggal di Bandung, Semarang, dan Surabaya, Indonesia.

Rumah mereka juga dihiasi dengan pernak-pernik dan karya seni dari perjalanan mereka. Di salah satu meja terdapat satu patung wajah putri Jawa yang besar dan satu lagi yang lebih kecil, diukir dan dihias dengan indah. Patung-patung itu terbuat dari kayu gelap dan hanya bagian kepala ke atas. Setiap kali saya melihatnya, saya bisa melihat sesuatu yang berbeda yang sepertinya terlewatkan oleh saya sebelumnya.

Hal lain yang sangat menarik perhatian saya adalah yang ada di salah satu dinding, yaitu sampel serangga kecil yang aneh. Berwarna indah seperti salah satu ciptaan Tuhan, serangga ini mirip kumbang Natal, tetapi cangkangnya berwarna pelangi yang menakjubkan. Warna ini memang alami pada jenis kumbang ini, setidaknya begitulah yang diyakinkan oleh kakek-nenek saya. Kumbang ini memiliki warna yang sama seperti logam mengkilap yang dipanaskan hingga sangat panas dan menghasilkan efek marmer pelangi. Itu adalah salah satu bagian paling menarik dari koleksi perjalanan Indonesia ini. Itu adalah kumbang asli yang telah dibuat oleh seorang pengrajin menjadi bros, yang dibeli nenek saya saat tinggal di Indonesia. Bros itu rusak bertahun-tahun kemudian, dan kakek saya membuat rumah barunya sebagai bingkai kaca. Kumbang pelangi kecil itu diletakkan di belakang kaca di tengah latar belakang berwarna hijau muda. Saya senang melihat serangga kecil ini. Meskipun saya menemukan cerita nenek tentang bagaimana serangga itu tercipta, saya tidak bisa tidak bertanya-tanya seperti apa kehidupannya sebelum mati atau dibunuh oleh pengrajin atau orang yang menjualnya. Di mana

pohon tempat ia tinggal? Apakah ia bahagia dengan kehidupannya sebagai kumbang, hanya melakukan apa pun yang biasa dilakukan kumbang? Setelah menemukan karya seni kecil yang baru ini menarik, saya tidak bisa tidak bertanya-tanya, atau lebih tepatnya berharap, ada cara agar ia dapat menceritakan kisahnya kepada saya.

Kakek dan nenekku adalah bagian besar dari hidupku saat tumbuh dewasa. Cinta dan kebaikan mereka menyelimutiku. Kehadiran mereka dalam hidupku membuatku merasa penting, dan seperti novel petualangan Jules Verne atau C. S. Lewis yang menceritakan kisah Narnia, cerita-cerita mereka memikatku. Aku tidak bisa membayangkan hidupku tanpa mereka, tetapi kemudian, akhirnya, seperti semua manusia fana, mereka pergi. Ayahku meninggal lebih dulu, dan meskipun ini menciptakan lubang besar di hatiku, aku selalu memiliki nenekku untuk bersandar. Dia masih ada di sana.

Setelah beberapa saat, seperti yang selalu terjadi, babak kehidupan Ayah pun berakhir, dan kami melanjutkan hidup kami. Ia selalu absen tetapi entah bagaimana selalu tampak hadir. Saat Nenek melanjutkan ceritanya, ia berubah dari salah satu pendongeng menjadi salah satu protagonis, menjalani banyak cerita Nenek. Di tahun-tahun terakhirnya, sebagian besar ceritanya adalah tentang kehidupannya di Indonesia dan betapa ia menikmatinya. Kesenangannya bercerita tentang kenakalan ibuku, seperti saat ia membelikan ibuku, yang saat itu masih balita, beberapa balok bangunan. Balok-balok berwarna kayu itu hanya dalam beberapa hari telah hilang. Di mana mereka, pikirnya dalam hati, dan kemudian, berjalan keluar dari rumah kolonial Belanda mereka dan menyusuri jalan kecil ke halaman belakang, ada seorang balita kecil yang nakal. Ia, seperti yang dikatakan Nenek, sedang duduk di sisi sumur. Sumur itu ditutup dengan gerbang yang digembok untuk menjaganya agar tidak jatuh ke dalam oleh balita, tetapi ada lubang kecil yang sengaja dibuat di pelat penutupnya. Benda ini seharusnya digunakan untuk melihat ke dalam sumur saat penutupnya terpasang, untuk melihat ketinggian air di dasar. Namun, ibuku, seperti yang biasa dilakukan balita, menemukan kegunaan lain untuk benda ini. Dari sudut pandang balita, ini adalah tempat yang bagus untuk menjatuhkan batu-batu kecil dan menunggu serta mendengarkan suara "plop" saat batu jatuh ke dalam sumur dan mengenai air di bawahnya. Saat cerita Nenek berlanjut, ia

menjelaskan bahwa Ibu telah kehabisan persediaan batu di dekatnya, dan menjatuhkan semuanya ke dalam sumur untuk menghasilkan suara "plop" di dasar. Karena tidak ingin ketinggalan hiburan "plop" lainnya, ia pun menjatuhkan balok-balok bangunannya ke dalam sumur. Meskipun ini adalah sumur yang jauh lebih baik, karena ukurannya lebih besar, balok-balok tersebut menawarkan suara "plop" dan cipratan yang lebih memuaskan bagi balita.

Saya rasa Nan menikmati kehidupannya yang penuh petualangan di Indonesia. Ia bertubuh mungil, dan terkadang, orang mungkin mengira ia adalah wanita konservatif dan biasa pada zamannya. Padahal, ia sama sekali bukan seperti itu. Ia selalu berpakaian rapi dan, dalam banyak situasi, selalu menjadi yang berpakaian terbaik di sebagian besar acara sosial maupun non-sosial. Ia menceritakan kisah yang bisa menyaingi kisah Annie Oakley mana pun. Pada akhir tahun 1940-an, Indonesia telah mendeklarasikan kemerdekaan tetapi masih berperang melawan Belanda. Jepang, yang kini telah meninggalkan pantai Indonesia, melihat peluang bagi rakyat Indonesia untuk mengklaim kemerdekaan, sementara Koloni Belanda ingin kembali ke Indonesia dan melanjutkan pemerintahan atas negara ini, rakyatnya, dan perdagangan rempah-rempahnya. Dengan perang yang kini terjadi di berbagai front, dengan Indonesia di satu sisi dan Belanda di sisi lain, Nan perlu memastikan dirinya aman. Karena Pa tergabung dalam pasukan Hindia Belanda, pihak Belanda, Nan ditinggal sendirian, seringkali di rumah pada siang hari dan dalam beberapa kasus semalaman, hanya bersama dirinya, ibu, dan pembantu rumah tangga.

Ia membutuhkan semacam penangkal jika ada orang Indonesia revolusioner yang muncul. Suatu cara untuk menakut-nakuti mereka dan, jika perlu, suatu cara untuk membunuh mereka agar ia, ibu, dan pembantu rumah tangga tetap aman. Jawaban Ayah atas dilema pertahanan diri ini bukanlah dengan menyewa penduduk asli lain sebagai penjaga, karena jika keadaan memaksa, mereka mungkin akan meninggalkan Nan, Ibu, dan pembantu rumah tangga lalu melarikan diri ke tempat aman. Jawaban Ayah adalah membawa pulang senjata terbaik yang bisa ia pikirkan untuk menghentikan orang. Sebuah Colt 45. Nan, yang hanya pernah menembak kelinci dengan senapan kaliber .22 di Australia, kini menjadi satu-satunya pembela Rumah Bandung, Ibu, dan pembantu

rumah tangga. Ayah menjelaskan kepadanya bahwa meskipun ia bisa membawa pulang senapan, pistol ini adalah senjata yang ampuh untuk menghentikan orang dan sangat bagus. Jika Nan menemukan penyusup di rumah, senapan mungkin terlalu besar untuk ditangani, tetapi pistol dahsyat dengan kaliber hampir ½ inci ini akan menghentikan seseorang seketika.

Dengan tambahan baru pada isi rumah, Nan diundang ke halaman belakang. Nan bercerita bahwa sementara pembantu mengantar Ibu masuk ke rumah, Ayah cukup senang saat ia memberi instruksi kepada Nan. Ia sangat jago menembak. Dengan kepercayaan diri yang baru dan kemampuan untuk melumpuhkan penyusup potensial, setiap malam sebelum tidur, Nan akan mengeluarkan peluru dari pistol dan meletakkannya di rak di dapur, jauh dari jangkauan Ibu. Kemudian, setiap pagi, saat Ayah pergi bekerja di pangkalan Vliegveld Boea Batoe di dekatnya sebagai bagian dari Angkatan Udara NEI, Nan akan mengambil pistol Colt itu dari rak bersama dengan magazen 7 peluru. Ia memasukkan magazen ke gagang pistol .45. Saat ia memberi isyarat kepada saya tentang cara kerjanya, ia menarik penutup slide pada pistol ke belakang, katanya, "Dan saat saya melepaskan slide, peluru pertama akan masuk ke dalam ruang peluru. Kemudian saya akan mengaktifkan pengaman, lalu meletakkannya kembali di rak." "Jika ada penyusup masuk ke rumah, yang harus saya lakukan hanyalah pergi ke dapur, yang memang tempat saya berada hampir sepanjang hari, atau di dekatnya, mengambil pistol, mengarahkan, dan menembak." "Seperti itu, Nan," kataku, dan jawabannya adalah, "Ya, William, seperti itulah keadaannya. Tapi, tidak lama kemudian, terlalu berbahaya bagi kami di Indonesia, jadi Ayah mengirim saya dan ibumu kembali ke tempat aman di Australia. Saya bertanya padanya apakah dia pernah harus menembak penyusup, dan dia berkata, "Tidak, tidak pernah terjadi hal seperti itu," lalu dia mengedipkan mata padaku. Saya merasa terkejut dengan cerita Nenek Annie Oakley saya, tetapi bahkan ketika saya melihat wanita tua yang berpakaian rapi dan sangat sopan ini dengan tata krama yang sangat baik dan etiket sosial yang sangat halus, saya tidak bisa tidak berpikir, nenek saya bukanlah wanita yang ingin Anda ganggu.

Kisah-kisah Nan berlanjut saat kehidupan baru kami tanpa Pa menjadi normal baru. Nan semakin lemah di usia tuanya, dan dia pin-

dah tinggal bersama kami. Tahun-tahun senjanya dihabiskan bersama keluarganya. Dikelilingi oleh mereka, dia beruntung. Kami semua mengelilinginya, dan untuk waktu yang singkat, kami dapat terus bersamanya. Sebagaimana kami semua ada untuknya, dia juga selalu ada untukku, sampai suatu hari, suatu hari, dia tidak ada lagi.

Pemakaman Nan, seperti yang dikatakan oleh petugas pemakaman, memang menyedihkan tetapi juga merupakan perayaan atas hidupnya. Kami semua berdiri di depan jemaat dan menceritakan kisah kami tentang Nan. Sepanjang waktu dan di semua pemakaman yang pernah saya hadiri, saya selalu berpikir tentang betapa pentingnya kematian dalam hidup kita. Babak terakhir dalam sebuah drama di mana kita adalah protagonis utama dalam kisah kita sendiri, tetapi terlalu cepat, kita hanya menjadi karakter dalam kisah orang lain dalam narasi yang tidak akan lagi kita kendalikan.

Setelah mendengarkan cerita-cerita Nan lengkap, termasuk dari Ibu, Non, dan Rob, saya rasa dia akan tertawa mendengar beberapa cerita kami tentangnya dan mungkin juga menangis, menangis seperti kami semua. Saya menangis karena kehilangan seorang kakek lagi, seseorang yang telah memberi saya begitu banyak dan membuat hidup saya begitu istimewa. Saat berdiri di rumah duka, menyaksikan peti mati nenek saya menghilang, saya berharap saya juga telah membuatnya merasa istimewa.

Kontak tahun 1982

"Lempar koin, kisah terungkap, melewati waktu sehingga tak seorang pun menemukannya."

Kematian Nenek meninggalkan kekosongan dalam dinamika keluarga kami. Keluarga seolah kehilangan sosok ibu pemimpin, yang kini digantikan oleh Ibu. Seperti seorang perwira yang baru dipromosikan, ia mengambil alih kendali, dan seperti kebanyakan ibu, mereka menyembunyikan rasa sakit dan mencoba menutupinya. Saya pikir ini agar anak-anak mereka, meskipun menyadari perbedaan, tidak harus menghadapi emosi yang melebihi kemampuan mereka. Ibu saya selalu berusaha untuk tidak terlalu membuat keributan, dan meskipun ia tidak akan berhenti untuk mengoreksi kesalahan kami, dalam situasi seperti kematian Nenek, ia tidak akan terlalu menunjukkan rasa sakitnya. Ia juga melakukan ini dengan tetap sibuk. Sibuk di sekitar rumah membersihkan, mencuci, berbelanja bahan makanan, dan menjadikan rumah kami tempat yang nyaman.

Kehilangan Nan mungkin tidak akan begitu menyakitkan jika dia tidak tinggal bersama kami. Hal-hal sepele seperti berjalan melewati kamarnya atau bahkan hanya membuat teh dan lupa bahwa ada satu cangkir yang tidak dibutuhkan lagi. Menata meja tanpa tempat tambahan untuk Nan dan bahkan menahan diri sebelum berkata, "Acara favoritmu sedang tayang sekarang, Nan." Saat kami duduk di ruang tamu menunggu acara favoritnya dimulai di TV.

Pulang sekolah, Ayah ingin menjauhkan kami anak-anak dari bagian-bagian yang kurang menyenangkan dari anggota keluarga yang telah meninggal. Ia telah memindahkan tempat tidur Nenek, lemari tinggi, meja, dan perabot lainnya yang dijejalkan Nenek di kamarnya ke

garasi untuk disimpan. Sebagai anak-anak, kami tidak pernah menyadari hal ini, begitu pula Ibu, yang sebelumnya telah mengemasi pakaian dan semua isi laci Nenek. Ada begitu banyak barang yang ingin Ibu simpan. Anehnya, saya pikir Ibu berpikir bahwa menyimpan barang-barang ini akan menjaga kenangan tentang ibunya tetap hidup, dan saya cenderung setuju. Saya pernah mendengar seseorang berkata bahwa seseorang mati dua kali. Pertama ketika tubuh berhenti berfungsi, dan seperti Nenek dan Kakek kami sebelumnya, ada pemakaman, kesedihan, berbicara, menangis, dan kemudian keheningan. Keheningan di mana dulu ada percakapan dengan orang yang telah meninggal. Keheningan di mana ritual mandi pagi orang yang sama tidak lagi dilakukan. Keheningan di mana cangkir teh, yang selalu ada untuk mereka saat minum teh pagi, tidak ada, begitu pula tempat untuk setiap makan sepanjang hari. Keheningan yang menggema, keras, memekakkan telinga, tidak diinginkan, mengerikan, mengintimidasi, dan selalu hadir.

Seiring waktu, semuanya terasa membosankan, dan sebagian besar hanya kenangan indah yang muncul, yang dipicu dan difasilitasi oleh barang-barang yang disimpan bukan hanya untuk mengingat saat-saat bahagia itu tetapi juga untuk menghormati kenangan tersebut. Saya memahami hal ini dan cara ibu saya yang tidak hanya menggunakan beberapa barang milik ibunya untuk membangkitkan kenangan bahagia tetapi juga untuk menghormati orang yang membantu menciptakan kenangan tersebut. Apa yang dilakukan Ibu penting karena ia tidak ingin kematian kedua kalinya terjadi pada ibunya. Saat itulah nama kami disebut untuk terakhir kalinya. William Shakespeare, Jules Verne, C. S. Lewis dan Robert Louis Stephenson dan daftarnya tak ada habisnya, mereka belum mati untuk kedua kalinya, karena orang-orang masih membaca karya mereka dan menyebut nama mereka.

Menyimpan dan memajang barang-barang milik Nenek adalah cara ibuku untuk menjaga agar ibunya dan Nenek kami tetap hidup. Orang-orang akan bertanya, "Apakah itu foto kamu, Kaye, dengan Ibumu, Marie?" "Ya," jawabnya, "itu foto aku dan ibuku tak lama setelah kami kembali dari tinggal di Indonesia." Dan begitulah, Ibu telah menjaga agar ibunya, Nenek kami, kenangannya, dan kenangan kami tetap hidup.

Setelah semua perabot Nenek disimpan di garasi dan foto-foto berserakan di seluruh rumah kami, tibalah saatnya setelah beberapa bulan bagi Ibu untuk mewariskan beberapa barang milik Nenek kepada cucu-cucunya. Saya yakin Ibu mungkin ingin kami semua mendapatkan barang-barang tertentu lebih cepat, tetapi mengatasi kematian Nenek bukanlah sesuatu yang bisa diatasi oleh ibu saya atau kami semua. Belajar hidup dengan kehilangan membutuhkan waktu. Waktu tergantung pada siapa orang itu bagi kita dan bagaimana mereka memengaruhi hidup kita. Bagi ibu saya, ini adalah saatnya, beberapa bulan kemudian.

Duduk di meja makan formal kami dengan finishing kayu jati gelap dan kursi-kursi serupa namun berukir indah, dengan bantal dan sandaran bermotif paisley biru, Ibu turun ke bawah sambil membawa sebuah kotak kardus. Di dalam kotak itu terdapat beberapa barang milik Nenek. Sambil duduk, ia meletakkan kotak itu di depannya. "Ini beberapa barang milik Nenek Romviel. Sebelum meninggal, ia meminta saya untuk memberikannya kepadamu. Setiap barang istimewa baginya, dan ia berkata barang-barang ini juga akan istimewa bagimu," katanya.

Ibu memulai dengan Robert dan memberinya sebuah buku catatan kecil yang diambil dari kotak. Di dalamnya terdapat resep-resep. Robert, membuka buku itu, mulai menangis ketika resep favoritnya dari keahlian memasak Nenek terungkap bersama dengan sebuah catatan singkat. Robert membacakan catatan itu dengan lantang, dan saat dia melakukannya, aku tidak bisa mendengar suaranya, melainkan suara Nenek saat dia menulis catatannya:

Robert tersayangku,

Tolong jangan terlalu merindukanku dan ingatlah untuk selalu melakukan tiga hal untukku.

Aku senang membuat makanan favoritmu, yang selalu dibuat oleh Nenekmu yang penyayang, tapi sekarang kamu harus membuatnya sendiri, Robbie kecilku.

Pastikan selalu membuat cukup banyak agar semua orang dapat menikmati resep nenek Anda yang sudah lama.

Ingatlah aku sesekali saat kamu memakannya, seperti aku selalu mengingatmu saat membuatnya.

Cinta

Nanxxx

Kue Kecil

Bahan-bahan

¼ pon mentega atau margarin

2 cangkir tepung terigu biasa

1 cangkir gula

Tiga butir telur

Dua sendok teh baking powder

½ cangkir susu

vanila

(Anda bisa menambahkan kismis atau buah campur ke dalam adonan, tetapi tidak untuk Robert)

Resep

Kocok mentega dan gula hingga lembut, tambahkan telur, aduk rata, lalu tambahkan susu dan vanili, kemudian tambahkan tepung dan baking powder.

Panggang dalam oven dengan suhu sedang. Panggang dalam cetakan kue pai di dalam cangkir kertas kue pai.

Kue yang dimasak dengan es.

Plum Jam

Bahan-bahan:

2,2 pon buah plum matang tanpa biji dan dicincang.

3,5 cangkir gula pasir.

Air perasan 1 buah lemon

Satu sendok teh mentega (opsional)

Instruksi:

Sterilkan stoples selai di dalam oven pada suhu 250°F selama 15 menit.

Dalam sebuah wajan, campurkan buah plum, gula, dan jus lemon.

Didihkan, buang buihnya, dan masak dengan api kecil selama 30-40 menit hingga mengental.

Tambahkan mentega untuk mengurangi busa (opsional).

Periksa kesiapan selai dengan mengujinya di atas piring dingin; jika sudah matang, selai akan mengerut.

Tuang selai panas ke dalam stoples yang sudah disterilkan, sisakan ruang di antaranya. Bersihkan pinggiran stoples.

Tutup rapat toples, dinginkan hingga suhu ruangan, dan simpan di tempat yang sejuk dan gelap.

Robert menutup buku itu dan meletakkannya di atas meja di depannya. Saat ia melakukannya, Ibu mengeluarkan sebuah toples kopi tua dari kotak di depannya, bersama dengan sebuah amplop bertuliskan "Leonie". Kemudian ia memberikannya kepada Leonie. Leonie, yang sudah menangis karena mendengarkan Robert membacakan suratnya dari Nenek, membuka amplop itu. Ia mengeluarkan surat lain dari Nenek untuknya. Sambil menahan air matanya, ia membaca surat itu dengan suara yang sangat terbata-bata.

Untuk Leonie tersayang,

Para wanita dalam keluarga kami telah berada di wilayah Canberra selama lima generasi. Aku menunjukkan ini padamu ketika kau masih sangat kecil, dan kau bertanya padaku, dengan polosnya seperti anak-anak pada umumnya, "Nenek, ketika Nenek meninggal, bolehkah aku memiliki ini?" Nah, saat aku kini meninggalkanmu dan memasuki kehidupan selanjutnya, aku ingin kau memiliki pita-pita ini, yang jumlahnya puluhan dan semuanya dimenangkan oleh nenek buyutmu, ibuku, Mable. Tidak ada penunggang kuda yang lebih hebat di distrik ini pada waktu itu, dan sekarang pita-pita ini menjadi milikmu. Aku memberikannya padamu sekarang sebagai kenangan dariku ketika kau masih kecil, melihatnya dan memintanya. Tetapi aku juga ingin kau memilikinya karena ketika kau melihatnya, dan meskipun sudah tua dan lusuh, kau tidak hanya akan mengingatku tetapi juga Mable, bersama dengan warisan kaya yang kita, para wanita Canberra, miliki lintas generasi. Aku selalu memandangmu dan berpikir betapa karakter, kepribadian, dan semangatmu mengingatkanku pada ibuku, terima kasih.

Nanna tersayangmu

Non, melipat surat itu, memasukkannya kembali ke dalam amplop, dan meletakkannya di atas meja di samping toples kopi tua yang penuh dengan pita penghargaan berkuda juara 1, 2, dan 3 berusia 100 tahun. Toples itu penuh dengan pita-pita tersebut. Beberapa tampak agak lusuh, tetapi banyak yang masih mempertahankan warnanya dan mungkin bahkan aroma kuda yang pernah menghiasi pita-pita itu untuk sang juara wilayah tersebut.

Karena kami semua terlihat sangat emosional dengan apa yang terjadi, Non dan Rob memperhatikan dengan penuh antusias apa yang

akan terjadi selanjutnya. Ibu kembali mengambil kotak lain dari dalam kotak, disertai amplop lain. Kotak ini terbuat dari kayu. Penampilannya sama sekali tidak bagus. Sepertinya terbuat dari papan pagar yang sangat tua dan lapuk. Engselnya berkarat, begitu pula kait kecilnya. Ukurannya hampir sama dengan kotak tisu kecil, dan kebanyakan orang mungkin akan membuangnya. Baik Non, Rob, dan aku tampak sangat bingung. Hadiah yang aneh, ganjil, dan tidak seperti hadiah Nenek untuk seseorang. Saat aku mengambil kotak itu dari ibuku dan meletakkannya di atas meja, aku membuka amplopku dari Nenek. Mengambil surat dari amplop, aku membacanya dan tiba-tiba berhenti saat membaca baris pertama halaman kedua, dan tidak ada yang menyadarinya.

William tersayangku,

Saya selalu merasa sangat senang dengan rasa ingin tahu Anda yang selalu baik hati. Anda selalu sangat tertarik dengan cerita dan masa lalu saya. Mungkin saya memiliki kehidupan yang jauh lebih menarik daripada yang Anda ketahui. Di dalam kotak istimewa ini, ada beberapa koin yang sekarang saya berikan kepada Anda, dan saya meminta Anda untuk meneruskannya juga.

Salam sayang dari Nanxxx

JANGAN MEMBACA BAGIAN INI DENGAN KERAS DI HADAPAN SIAPA PUN

Saya tidak yakin kapan, tetapi suatu hari nanti, seseorang akan datang untuk mengambilnya. Saya pikir mereka mungkin telah melakukan ini selama hidup saya, tetapi ternyata tidak. Mereka mungkin tampak sangat aneh bagi Anda dan tidak seperti siapa pun yang pernah Anda temui sebelumnya. Anda akan mengenali mereka karena mereka akan membawa daftar untuk setiap koin di dalam kotak. Daftar ini akan familiar bagi Anda karena akan mencantumkan setiap tahun dari setiap koin di dalam kotak. Jika Anda cukup beruntung bertemu mereka, dan saya tidak, mereka akan menjelaskan siapa mereka, dari mana mereka berasal, kapan mereka mengumpulkan koin-koin tersebut. Jagalah mereka dan simpanlah dengan aman.

Sekarang kami semua menangis, tetapi sekarang aku punya sesuatu untuk disembunyikan, sebuah rahasia yang nenekku percayakan kepadaku, ada jutaan pertanyaan yang membanjiri kepalaku, pertanyaan yang ingin kutanyakan pada nenekku. Apa? Mengapa? Siapa?

Tetapi pertanyaan-pertanyaan itu hanya terucap dalam pikiranku, dan seperti cangkir tanpa teh dan meja tanpa seseorang, tak dapat menikmati makan, jawaban nenekku pun kembali tak ada.

Saat membuka kotak itu, saya bisa melihat isinya berupa koin, masing-masing dicetak pada tahun yang berbeda. Beberapa adalah koin sen Australia, beberapa adalah koin sen Inggris, beberapa bahkan bukan koin sen tetapi pecahan mata uang lainnya. Di bawah koin-koin sen itu ada selembar kertas kecil yang dilipat. Saya mengeluarkannya dan membukanya. Di atasnya terdapat tulisan yang sangat aneh yang belum pernah saya lihat sebelumnya.

Anda akan mengenal kami dari kisah-kisah kami.

Yah, itu tak terduga, pikirku, tulisan aneh apa ini, dan apa artinya? Nan telah memberiku kejutan. Setelah Rob dan non-ku melihat beberapa koin dan tidak terlalu tertarik, mungkin hanya melihat ini sebagai kotak barang rongsokan yang sangat tua penuh dengan koin tanpa nilai atau dengan nilai yang sangat kecil, aku mengembalikan semuanya ke dalam kotak. Mereka belum melihat suratku dan hanya mendengar apa yang kubaca, sesuai keinginan Nan. Mereka juga belum melihat catatan kecil di dalam kotak.

Setelah kotak kardus Ibu kosong, aku menoleh padanya dan bertanya, "Apakah Nenek punya sesuatu untukmu, Bu?" "Tidak," jawabnya, "kami mengucapkan selamat tinggal saat dia meninggal, tetapi sebagai satu-satunya putrinya, itu tidak terlalu penting bagi kami berdua, dan dia meninggalkan semuanya untukku. Nenek hanya ingin memastikan kalian semua menerima barang-barang ini dan surat-suratnya." "Terima kasih, Bu," kataku, dan Non serta Rob membalas ucapan terima kasih mereka kepada Ibu. Setelah itu, kami semua melanjutkan aktivitas kami sebelum Ibu memulai pertemuan keluarga informal ini. Aku berjalan ke atas ke kamarku, dan membuka lemari samping mejaku, aku meletakkan kotak koin dan amplop ke dalamnya untuk disimpan.

Edward tahun 1880

"Tangkap koin, sebuah kisah terbang, diteruskan dalam bayang-bayang dari malam ke malam."

Setelah menerima hadiah anumerta dari Nan, saya merasa sedikit bingung. Ya, saya dan Nan memang dekat, saya menganggap dunianya di masa lalu sangat menarik. Saya sering berbaring di tempat tidur dan bertanya-tanya seperti apa kehidupan di masa itu. Seperti apa rasanya hidup saat itu. Suasananya, suaranya, baunya. Apakah orang-orang berbicara dengan cara yang sangat berbeda dan lebih formal? Seperti apa rasanya pakaian saat itu? Bahan apa yang digunakan, dan seperti apa rasanya memiliki 90% pakaian Anda yang dibuat di Australia? Saya hanya tahu seperti apa keadaannya sekarang dan dulu: hadiah Nan, sebuah kotak kayu kecil tua berisi koin-koin tua yang kusam dan pesan-pesan samar yang ditulis dalam suratnya kepada saya dan selembar kertas tua di dalam kotak itu. Apa arti semua itu? Saat itu, saya sama sekali tidak menyadari bahwa seiring berjalannya bulan, saya akan dapat menjawab beberapa pertanyaan tersebut, dan jujur saja, jika saya tahu apa yang akan saya temukan, mungkin saya akan membiarkan saja kotak kecil berisi koin-koin lama itu. Saya akan meninggalkannya di lemari samping meja belajar saya dan mencoba melupakannya. Mencoba melupakannya dan hanya menunggu, menunggu seseorang mengambilnya, sehingga kotak itu hilang.

Aku selalu merasa geli dengan bagaimana, jika dilihat ke belakang, hidup kita sebenarnya cukup sederhana, tetapi kita tidak pernah menyadarinya saat itu. Hal-hal seperti berusia 15 tahun, memiliki ibu dan ayah, kamar tidurku, buku, musik, dan beberapa teman sekolah adalah kehidupan yang cukup sederhana dan mudah. Setelah surat

Nenek dibaca dan hadiahnya diterima, segalanya bagiku akan berubah. Aku akan terhanyut dalam misteri itu. Terhanyut dalam intrik dan, meskipun tidak tahu dan agak bodoh, tanpa kepolosan, tertarik ke dunia tempat Nenek tinggal yang bahkan tidak kita ketahui keberadaannya. Jadi, aku memutuskan untuk mengikuti Nenek dan memulai perjalanan ini. Sebuah perjalanan yang akan kulakukan dengan ragu-ragu dan penuh intrik, tetapi tetap saja sebuah perjalanan, tanpa mengetahui tujuannya dan semua perhentian aneh dan misterius di sepanjang jalan.

Aku bangkit dari tempat tidur dan melupakan apa yang akan terjadi. Aku perlahan berjalan melintasi karpet bekas yang menutupi lantai kamar tidurku. Sesampainya di meja belajar, aku duduk dan membuka lemari samping. Mengambil kotak kecil tua itu, aku dengan hati-hati meletakkannya di atas meja. Kotak itu tua dan sederhana. Bentuknya aneh, seperti segitiga sembarang, tetapi bagian depannya dibuat rata. Kotak itu dibuat oleh seseorang yang memperhatikan kepraktisan serta memiliki pengetahuan yang cukup tentang kerajinan kayu. Kayunya tampak berwarna cokelat gelap, mungkin jati. Kayu yang sangat tahan lama dan agak tahan air. Aku tidak yakin usianya, tetapi sudah lapuk dan dipenuhi banyak goresan, bervariasi kedalaman dan arahnya. Beberapa goresan panjang dan dangkal, sementara yang lain lebih pendek dan lebih dalam. Goresan tampaknya paling terkonsentrasi di bagian atas dan samping, yang menunjukkan kepadaku bahwa meskipun aku yakin Nenekku merawatnya, kotak itu pasti pernah terbentur atau tergores sesuatu selama bertahun-tahun, mungkin di bawah kepemilikan sebelumnya. Terlepas dari goresan-goresan itu, kotak itu masih memiliki pesona pedesaan yang hangat. Serat kayu alami dan indah terlihat di bawah goresan, menambah karakternya. Potongan-potongan kayu tersebut pasti dipilih oleh pengrajin dengan kekaguman mereka terhadap alam dan keindahan. Terlihat seperti sudah dipakai tetapi sangat disayangi, dengan sedikit sentuhan daya tarik vintage. Di bagian depan terdapat kait berwarna cokelat berkarat, mungkin dulunya terkunci dengan gembok kecil, tetapi sekarang sudah tidak ada lagi.

Terletak di atas meja, kotak kecil ini masih menonjol dan memperlihatkan detailnya. Saat saya menggeser kaitnya ke atas, saya membuka kotak ini, yang karena kurangnya pelumas pada engsel tua yang berkarat, membutuhkan sedikit tenaga. Melihat ke dalam, saya bisa melihat sek-

itar dua puluh koin. Saya mengeluarkan setiap koin dan meletakkannya di atas meja. Saya mengacaknya sesuai urutan tahun pencetakannya. 1880, 1883, 1902, 1915, 1928, 1932, 1942, 1947, 1967 dan satu yang bertuliskan #002 karena bagian depan tahunnya telah terkelupas. Mungkin ini tahun 1902, tetapi terlihat lebih seperti koin modern. Koin 20 sen Australia. Saya melihat-lihatnya. Benar-benar acak, pikir saya. Namun, koin yang paling menarik perhatian saya adalah yang paling awal, tahun 1880.

Aku meletakkan koin itu dan menaruh sisanya kembali ke dalam kotak bersama dengan secarik kertas kecil bertuliskan aneh. Setelah menaruh kotak itu kembali ke lemari meja dan menutup pintu kecilnya, aku berjalan kembali ke tempat tidurku dan dengan koin 1880 di tanganku, aku mulai mengamatinya lebih dekat. Dari pelajaran sejarahku di sekolah, aku tahu kepala di koin itu adalah Ratu Victoria. Namun, tulisan di koin itu asing bagiku, Britani Arum Regina FID DEF di bagian depan dan di sekitar kepala Ratu Victoria terdapat kata-kata Victoria DEI Gratia dan 1880.

Aku memikirkan misteri apa yang mungkin terkandung dalam koin ini. Seperti semua koin dari kotak itu, koin ini telah menempuh perjalanan melalui sejarah, melewati hari, tahun, dekade, dan dalam beberapa kasus, berabad-abad. Itu membuatku berpikir tentang kisah apa yang bisa diceritakan oleh benda itu, seandainya saja ia bisa. Tetapi seperti kebanyakan benda mati, mereka menyimpan rahasia perjalanan mereka dan tidak pernah mengungkapkannya. Tepat saat itu, Ibu berteriak dari bawah tangga. William, Robert, dan Leonie, turunlah untuk makan malam.

Satu hal yang kau pelajari saat masih kecil di rumah kami adalah jika kau dipanggil makan malam, kecuali mencuci tangan di kamar mandi—yang memang diharapkan tetapi terkadang opsional—kau harus langsung datang saat dipanggil. Memikirkan untuk bersantai atau menyelesaikan apa pun yang sedang kau lakukan sebelum "Panggilan Makan Malam" bukanlah pilihan. Bersantai dan mungkin terlambat hanya akan berujung pada omelan dari ayah sebagai kepala keluarga dan ibu, sebagai wanita yang baru saja bersusah payah di dapur untuk menyiapkan makanan untukmu. Jadi, aku bangun dari tempat tidur, meletakkan koin di atas TV agar bisa kembali menontonnya, dan setelah

mencuci tangan dengan cepat, aku duduk di meja makan untuk makan malam.

Saat makan malam bersama keluarga, saya tidak pernah mengerti mengapa kami harus makan dalam diam. Saya telah membahas ini panjang lebar dengan teman-teman sekolah saya selama bertahun-tahun. Beberapa dari mereka mengatakan keluarga mereka menganggap waktu makan malam sebagai waktu untuk bercakap-cakap dan forum untuk membahas kejadian hari itu dan apa yang akan terjadi besok. Bagi saya, ini terdengar seperti cara yang indah untuk mengakhiri hari. Namun di keluarga kami, aturannya adalah duduk tegak, makan, dan diam. Anda boleh meminta saus atau merica dan garam, tetapi hanya itu. Ayah bercerita kepada kami, tentu saja setelah makan malam, tentang seorang teman lamanya dari Italia. Teman ini memiliki ayah yang bahkan lebih ketat. Jika dia berbicara di meja makan, ayahnya akan menampar nya hingga jatuh dari kursi ke lantai. Kemudian, jika ayahnya mengizinkannya kembali ke meja, dia akan makan malam sambil hidungnya berdarah menetes ke makanannya. Saya senang mengatakan bahwa meskipun ketat, ayah kami tidak pernah melakukan hal itu, sama sekali. Kurasa, dia menceritakan kisah ini agar aturan makan malam seperti "duduk tegak, makan sampai habis, dan diam" tampak ringan dan mudah jika dibandingkan dengan pengalaman buruk temannya yang orang Italia itu.

Sambil duduk tenang menyantap daging dan tiga jenis sayuran, makanan pokok di rumah kami, bersama bakmi, nasi goreng, spaghetti Bolognese, dan hidangan favorit Australia, Sunday roast, saya tak bisa berhenti memikirkan tahun 1880 dan hobi baru saya sebagai seorang numismatis. Saya berpikir, besok di sekolah, saya akan pergi ke perpustakaan dan melihat apakah saya bisa meminjam buku tentang koin. Mungkin dengan begitu saya setidaknya bisa mengungkap misteri arti tulisan pada koin tahun 1880-an.

Malam itu, saat aku berbaring di tempat tidur membaca HMS Ulysses karya Alistair Maclean. Perpustakaan SMA Deakin kami adalah salah satu perpustakaan sekolah terbaik di antara semua perpustakaan sekolah di Canberra. Perpustakaan itu memiliki banyak sekali pilihan buku fiksi dan non-fiksi. Aku sudah cukup akrab dengan Pustakawan Sekolah, Ibu Matthews. Beliau adalah wanita yang baik hati, tetapi kurasa dalam hal perpustakaan sekolah, beliau harus berurusan dengan siswa-siswa terbu-

ruk di SMA Deakin, dan memang ada beberapa siswa yang sangat buruk dan hampir jahat. Aku, di sisi lain, sopan, pandai berbicara, sabar, rapi, dan memiliki satu kualitas yang disukai semua Pustakawan di seluruh dunia: pendiam. Mungkin aku menonjol karena alasan ini, tetapi aku mendapati permintaan-permintaanku kepadanya selalu membuahkan hasil yang mengesankan.

Di luar sana sedang terjadi badai dahsyat, dan itu membuatku semakin nyaman di tempat tidurku. Timmy, kucing kami, masuk dan mengambil tempat biasanya di ujung tempat tidurku. Kucing yang baik, dia selalu datang untuk tidur di tempat tidurku, dan kadang-kadang aku terbangun karena dia mengunyah selimut, mencoba menangkap tikus yang ada di bawah selimut. Dia tidak pernah menyadari bahwa itu adalah kakiku. Saat badai menyelimuti langit dengan kilat menyambar dan hujan deras mengguyur jendela kamar tidurku, aku merasa seperti berada di kapal HMS Ulysses saat membalik setiap halaman, sekarang sampai bab kedua. Aku suka membaca di tempat tidur di malam hari, dan perlahan aku pun tertidur.

Aku terbangun kaget saat Timmy berlari dari tempat tidurku ke pintu, terkejut oleh suara pintu logam yang menutup dengan keras. Apa yang terjadi, pikirku, jam berapa sekarang dan apa-apaan ini? Radio jam digitalku, dengan LED merahnya, menunjukkan pukul 12:05 siang. Bagaimana bisa TV menyala begitu saja? TV mati saat aku pergi tidur. Aku ingat TV mati karena hanya menampilkan acara yang tidak penting, dan aku mematikannya untuk menikmati waktu membaca yang tenang. Aku hendak mematikannya lagi untuk kembali tidur, tetapi kemudian menyadari ada film lama yang sedang diputar. Film itu tampak seperti film lama yang berlatar era lampau, tetapi gambarnya sangat jernih. Tidak buram, tidak meninggalkan garis-garis kasar yang muncul dan menghilang di layar, yang umum terjadi pada film-film lama, dan terlebih lagi, warnanya sangat cerah. Dalam film itu, lima orang berjalan di sepanjang lorong sempit di tempat yang tampak seperti penjara tua. Timmy pasti mendengar suara keras salah satu pintu penjara menutup. Ya, inilah yang membuatnya terkejut dan lari. Saat menonton film, ada seorang anak laki-laki berpakaian seperti pelayan altar. Dia memegang tongkat dengan apa yang tampak seperti salib Kristen yang berhias di bagian atasnya. Di belakang anak laki-laki itu ada beberapa penjaga pen-

jara yang mengenakan seragam hitam tua yang tebal dengan kancing perak mengkilap di tunik mereka. Di belakang kedua pria ini berjalan seorang pria yang lebih kecil. Dia mengenakan kemeja putih longgar dan celana panjang berwarna cokelat. Dia juga mengenakan topi katun putih di kepalanya, yang tampak seperti baret yang terlalu besar. Tangannya berada di belakang punggungnya. Saya bisa tahu bahwa pria berikutnya yang berjalan di belakang yang lain adalah seorang pendeta. Mengenakan zucchetto yang diletakkan rapi di kepalanya, dia mengenakan jubah, surplis putih, dan stola ungu panjang, yang tergantung di lehernya dan menjuntai di bagian depan pakaian keagamaannya. Di belakang pendeta itu berjalan dua pria lagi yang tampak resmi, berpakaian serupa dengan dua petugas penjara lainnya.

Saat rombongan berjalan menyusuri lorong sempit itu, saya bisa melihat lantai dasar di bawah, yang berarti lantai berlapis logam yang dicat hitam dengan pagar besi di sekelilingnya membentuk struktur yang menunjukkan bahwa itu adalah satu tingkat di atas. Ketika orang-orang itu sampai di ujung lorong sempit itu, mereka sampai di tempat yang tampak seperti perancah dan pagar besi berwarna hitam. Di belakang orang-orang itu, berdiri di atas platform di area yang sangat remang-remang ini, terdapat dinding dengan dua jendela kaca buram. Jendela-jendela itu terletak di sisi kiri dan kanan dinding. Sinar matahari menembus jendela sebelah kanan dan menerangi dinding di sebelahnya. Sinar matahari juga menembus jendela sebelah kiri dan menyinari pelat logam tempat pria yang lebih kecil dengan baret yang terlalu besar itu berdiri.

Pendeta dan asistennya yang membawa tongkat berdiri di sebelah kiri pria itu bersama dua penjaga, lalu saya memperhatikan bagian atas struktur tersebut. Itu adalah balok kayu yang besar dan kokoh. Tali rami yang sangat tebal dililitkan berkali-kali di sekelilingnya. Ya Tuhan, pikirku sambil melihat lebih jauh, ini adalah hukuman gantung. Aku segera melompat dari tempat dudukku untuk menutup pintu kamar tidurku dan kembali duduk di tempat tidurku. Sambil mengeraskan suara, aku menyaksikan salah satu pria berpakaian hitam memasang dan mengencangkan tali kulit tebal di sekitar kaki terpidana, tepat di atas pergelangan kakinya. Pria lain, juga berpakaian hitam, mengambil ujung tali yang berisi jerat di tangannya. Meletakkan lubang jerat di atas kepala dan di sekitar leher terpidana. Dia mencengkeram simpul algojo dengan erat di

tangannya sambil menggunakan tangan lainnya untuk mengencangkan jerat di leher terpidana.

Nasibnya semakin dekat, lehernya, tulang belakangnya, dan sumsum tulang belakangnya akan segera patah semudah dan sesederhana proses dan usaha yang dibutuhkan untuk mematahkan leher ayam. Orang yang dihukum mati itu akan menjadi korban dari berat badannya, tali yang pendek, dan jatuhan yang panjang. Imam itu kini terdengar jelas dan melantunkan doa Bapa Kami, "Bapa kami yang di surga, kuduslah nama-Mu; datanglah kerajaan-Mu; jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di surga. Berikanlah kami makanan kami sehari-hari dan ampunilah kami dari dosa-dosa kami, seperti kami juga mengampuni orang yang berdosa kepada kami. Janganlah Engkau membawa kami ke dalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami dari kejahatan. Karena Engkaulah yang memiliki kerajaan, kuasa, dan kemuliaan, sekarang dan selama-lamanya. Amin."

Dengan tali jerat terikat erat di leher terpidana, kakinya diikat bersama, dan tangannya tetap diborgol dari belakang, seorang pria lain bertanya, "Apakah Anda punya kata-kata terakhir?" Terpidana itu, dengan aksen Irlandia yang kental dan tingkat kepercayaan diri yang membuat setiap orang di dekatnya mendengar kata-katanya. Tidak ada kesalahpahaman bahwa dia sama sekali tidak takut akan nasibnya dan siap bertemu dengan Sang Pencipta, dia hanya mengucapkan tiga kata. "Begitulah hidup." Dengan itu, saya menyadari bahwa apa yang saya kira baret di kepala pria itu sebenarnya adalah tudung, karena tudung itu ditarik ke bawah menutupi kepalanya. Dengan semua orang mundur dari pria itu, saya dapat mendengar pendeta berkata, "Semoga Tuhan mengampuni jiwamu, anak muda." Hampir segera setelah pendeta selesai berbicara, salah satu pria yang berdiri di sebelah kanan menggeser tuas logam hitam panjang dan dengan suara keras logam-ke-logam seperti tembakan pistol, "Bang," pintu jebakan di bawah pria itu terbuka. Seketika itu juga, pria itu jatuh melalui lubang, dan saat tubuhnya mencapai dasar dan tali tebal yang melilit lehernya ditarik ke depan, lehernya patah dengan bunyi retakan yang hampir tak terdengar, dan dia pun mati. Tidak ada gerakan, tidak ada apa pun. Tidak ada kedutan saraf. Tidak ada gerakan menggeliat atau meronta-ronta dari pria itu. Tidak ada perjuangan untuk mempertahankan hidupnya. Tidak ada apa pun.

Seperti hewan yang baru saja disembelih dan digantung, hanya sedikit goyangan pada tubuhnya yang mati dan tak bernyawa yang terlihat. Dia hanya tergantung di sana, seperti ham Natal yang menunggu untuk diambil dari tempatnya oleh tukang daging di toko.

Saat itulah saya mendengar suara berkata, "Ini akan menjadi berita utama di The Age besok." Saya menyadari video itu, atau apa pun itu, pasti difilmkan dari tempat para saksi peristiwa mengerikan itu berdiri. Saat itulah layar TV mati.

Apa ini? Apa yang terjadi? Aku hendak menyalakan TV, tunggu sebentar, kenapa saklarnya dalam posisi mati? Aku menyalakan TV kembali, dan seperti yang kuduga, hanya ada bintik-bintik putih di kedua saluran TV Canberra. Aku memutar kenopnya beberapa kali tetapi hasilnya tetap sama. Ini aneh, dan meskipun membingungkan, saat aku kembali ke tempat tidur dan kembali tertidur, aku menyadari hujan telah mereda dari badai besar menjadi hanya hujan. Aku berpikir dalam hati, kurasa besok aku akan naik bus ke sekolah.

Nyonya Harding tahun 1983

"Lempar koin untuk memicu sebuah kisah, yang diwariskan dari masa lalu di jalur yang tak berujung."

“Selamat pagi, ini Radio 2CA Canberra, saya Richard Burgess, pukul 7:00 pagi, dan ini Berita Nasional Macquarie,” teriak radio jam saya, membangunkan saya. Seketika, saya teringat kejadian malam sebelumnya dan berpikir betapa anehnya semua ini. Gambaran yang agak sulit dipercaya tentang penggantungan itu terputar berulang kali di TV yang dimatikan. Saya tidak tahu bagian mana yang lebih aneh, tetapi satu ingatan tentang peristiwa yang telah saya saksikan, yang terus berputar di kepala saya, adalah kata-kata terakhirnya, “Begitulah hidup.”

Pagi itu, saat berangkat sekolah, hanya butuh tiga menit berjalan kaki ke halte bus. Naik bus saat hujan memang butuh keahlian, karena harus mempertimbangkan beberapa hal. Bus selalu terlambat, mungkin 2 atau 3 menit. Halte busnya terbuka tanpa atap, jadi kalau berangkat terlalu pagi, akan basah kuyup, dan kalau terlambat, mungkin ketinggalan bus. Tidak boleh membawa payung karena dianggap tidak keren. Meskipun membuat tidak nyaman seharian, basah kuyup jauh lebih keren daripada teman-teman melihatmu membawa payung dan memanggilmu Mary Poppins selama seminggu. Faktor lainnya adalah jika tidak mengatur waktu dengan tepat, kamu akan menjadi salah satu orang terakhir yang sampai di halte bus dan mungkin harus berdiri karena tidak ada tempat duduk lagi. Hal terbaik naik bus di akhir tahun 70-an dan awal 80-an di Canberra adalah harganya hanya 20 sen. Sekalipun hujan turun di sekolah dan kamu tidak punya uang, mudah saja untuk menumpang membayar ongkos salah satu temanmu.

Hari itu sekolah akan berjalan lambat, sangat lambat. Aku tidak tahu apa yang terjadi dengan hari hujan, tetapi hari hujan selalu terasa memperlambat waktu. Pelajaran, makan siang, dan semuanya berjalan lebih lambat. Saat bus ACTION oranye yang ikonik berhenti, aku meraba-raba mencari uang 20 sen untuk ongkos dan memasukkannya ke dalam kotak koin, dengan mata elang sopir yang selalu mengawasi, aku naik bus untuk perjalanan 10 menit ke sekolah. Hujan masih turun, dan saat aku melihat ke luar jendela ke atap-atap basah, mobil-mobil, dan orang-orang dengan payung mereka, aku sangat senang tidak bersepeda hari ini. Kadang-kadang, tetapi tidak sering, aku bersepeda ke sekolah pada hari yang cerah, hanya untuk duduk di kelas dan melihat ke luar jendela ke arah badai yang datang. Saat bel terakhir berbunyi, hujan deras dan karena tidak ingin meninggalkan sepedaku di sekolah karena takut dicuri semalaman, aku akan bersepeda pulang. Saat tiba di depan pintu dengan penampilan seperti sedang mencoba meniru tikus basah kuyup, Ibu akan membukakan pintu sambil menawarkan handuk, dan aku langsung menuju kamar mandi untuk berganti pakaian. Untungnya, hari ini bukan salah satu hari seperti itu.

Bus tiba 20 menit sebelum pukul 9:00 pagi. Saya memutuskan bahwa saya harus mengunjungi perpustakaan saat makan siang karena 20 menit sebelum kelas pertama saya tidak cukup waktu untuk meneliti kejadian malam sebelumnya. Kelas pertama adalah Bahasa Inggris dengan Pak Johnston. Seorang individu berbakat yang mencintai Bahasa Inggris dan kompleksitasnya. Saya bisa tahu dia pasti bersekolah di sekolah swasta. Aksen dan perilakunya menunjukkan hal itu karena dia tampak meremehkan kami anak-anak sekolah negeri. Dia mengingatkan saya pada sosok hippie yang menarik dan eksentrik, dan juga pada Dr. Who. Ayah saya dan saya sempat berselisih karena beberapa komentar sarkastik yang dia tulis di salah satu esai saya saat dia memeriksanya. Namun, setelah interaksi antara dia dan Ayah, sesuatu berubah. Dia menjadi sangat baik kepada saya, tetapi yang lebih penting, sekarang dia sangat membantu. Dr. Who saya sendiri yang sangat membantu, pikir saya.

Pelajaran saya berikutnya, setelah istirahat singkat, adalah Sains dengan Bu Turner. Saya selalu mendapat kesan bahwa dia membenci sains. Pelajaran kami selalu sebagian besar bersifat teoritis, dengan sedikit atau tanpa kelas praktik. Dia adalah wanita yang baik hati yang, meskipun

tampak berpengetahuan, selalu terlihat sangat gugup. Itu bukan sifat yang baik untuk dimiliki ketika Anda mengajar remaja. Para pengganggu dan pelawak kelas akan mencium bau kegugupan dan kecemasannya dan melampiaskannya. Pada beberapa kesempatan, mereka telah membuatnya sangat tertekan dengan ejekan dan komentar kurang ajar mereka sehingga dia meninggalkan kelas sebelum bel berbunyi, sambil menangis.

Jika Anda duduk dan mendengarkan di kelas, saya menemukan bahwa Anda selalu bisa belajar sesuatu. Namun, Deakin High memiliki banyak sekali siswa yang sombong dan memiliki kepribadian egois yang banyak bicara. Mereka sepertinya tidak pernah bersekolah karena manfaatnya, hanya karena mereka harus berada di sana. Saya sudah cukup sering terlibat perkelahian di lapangan bermain, dan sebagai orang yang bertubuh besar, saya bersyukur karena, sebagai orang yang relatif pendiam, saya pikir tubuh saya yang kecil akan membuat saya lebih mudah menjadi sasaran.

Saat bel makan siang berbunyi di seluruh sekolah, saya berjalan ke perpustakaan. Kami punya waktu satu jam untuk makan siang setiap hari, dan perpustakaan hanya buka selama 45 menit terakhir, jadi saya harus bekerja cepat. Saat waktu perpustakaan tiba untuk dibuka, saya memperhatikan Bu Matthews membuka kunci pintu kaca dan siswa lain masuk. Saya mengikuti mereka, dan saat itu, saya bisa melihat Bu Matthews duduk di mejanya dekat meja depan. "Permisi, Bu Matthews," kataku. "Ya, William," jawabnya. "Bisakah kamu membantuku mencari sebuah frasa, aku tahu kata-katanya, tapi tidak tahu siapa yang mengucapkannya, 'such is life'?" kataku. Dia berdiri dan berjalan menghampiriku, "Oh, dia bilang kita tidak perlu mencarinya," katanya, "Itu adalah kata-kata terakhir yang diucapkan oleh Edward Kelly, yang sekarang dikenal sebagai Ned Kelly, kau tahu perampok hutan yang digantung di Penjara Melbourne lama di Russell Street, Melbourne pada tahun 1880." "Oh," kataku, "aku tidak tahu sama sekali." Bisakah Anda menunjukkan beberapa buku sejarah tentang topik ini? Saya sangat tertarik." Ibu Matthews mengantar saya ke bagian buku non-fiksi, dan setelah mencari sebentar, ia mengangkat salah satu buku dari rak yang sedang ia telusuri. Sambil menyerahkan buku itu kepada saya, ia berkata, "Ini adalah buku terlengkap yang dimiliki perpustakaan kami, judulnya A World of History karya Dr. Richard Webster. Kami tidak mengizinkan buku ini dip-

injam, dan ini salah satu buku kami yang lebih mahal, jadi jika Anda ingin menggunakannya, buku ini harus dibaca dan disimpan di dalam perpustakaan." "Oh, baiklah, terima kasih," kata saya. Membawa buku itu ke sudut perpustakaan yang tenang di mana tidak ada orang lain yang duduk, saya duduk dan mulai mencari misteri tahun 1880 saya. Saya mencari indeks untuk tahun 1880 dan membuka halaman referensi. Karena ini adalah buku sejarah, buku ini diurutkan secara kronologis berdasarkan peristiwa sejarah, jadi mudah ditemukan, dan di sanalah buku itu berada.

Edward Kelly, si perampok hutan. "Setelah penangkapannya di Glenrowan, Kelly diangkut ke Melbourne untuk diadili, di mana ia menghadapi Hakim Redmond Barry. Setelah vonis bersalah, ia dijatuhi hukuman mati dengan cara digantung. Pada 11 November 1880, ia dieksekusi di Penjara Tua Melbourne. Petugas penjara dan polisi menyaksikan penggantungannya, bersama dengan beberapa jurnalis. Sebagian besar saksi melaporkan kata-kata terakhirnya sebagai 'Ah ya, kurasa' atau 'Ah ya, kurasa sudah sampai di sini.' Meskipun seorang pengamat mengklaim ia berkata, 'begitulah hidup,' kata-kata ini saat ini diperdebatkan dan dianggap sebagai rekayasa." Ada juga sketsa seniman tentang proses tersebut yang menunjukkan Ned Kelly berjalan ke tempat eksekusi, yang sebelumnya telah saya tonton malam sebelumnya di TV saya yang dimatikan. Dan kata-kata terakhirnya adalah, "Begitulah hidup," saya telah melihat ini dengan mata kepala sendiri.

Ada sesuatu tentang kejadian semalam yang terasa janggal. Mengapa tahun 1880, mengapa saya, dan bagaimana video ini bisa direkam jika memang nyata? Setelah membaca lebih lanjut, saya menyadari bahwa semuanya, seperti yang saya lihat, telah direncanakan. Penulis buku sejarah ini membahas detailnya dan pasti telah meneliti semuanya. Mungkin dari kesaksian dan deskripsi saksi mata. Bahkan sampai pada apa yang dikenakan semua orang. Sketsa seniman dalam buku itu diambil dari potongan koran, tetapi tidak seperti deskripsi yang saya baca tentang hari itu, yang bahkan merinci warna dan pakaian yang dikenakan oleh mereka yang hadir, sketsa tersebut hanya berupa gambar hitam putih. Namun, satu-satunya gambar yang terekam dari peristiwa itu adalah hitam putih. Membandingkan detail di halaman ini dengan apa yang saya tonton di TV malam sebelumnya, semuanya sangat akurat. Bahkan ada satu

laporan koran tentang kata-kata terakhirnya. Saya berpikir, bagaimana mungkin orang lain salah?

Entah apa yang sedang terjadi, berkat Nan, saya menemukan sebuah peristiwa yang saya saksikan sendiri tadi malam. Sebuah peristiwa yang akurat secara historis, dengan kualitas jauh lebih tinggi daripada video apa pun yang pernah saya lihat, dan belum lagi peristiwa yang terjadi 87 tahun sebelum saya lahir. Saat saya merenungkan dan mencoba memahami rangkaian peristiwa yang menimpa saya, apalagi yang menimpa Ned Kelly, sementara dia menjadi topik pembicaraan tentang apa yang terjadi pada saya, saya perlu mencari tahu bagaimana, apa, dan mengapa.

Tepat saat itu, bel berbunyi menandakan berakhirnya waktu makan siang, dan setelah meletakkan buku kembali ke tempat Bu Matthews mengambilnya, saya pergi ke kelas berikutnya. Olahraga, saya benci olahraga dan mungkin salah satu atlet terburuk di sekolah. Kelebihan saya adalah menulis, membaca buku, dan seni. Saya tidak membutuhkan olahraga, dan karena saya tidak becus dalam hal itu, saya membencinya. Selalu berada di urutan terakhir dalam setiap perlombaan, terakhir dalam semua olahraga, dan terakhir dalam lari lintas alam 3 kilometer sebulan sekali sudah cukup buruk. Namun, penghinaan terbesar datang ketika pelatih bola basket kami berhenti melatih kami. Kami berusaha sangat keras tetapi menjadi bahan tertawaan liga. Saya rasa kami mungkin satu-satunya tim bola basket dalam sejarah olahraga SMA Deakin yang kalah dalam setiap pertandingan tahun itu setelah latihan dua kali seminggu. Orang tua mengantar kami ke pertandingan dan mendukung kami. Pelatih kami berusaha sangat keras untuk membantu kami. Kami kalah dalam setiap pertandingan dengan selisih puluhan poin dan, dalam beberapa kasus, hampir ratusan poin. Kami sangat buruk sehingga pelatih kami keluar dari tim. Hal ini hanya membuat kebencian saya terhadap segala hal yang berkaitan dengan olahraga atau pelajaran olahraga semakin kuat. Setelah kelas yang traumatis bagi saya selama satu setengah jam itu, bel berbunyi, dan setelah buru-buru berganti pakaian non-olahraga, saya kembali naik bus dan dalam perjalanan pulang.

Saat aku berjalan menyusuri jalan masuk menuju pintu depan rumah kami, aku bisa melihat sebuah sepeda terparkir di samping di bawah pohon magnolia Ayah. Sepeda itu milik Nyonya Harding. Karena Ibu

sibuk membantu Ayah dalam bisnisnya, mereka mempekerjakan Nyonya Harding sebagai petugas kebersihan. Seorang wanita tua dan sangat Inggris, dia selalu seperti bibi bagi kami anak-anak Mayberry. Dia selalu tersenyum dan bersikap ceria. Seperti karakter dari Coronation Street, dia akan datang seminggu sekali dan membersihkan rumah untuk memberi Ibu waktu luang. Dia akan menyapu, mengepel, dan membersihkan debu. Aku bisa tahu, saat aku naik ke atas dan memasuki kamarku, dia telah membersihkan di sana. Kamarku selalu rapi, jadi membersihkan debu dan menyedot debu sebentar adalah semua yang pernah dia lakukan untukku.

Setelah makan malam malam itu, aku naik ke kamarku untuk memeriksa kotak koin Nenek. Aku melihat koin-koin yang sekarang ada di mejaku. Jantungku berhenti berdetak, koin 1880 hilang, di mana? Aku memeriksa kotak itu karena mungkin aku meninggalkannya di sana, tidak ada. Aku mulai panik tetapi kemudian teringat dengan tenang; aku ingat aku sedang melihatnya di tempat tidurku. Aku berjalan ke tempat aku meletakkannya di atas TV, tetapi koin itu hilang. Kemudian aku tersadar. Aku telah meletakkan koin ini di atas TV. Koin 1880 di atas TV. Koin itu dibuat pada tahun 1880. Tahun yang sama ketika Ned Kelly digantung. Mungkinkah meletakkan koin ini di atas TV portabel kecilku telah membuka semacam portal waktu yang memungkinkanku melihat ke masa lalu? Itu terlalu mengada-ada. Tidak, itu tidak mungkin. Tidak hanya tidak mungkin, tetapi koin 1880 itu hilang. Aku meletakkannya di atas TV setelah aku melihatnya, tepat sebelum Ibu memanggilku untuk makan malam malam sebelumnya, tetapi di mana koin itu sekarang? Aku tidak memindahkannya. Mungkin Bu, tidak. Rob dan Non kadang-kadang diam-diam mengunjungi kamarku untuk memeriksa koleksi musikku saat aku tidak ada di sana. Mungkin, oh, itu dia, di piring kecil tempat aku menyimpan kunci gembok sepeda dan jam tangan. Seketika itu juga, aku tahu. Nyonya Harding pasti meletakkannya di sana saat dia membersihkan debu di atas TV.

Aku meletakkan koin itu kembali di atas TV, dan sekali lagi, Ibu bernyanyi memanggil semua orang untuk makan malam. Sambil duduk diam bersama semua orang makan malam, aku berpikir aku harus menguji teori portal waktuku. Aku ingin itu benar dalam hatiku. Itu akan

menjelaskan banyak hal, tetapi pikiranku terus berkata dengan lantang, "Omong kosong."

Malam itu, saat jam saya menunjukkan tengah malam dan jarum menit bergerak ke pukul lima lewat, dan dengan koin kembali di atas TV, semuanya terjadi lagi. TV menyala, pintu penjara yang berat terbanting, Ned dan rombongan eksekusi berjalan menuruni lorong sempit, pria itu mengikat kaki Ned, dan pemasangan tali gantungan. Pendeta mengucapkan doa Bapa Kami, kata-kata terakhir Ned, penjatuhan, dan akhirnya, reporter menyebutkan halaman depan. Semuanya terjadi sama seperti sebelumnya, dan semuanya terjadi saat TV dimatikan. Koin itu sudah berada di atas TV sejak sekitar pukul 5 sore, jadi saya dengan cepat menyimpulkan bahwa video akan diputar pada pukul 5 menit lewat tengah malam jika koin itu adalah kunci dari semua ini. TV harus dimatikan, tetapi kenop volume akan berfungsi. Video itu kembali berwarna cerah. Oke, pikir saya, besok malam, saya akan mengambil koin itu, hanya untuk memastikan itu memang koinnya.

Aku terbangun lagi karena siaran berita pagi di radio jamku dan menggosok mataku, begadang semalam membuatku lebih lelah dari biasanya. Aku mengikuti rutinitas harian seperti biasa dengan sarapan, bersepeda ke sekolah, dua kelas di pagi hari dan satu di sore hari, diikuti oleh bunyi bel sekolah terakhir. Bersepeda pulang melewati jembatan Yarra Glen, menanjak sedikit ke toko-toko dan gereja Good Shepard di sebelahnya tempat aku, awal tahun itu, menerima sakramen pengukuhan. Sisa perjalanan terasa mudah dan menurun, terus menyusuri Jalan Carruthers. Saat menuruni bukit, jika aku mendapatkan kecepatan yang cukup, aku tidak perlu mengayuh pedal melewati sekolah prasekolahku dan klinik dokter. Dari sana, tanjakan kecil menuju dan melewati sekolah dasar lamaku terasa mudah. Saat momentumku melambat, aku kembali mengayuh pedal melewati rumah tukang tembikar, melewati Jalan Throssell, dan selesai. Mengayuh pedal dengan mudah di gigi tinggi yang nyaman, melewati halte busku, aku berbelok kanan ke Jalan Jennings dan sekitar 40 meter ke jalan masuk rumah nomor 65 Jennings. Setelah membuka pintu garasi di ujung jalan masuk, saya meletakkan sepeda saya di tempat yang terlindung dari carport dan menyandarkannya ke pagar. Masuk ke dalam, saya menyapa Ibu, yang sibuk berbelanja dan menyimpan semua barang dari tas Coles ke dalam lemari dapur.

Dapur kami tidak besar, tetapi tidak peduli apa yang Ibu masak atau siapa yang berkunjung, selalu ada tempat untuk sebagian besar dari kami.

Oke, pikirku sambil berjalan ke kamarku, menjatuhkan ranselku di lantai di mejaku, lalu berjalan ke tempat tidurku dan lemari tinggi dengan TV di atasnya. Aku sudah memikirkan tentang malam ini hampir sepanjang hari dan ingin tidak melupakan ujian pukul lima lewat tengah malam. Aku mengambil koin dari TV-ku. Kembali ke mejaku, aku membuka lemari samping meja dan mengambil kotak yang diberikan Nenek kepadaku. Membuka tutupnya, aku memasukkan kembali koin itu, menutupnya kembali, dan menyimpan semuanya.

Setelah menyalakan radio, saya melakukan apa yang selalu saya lakukan sepulang sekolah, langsung tertidur pulas. Ibu membawakan saya segelas sirup jeruk nipis, minuman favorit saya, dan tiga biskuit Scotch Finger, juga favorit saya. Dengan gelas kosong dan hanya remah-remah yang tersisa di piring sekitar empat menit kemudian, saya berbaring di tempat tidur mendengarkan salah satu album favorit saya di pemutar piringan hitam tua milik Ayah, Lionheart karya Kate Bush. Saya selalu merasa suaranya menenangkan sekaligus penuh ketulusan dan energi. Saya mengaguminya. Kebanyakan orang lain tergila-gila pada karakter musik yang aneh seperti Adam Ant dengan kostum gilanya ala abad ke-17 dan Boy George dengan, yah, sebut saja, keanehannya. Saya masih tidak tahu apakah dia laki-laki atau perempuan, meskipun namanya begitu. Bagi saya, Kate Bush adalah pelarian. Setiap lagunya membangkitkan imajinasi. Bagi saya, bercerita melampaui apa pun yang pernah saya bayangkan, setidaknya sampai semua hal tentang koin dan TV ini dimulai.

Setelah makan malam, Ayah menyuruhku dan Rob mengisi kotak-kotak kayu di lantai atas. Ini berarti mengangkut kayu sebanyak yang bisa kami bawa ke atas dan memasukkannya ke dalam tiga kotak besar. Kotak-kotak ini tampak seperti bangku dan berjajar di salah satu dinding ruang kolam renang, tepat di luar kamar tidur Non. Namun, kotak-kotak itu seperti Tardis Dr. Who. Kecil di luar dan sangat besar di dalam. Pokoknya, setelah aku dan Rob melakukan beberapa perjalanan masing-masing, kotak-kotak itu penuh, setidaknya untuk beberapa hari. Setelah pekerjaan selesai, aku kembali ke kamarku dan memasang alarm

tengah malam. Setelah mandi dan siap tidur, aku kembali membaca HMS Ulysses dan sekali lagi, saat aku membalik halaman, aku tertidur.

Aku tidak akan pernah mengerti ini, tapi bagaimana seseorang yang tertidur lelap, terbangun setelah tidur beberapa jam, malah lebih lelah daripada saat tidur? Pokoknya, begitulah perasaanku ketika penyiar radio 2CC, yang menyampaikan berita tengah malam, membangunkanku. Selama beberapa detik, aku berpikir, apa-apaan ini, dan kemudian menyadari, saat semuanya kembali terlintas, mengapa aku bangun sekarang. Saat itu, sudah pukul 12:03. Hanya dua menit lagi, dua menit lagi sampai aku membuktikan teoriku tentang koin itu sebagai kunci untuk membuka video dari masa lalu. Meskipun aku tahu teknologi seperti itu tidak ada, dan tidak akan ada, sampai sekitar 80 tahun setelah peristiwa tahun 1880 itu terjadi. Pukul 12:04, ini dia; aku telah membuktikan bahwa video itu diputar lebih dari satu malam dengan koin tahun 1880 di atas TV. Rasanya agak antiklimaks, tetapi kurang dari satu menit kemudian, setelah koin kembali ke kotaknya dan tidak ada di TV, TV mati. Yah, hal besar yang kutunggu-tunggu untuk membuktikan teoriku ternyata tidak terjadi apa-apa. Saat jam digital merah menunjukkan pukul 12:05, aku melihat ke TV dan berteriak keras, "Sial, ya!", lalu menyadari bahwa aku mungkin telah membangunkan semua orang di rumah. Untungnya, pada pukul 12:08, ayah atau ibuku belum masuk ke kamarku untuk mengeluh. Semuanya kembali tenang, dan sambil tersenyum, aku melihat ke TV dan ternyata masih mati.

Martini Henry tahun 1883

"Sebuah koin akan menangkap kisah yang berlalu begitu saja seiring berjalannya waktu, seperti layar yang diterpa angin."

Aku terbangun keesokan paginya karena suara ibuku, “William, ayo, sudah jam 7:45, dan kamu akan terlambat ke sekolah.” Katanya. Sialan, pikirku, dengan semua yang terjadi semalam, aku tertidur dan lupa mengubah alarmku dari tengah malam. Aku melompat dari tempat tidur dan, dengan cepat berpakaian, mengambil ransel, sweater, dan sepatuku lalu mencoba menuruni tangga. Aku sampai di meja dapur dan memasukkan Weetbix ke dalam mangkuk dengan sesendok gula lalu susu. Aku menyelesaikan sarapanku sementara Ibu meletakkan bekal makan siangku di dalam kantong kertas cokelat di meja di sampingku. Bergegas keluar pintu dan mengambil sepedaku, aku mengayuh ke sekolah.

Akhirnya, setelah sekitar 20 menit, saya sampai di jalan masuk kecil yang mengarah ke bawah lantai dua sekolah dan melewati mobil van baru yang baru saja dibeli sekolah kami melalui penggalangan dana. Memarkir sepeda saya di halaman berpagar adalah tempat teraman. Tempat parkir sepeda ini penuh dengan sepeda siswa, dan petugas kebersihan, Bapak Humble, menguncinya pukul 9:10 dan tidak membukanya hingga pukul 2:45, jadi tidak ada kemungkinan sepeda siapa pun dirusak atau, lebih buruk lagi, dicuri.

Saat memasuki kelas pertama saya, sains, saya senang melihat dua hal. Saat itu pukul 9:00 pagi, dan belum semua siswa datang, tetapi bagian terbaiknya adalah gurunya juga belum datang. Saya duduk di salah satu meja sains besar yang terpasang permanen di dekat bagian depan kelas. Saya merasa stres karena takut terlambat masuk kelas. Jika terlambat tiga kali, akan dihukum. Sekitar lima menit kemudian, Bu Turner masuk.

Baginya, kami semua telah duduk di sana bersama teman-teman sekelas saya. Duduk di sana menunggunya selama 20 menit terakhir.

Saat aku duduk di kelas, Bu Turner mulai berbicara dan menulis di papan tulis. Kami baru saja mulai belajar fisika. Dia menyelami dunia gerak, gravitasi, dan gesekan. Persamaan-persamaan menari di papan tulis, mengungkap rahasia alam semesta. Kelas dipenuhi rasa ingin tahu saat para siswa mencatat, mengetahui bahwa salah satu kuis terkenalnya akan segera menyusul. Dia memberi semua orang kuis hanya untuk melihat apakah kami mendengarkan. Aku mendengarkan dan mencatat, tetapi pikiranku tertuju pada percobaan fisikaku. Percobaanku, tidak seperti pelajaran Bu Turner, melibatkan menonton video yang jernih dengan warna yang hidup dan suara yang berkualitas. Sebuah video tentang peristiwa sejarah masa lalu dari zaman ketika semua teknologi ini bahkan belum terpikirkan. Semua ini dipicu oleh koin dari zaman yang sama di TV portabel yang harus dimatikan agar semuanya berfungsi. Hmmm. Tampaknya bagiku bahwa sementara Bu Turner berdiri di sana menjelaskan hukum-hukum fisika kepada kelas, apa yang terjadi dalam hidupku, berkat kotak koin tua Nenek, adalah fisika yang bahkan dia pun tidak bisa jelaskan.

Saat itulah aku mendapat ide. Ide itu tiba-tiba muncul di kepalaku. Seperti potongan lain dari teka-teki kotak kayu, koin, dan TV anehku, ide yang beberapa detik sebelumnya bahkan belum terlintas di benakku, kini menjadi satu-satunya yang kupikirkan. Bagaimana jika berhasil dengan koin yang berbeda? Ya Tuhan, bayangkan itu. Dan jika berhasil, mungkin akan berhasil dengan semua koin. Dan ketika Bu Turner dan pelajaran fisika-nya, yang sekarang terasa agak berlebihan bagiku, berakhir, dengan janji kuis di pelajaran berikutnya karena dia terlambat masuk kelas, yang kupikirkan hanyalah potongan teka-teki berikutnya. Hari itu di sekolah berubah menjadi hari yang panjang. Segala sesuatu dalam hariku tampak tidak penting dan tidak relevan dibandingkan dengan kejadian berikutnya. Kesempatan berikutnya untuk meletakkan koin lain di atas TV-ku. Menunggu hingga pukul 12:05 dan melihat apa yang terjadi. Tapi koin mana, yang mana yang akan kupilih, koin dari tahun 1940-an? Tidak. Setelah memikirkan ini sepanjang hari, aku harus menyelesaikannya di rumah.

Di meja saya, dengan semua koin tersusun rapi sesuai tahun pembuatannya. Baru kemudian saya akan memilih koin mana yang akan membawa saya lebih jauh ke dalam pasar aneh ini dan hampir seperti lubang kelinci dalam kisah Alice in Wonderland. Saya tak bisa menahan diri untuk tidak memikirkan apa yang mungkin akan dibuat Lewis Carroll tentang sekuel yang terungkap ini, William in Wonderland.

Malam itu, setelah makan malam, saya berjalan ke atas menuju kamar saya. Duduk di meja, saya membuka lemari samping meja kerja saya dan mengambil kotak kayu itu. Meletakkannya di atas meja dan membuka tutupnya, saya mengeluarkan semua koin dan meletakkannya di depan kotak. Mengacak-acaknya sesuai urutan tahun pencetakannya seperti yang pernah saya lakukan sebelumnya. 1880, 1883, 1902, 1915, 1928, 1932, 1942, 1947, 1967, dan yang bertuliskan #002, dengan bagian depan tahunnya terkelupas. Mungkin ini tahun 1902, tetapi terlihat jauh lebih seperti koin modern.

Misalkan saya akan melakukan ini. Saya harus melakukannya dengan benar agar berhasil. Saya membuka laci paling atas meja saya. Di dalamnya, ada wadah margarin lama, dan di dalamnya ada sekitar enam wadah film Kodak. Wadah-wadah itu terbuat dari plastik tebal dengan tutup plastik yang lebih tebal. Saya menyukai wadah-wadah kecil yang praktis ini. Saya menemukan bahwa wadah-wadah ini berguna untuk berbagai keperluan. Kegunaan pertama yang saya temukan adalah untuk kail pancing dan peralatan memancing lainnya. Kegunaan selanjutnya adalah ukurannya persis sama dengan koin 20 sen, yang juga sama dengan ukuran koin sen Australia lama. Setelah membuka tutup salah satu wadah, saya mengambil spidol permanen Artline hitam dan menulis "Selesai" di tutupnya. Di dalam wadah ini, saya memasukkan koin tahun 1880. Setelah meletakkan wadah ini kembali ke dalam kotak, saya mengambil wadah plastik Kodak kosong berikutnya dan menulis di atasnya "N.T.," yang berarti "Belum Diuji." Saya memasukkan koin aneh itu terlebih dahulu, yang hanya menunjukkan "**02.", lalu saya memasukkan semuanya dengan urutan kronologis terbalik. Menyusun koin-koin itu dari bawah ke atas: 1967, 1947, 1942, 1932, 1928, 1915, 1902, 1883. Mengambil koin 1883 dan meletakkannya di atas meja, saya menutup kembali wadah ini dan memasukkannya kembali ke dalam kotak. Menyimpan kotak itu di lemari samping. Saya bangun, berjalan

ke TV saya, dan meletakkan koin itu di atasnya, di tempat yang sama dengan koin 1880 sebelumnya.

Karena tidak ingin tertidur dan melewatkan apa pun, atau mungkin saja tidak melewatkan apa pun, karena ini hanyalah sebuah teori, saya pergi untuk menyetel alarm tetapi menyadari bahwa alarm masih disetel ke tengah malam. Kemudian saya kembali ke meja dan mengambil selembar kertas kecil, saya menulis di atasnya, "Setel alarm ke pukul 7:00 pagi". Ini agar setelah kejadian tengah malam, saya tidak lupa untuk menyetel ulang alarm agar bangun di pagi hari. Berjalan kembali ke meja samping tempat jam berada, saya menempelkan kertas tempel ini di bagian depan agar tidak menutupi waktu.

Aku berbaring di tempat tidur setelah menyalakan TV. Aku sangat beruntung. Aku punya satu-satunya TV yang juga berfungsi sebagai alat portal waktu, sungguh luar biasa. Pukul 5 sore di saluran 3, "The Goodies" mulai tayang. Itu adalah salah satu acara favoritku, sudah menjadi serial komedi televisi Inggris klasik yang dibintangi Tim Brooke-Taylor, Graeme Garden, dan Bill Oddie. Acara ini mengikuti petualangan tiga sahabat yang menjalankan sebuah agensi unik, menyediakan layanan yang absurd. Acara ini juga menjadi favorit di antara teman-temanku di sekolah. Kami sering membahas episode malam sebelumnya keesokan harinya di sekolah. Jadi, dari sudut pandangku, menontonnya semi-wajib, diperlukan untuk menjaga hubungan baik dengan beberapa temanku di sekolah. Episode malam ini adalah "Ecky Thump", dan tim tersebut terjebak dalam perseteruan dan berakhir dalam pertarungan kung fu slapstick menggunakan sosis hitam untuk mengalahkan lawan mereka. Benar-benar gila tapi sangat lucu.

Acara berikutnya adalah favorit saya, Dr. Who. Tom Baker berperan sebagai Dr. Who dengan asistennya yang sangat seksi. Dia sedikit mengubah mereka, tetapi untuk saat ini, asisten ini adalah Leela, yang diperankan oleh Louise Jameson. Dr. Who, sebagai penjelajah waktu terakhir, telah menjemput Leela di episode lain. Dia menyelamatkannya dari kematian yang hampir pasti saat dia sibuk memperbaiki kesalahan yang telah dia buat di episode sebelumnya, sambil mencoba membantu planetnya.

Hal yang saya sukai dari Dr. Who adalah dia bisa melakukan perjalanan waktu ke mana saja dan kapan saja dia mau. Dia menggunakan

Time and Relative Dimension in Space (TARDIS) untuk melakukan ini. TARDIS-nya seharusnya mengambil bentuk suatu benda di waktu dan tempat yang dia kunjungi. Sayangnya, bagian TARDIS itu rusak, dan terj terjebak dalam bentuk kotak telepon polisi biru Inggris tahun 1960-an. Saya duduk di sana menonton acara yang luar biasa ini dan Leela yang seksi, sambil berpikir betapa kerennya menjadi Dr. Who. Dia memiliki TARDIS-nya, seekor anjing robot bernama K9 yang memiliki senjata sinar laser di hidungnya, dan seorang asisten prajurit primitif yang cantik dan berpakaian minim. Saya, di sisi lain, hanya memiliki sebuah kotak tua pemberian nenek saya, dua wadah Kodak, setumpuk koin kuno, dan sebuah TV yang harus dimatikan agar perjalanan waktu pseudo-voyeuristik saya berfungsi. Asisten saya bukanlah seorang wanita seksi berpakaian minim, tetapi seekor kucing besar, berbulu, dan malas bernama Tim. Tidak seperti Lelah, yang selalu berada di sisi Dr. Who, Tim hanya muncul ketika semua pintu kamar tidur lainnya tertutup dan jika dia tidak ada kegiatan lain. Dia juga tidak memiliki pistol laser sebagai hidungnya.

Meskipun perjalanan waktu yang baru saya temukan dan masih bersifat teoritis itu mengesankan, saya tidak bisa tidak berpikir betapa jauh lebih kerennya kehidupan sang dokter. Satu hal yang selalu membuat saya frustrasi bukanlah betapa saya menyukai menonton episode terbaru Dr. Who. Melainkan bagaimana hampir setiap hari setelah acara dimulai pukul 5:30, dan saya benar-benar larut dalam acara tersebut, sekitar pukul 5:40, Ibu akan berteriak dari bawah tangga, "William, Leonie, dan Robert, makan malam sudah siap." Memikirkan lagi untuk bernyanyi, "Ibu akan segera turun," pasti akan berakhir dengan air mata, air mata saya. Di keluarga kami, ibu memanggilmu, dan kamu harus datang, atau masalah akan segera menyusul. Meskipun saya merasa ini sangat membuat frustrasi, saya yakin suatu saat nanti, akan ada tayangan ulang Dr. Who, dan lagipula, saya selalu sangat lapar.

Setelah makan malam, Ayah menyuruhku membantunya di garasi. Dia butuh aku untuk menahan motor starter di salah satu Jeep Willeys miliknya sementara dia memasangnya. Itu benda yang berat sekali. Dia menyuruhku berbaring telentang di bawah mobil, menahannya di tempatnya sementara dia memasangnya dari atas. Aku tidak yakin mengapa dia suka memperbaiki jeep-jeep tua ini, dan dia pasti punya sekitar

empat buah. Jika melihat halaman belakangnya, orang akan mengira dia menjalankan tempat pembongkaran mobil. Halaman belakangnya selalu rapi, tetapi banyaknya suku cadang yang selalu dia bawa ke rumah, yah, dia bisa saja membangun sekitar enam jeep lagi.

Setelah motor starter dipasang dan saya melepasnya dari bawah mobil, dia mengujinya. "Sebelum kamu masuk ke dalam, Will, bisakah kamu memeriksa ayam-ayamnya?"

Dalam salah satu tugas saya yang lain, kami memiliki sekitar sepuluh ayam dari berbagai spesies. Ada Australorp, Sussex, Road Island, ISA, dan beberapa Leghorn. Karena hari sudah mulai gelap, dan seperti biasa, ayam-ayam itu telah kembali ke kandang. Semua kecuali satu. Lenny, yang dinamai sesuai nama kepala sekolah kami, adalah ayam besar dengan kaki tebal, tubuh besar dan berat, dan sedikit konyol. Semua ayam bisa melompati tembok setinggi tiga batu bata melalui celah ketika pintu tertutup. Lenny, karena merupakan ayam yang istimewa, terlalu berat untuk melompat sama sekali, dan setiap malam, salah satu dari kami harus berjalan ke kandang, mengangkatnya, dan menempatkannya di dalam kandang untuk bermalam.

Di keluarga normal mana pun, ayam itu mungkin akan dibuang dan berakhir sebagai makan siang hari Minggu, tetapi tidak di keluarga kami. Ayah tidak mau, dia tidak bisa, jadi pengangkatan ayam dengan alat Lenny dilakukan setiap malam. Salah satu keuntungan memiliki ayam yang aneh ini adalah, karena ukurannya yang di bawah normal, ia hampir selalu bertelur dengan kuning telur ganda. Mungkin itu kualitasnya yang menyelamatkan. Pokoknya, setelah keahlian mekanik saya dan pengangkatan ayam dengan alat Lenny selesai, saya kembali ke dalam dan naik ke atas untuk mandi. Sekarang kembali ke kamar saya, saya kembali tertidur di tempat tidur sambil asyik membaca novel HMS Ulysses tentang tahun-tahun perang.

Karena 2CC membangunkan saya lagi tengah malam, saya duduk di tempat tidur dan mengamati catatan Post-it saya; saya menyetel ulang alarm ke pukul 7:00. Koin 1883 ada di TV. TV mati, tetapi volumenya dikecilkan setengah. Pintu saya tertutup untuk mencegah suara bising mengganggu keluarga saya yang sedang tidur.

Pukul 12:02, dan aku berpikir, yah, tahun 1880 adalah peristiwa bersejarah, yaitu hukuman gantung Ned Kelley. Aku bertanya-tanya apa

yang mungkin terjadi pada tahun 1883 jika semua ini terjadi seperti itu. Pukul 12:03, dan rasa penasaran itu membuatku gelisah. Oh tidak, pikirku, aku perlu melihat semua ini dari perspektif yang benar, aku perlu memahami bahwa ini gila, memasukkan koin dari era lampau, yah, apa yang kupikirkan? Aku mulai tenang dengan kesadaran diri bahwa mungkin tidak akan terjadi apa-apa, dan aku akan kembali tidur. Pukul 12:04, oh ya sudahlah, pikirku 1 menit. Mari kita coba saja. Saat aku mengalami berbagai macam emosi, tetapi terutama rasa penasaran, sekali lagi, hatiku ingin ini menjadi kenyataan. Di sisi lain, pikiranku mengatakan ini tidak logis dan kemudian, tepat pukul 12:05, TV menyala sendiri.

Apa yang sedang kulihat, pikirku. Itu adalah arena pacuan kuda, tapi aku tidak yakin di mana tepatnya. Ada kerumunan yang pasti berjumlah ribuan orang. Pemandangan dari tempat gambar video itu diambil pasti dari tempat yang agak tinggi. Terlihat seluruh arena pacuan kuda. Orang-orang berdiri di bawah, bersiap untuk menonton apa yang tampaknya adalah pacuan kuda. Aku melihat para wanita dengan gaun dan topi indah mereka yang dihiasi bulu, pita, dan bunga, dan kupikir aku bahkan melihat seseorang dengan burung yang diawetkan. Semuanya begitu jelas dan hidup. Semuanya berwarna, dan suaranya seperti aku berada di sana. Para pria mengenakan jas berekor dan topi atau topi bowler. Di kejauhan, jauh dari lintasan, aku bisa melihat anak laki-laki dengan celana pendek cokelat mereka. Gadis-gadis yang lebih muda memegang boneka berdiri di dekat ibu mereka. Tampaknya itu adalah sudut pandang yang aneh untuk melihat perlombaan, dan kemudian aku bisa mendengar di atas kebisingan kerumunan, suara komentator pacuan kuda. "Dan mereka pun mulai berlomba di Melbourne Cup 1883! Para peserta langsung beraksi, dan ini adalah awal yang mendebarkan dengan Claptrap, Dirk Hatterick, dan Le Grande memimpin di awal. Di persimpangan, Dirk Hatterick memimpin dengan Martini-Henry, Archie, dan Claptrap mengejar di belakangnya. Despot, Surnamulla, First Demon, Commotion, Dukedom, Central, dan Aide-de-Camp mempertahankan posisi mereka dalam perlombaan yang sengit." Ia melanjutkan, "Saat melewati tribun, Claptrap melesat ke depan, diikuti oleh Archie dan Martini-Henry. Legrand, Stockwell, Despot, Aide-de-Camp, dan Nicholas mengikuti di belakang, sementara Dirk Hatterick tertinggal.

Saat melewati tikungan, Claptrap mempertahankan keunggulan dengan Archie mengejar ketat. Legrand bergabung dengan para pelari terdepan, memimpin di sepanjang lintasan lurus. Archie, Claptrap, dan Martini-Henry mengejar, dengan Aide-de-Camp, Lesbia, dan Dukedom berada di posisi yang baik. Dirk Hatterick berjuang untuk mengejar di belakang rombongan. Meskipun ini terjadi 100 tahun yang lalu, sungguh mendebarkan untuk melihat dan mendengarkannya. Penyiar balapan melanjutkan, "Di jembatan, Archie dan Claptrap sekali lagi melesat ke depan, diikuti oleh Martini-Henry, Despot, dan Dukedom. Santa Claus dan Stockwell mempertahankan posisi mereka di tengah lapangan." Menuju bagian belakang lintasan, Archie dan Santa Claus memimpin, dengan Dukedom di posisi ketiga. Aide-de-Camp dan Kohinoor berada di belakang. Memasuki lintasan lurus, Martini-Henry merebut posisi terdepan dengan Claptrap di belakangnya. Sisa peserta kesulitan saat First Water melakukan gerakan menakjubkan, menerobos dan mengamankan posisi yang lebih baik. Martini-Henry, yang dipandu oleh joki Peter St. Albans, menjauh dari rombongan, melaju kencang hingga garis finis sebagai pemenang dengan mudah. First Water finis dengan kuat, finis satu panjang di belakang, diikuti oleh Commotion, Sardius, Magnet, First Demon, Aide-de-Camp, Recovery, Archie, dan Nicholas. Kohinoor, Bisbis, dan Kingsdale berada di belakang dalam balapan Melbourne Cup yang mendebarkan ini. Waktu: 3 menit dan 30 detik. Martini-Henry meraih kemenangan hari ini, tidak pernah membutuhkan cambuk dari awal hingga akhir, ditunggangi dengan terampil oleh joki Peter St. Albans." Lalu saya mendengar suara lain berkata, "Hei Charlie, aku baru saja memenangkan lima pound," dan setelah itu, TV, seperti sebelumnya, mati total.

Terhanyut dalam keseruan perlombaan, aku lupa apa yang sedang terjadi, tetapi dampak dari apa yang terjadi kembali menghantamku sekitar 10 detik setelah layar TV mati. "Astaga, ini berhasil, benar-benar berhasil, ya Tuhan," kataku. Aku sangat gembira dengan semuanya. Teoriku, prosesku untuk menyiapkan semuanya, belum lagi aku sekarang memiliki cara yang terbukti untuk menyelidiki masa lalu. Untuk melihat masa lalu, dengan kualitas video dan suara tertinggi yang menurutku belum pernah dilihat siapa pun. Aku sangat bersemangat, dan jujur saja, kembali tidur dengan semua yang berputar di pikiranku

malam itu hampir mustahil. Setiap kali aku memikirkan sebuah pertanyaan tentang apa yang sedang terjadi, pertanyaan itu segera diikuti oleh lebih banyak pertanyaan yang muncul di kepalaku. Lelah secara mental karena semua ini, akhirnya aku tenang dan perlahan tapi pasti, hangat di bawah selimut tempat tidurku yang berbingkai kayu tua, aku kembali tertidur.

Harry tahun 1902

"Lempar koin, biarkan cerita berkembang, berlalu dalam keheningan di ruangan yang gelap."

Keesokan harinya di sekolah, saat bel makan siang berbunyi, aku mengambil buku-bukuku dari meja kelas sejarah dan memasukkannya ke dalam ranselku yang besar dan berat. Aku berjalan ke perpustakaan. Jelas bagiku bahwa acara malam sebelumnya di TV yang mati adalah tahun 1883 dan Piala Melbourne tahun itu. Jelas juga bagiku bahwa komentator balapan berdiri di sebelah koin yang tersimpan dalam kapsul waktu kecil ini.

Saya tidak perlu berada di perpustakaan untuk melihat peristiwa ini, tetapi saya penasaran, karena telah menyaksikan langsung kejadian yang berlangsung pada hari itu. Saya ingin melihat apa yang ditulis para sejarawan. Saya berjalan ke bagian sejarah dan mengambil buku "A World of History" karya Dr. Richard Webster. Saat membuka indeks, isinya agak membingungkan. Saya mencari di daftar alfabetis, dan di sana tertulis, "Martini-Henry." Saya bertanya-tanya tentang perlombaan ini, tetapi pertanyaan utamanya adalah apa yang membuat perlombaan ini begitu istimewa. Lagipula, ada perlombaan Melbourne Cup setiap tahun kecuali selama periode tertentu di kedua Perang Dunia.

Saat saya membuka halaman yang dirujuk dalam indeks, di sana tertulis. Entri tersebut tidak terlalu panjang, tetapi saat saya membaca bagian itu, semuanya menjadi jelas mengapa hal ini penting. “Martini-Henry meraih apa yang dikenal sebagai Triple Crown Piala Melbourne. Triple Crown adalah prestasi langka dalam balap kuda Australia, dan melibatkan kemenangan dalam tiga balapan bergengsi dalam satu musim: Victoria Derby, Piala Melbourne, dan VRC St Leger. Mar-

tini Henry adalah salah satu dari sedikit kuda yang telah mencapai prestasi luar biasa ini. Joki yang menunggangi Martini Henry menuju kemenangan di Piala Melbourne adalah Peter St. Albans. Kemenangannya bersama Martini Henry menandai kemenangan Piala Melbourne ketiganya secara berturut-turut sebagai joki, sebuah prestasi yang belum tertandingi hingga hari ini. Peter St. Albans tetap menjadi satu-satunya joki dalam sejarah Piala Melbourne yang mencapai prestasi tiga kali lipat ini."

Prestasi-prestasi ini berkontribusi pada tempat Martini Henry dalam sejarah pacuan kuda Australia, dan kuda itu dikenang karena kemenangan-kemenangan pentingnya dan penampilan luar biasa dari kuda dan jokinya selama era itu." Oh, pikirku, sekarang semuanya masuk akal. Yah, setidaknya itu masuk akal mengapa Martini pantas diabadikan dalam kapsul waktu koin, tetapi karena koleksi koin Nan terbukti lebih dari sekadar kotak tua dan beberapa koin, pasti ada alasannya. Mengapa seseorang membutuhkan ini? Tetapi pertanyaan terpenting dalam pikiranku adalah siapa orang itu, dan itulah obsesi baruku, untuk memeriksa koleksi koin warisan baruku setiap malam dan tidak hanya menyaksikan peristiwa-peristiwa ini sendiri tetapi juga keberadaannya yang misterius.

Malam itu, ketika saya tertidur sambil membaca bab-bab terakhir HMS Ulysses, panggung pun kembali disiapkan. Alarm disetel untuk tengah malam. "Catatan tempel," untuk mengingatkan agar menyetel ulang alarm untuk bangun di pagi hari, diletakkan di bagian depan jam, tetapi tidak untuk menutupi waktu. Namun bagian terpenting sudah ada, dan itu adalah koin berikutnya, 1902. Apa isinya? Dan apa yang akan saya lihat?

Saat jam terus berdetik, pukul 11:58, 11:59, dan kemudian tengah malam. Aku terbangun dan menggosok mataku sambil memikirkan hubungan jam alarm baruku dengan kapsul waktu kontainer Kodak-ku. "Mari kita lihat apa yang akan terjadi di tahun 1902," kataku pada diri sendiri. Aku tidak pernah menyangka apa yang akan muncul di TV di depanku. Pukul 12:04, dan aku menunggu dengan penuh harap, lalu pukul 12:05, TV menyala. Dua pria berdiri di tempat yang tampak seperti kandang kuda pedesaan dari batu. Tampaknya tempat itu telah diubah menjadi semacam sel tahanan. Mungkin tempat di mana dulunya kuda-kuda menunggu pemiliknya untuk merawat mereka.

Kedua pria itu mengenakan celana panjang berwarna krem dengan suspender dan kemeja putih berkerah kakek. Saat saya mengamati, saya melihat seorang petugas dan seorang pendeta berdiri di samping mereka. Petugas itu bertanya, “Apakah Anda ingin seorang pendeta?” yang dijawab oleh salah satu pria, “Tidak, terima kasih, saya seorang Pagan.” Pria lainnya berkata, “Apa itu Pagan?” yang dijawab oleh pria pertama, “Seseorang yang tidak percaya pada Tuhan.” “Oh,” kata pria kedua, “kalau begitu, saya juga seorang Pagan,” dan dengan itu, kedua pria itu diantar keluar dari halaman berdinding bata dan ke lapangan terbuka.

Saya bisa melihat waktu itu masih pagi buta karena matahari baru saja akan terbit di cakrawala, dan tanah tertutup kabut tipis. Rumput basah oleh embun pagi di seluruh lapangan. Di tengah lapangan terdapat dua kursi dapur kayu yang bersebelahan. Saat pria itu berjalan ke lapangan, terlihat sembilan tentara berbaris menghadap kursi-kursi itu. Masing-masing tentara mengenakan seragam mereka, sabuk putih, dan masing-masing memegang senapan. Saya bisa tahu senapan-senapan itu adalah senapan kaliber 303 karena bentuknya sama dengan senapan yang dipajang di museum perang.

Para pria itu, setelah sampai di kursi, berbalik menghadap para tentara bersenjata, dan masing-masing duduk. Seorang tentara lain menawarkan masing-masing pria penutup mata, tetapi mereka berdua dengan sangat sopan berkata, "Tidak, terima kasih" dan "Saya tidak membutuhkannya, kawan." Setelah itu, pria itu kembali ke posisinya di belakang sembilan tentara. Seorang perwira berjalan di sepanjang barisan tentara, memberikan masing-masing satu butir amunisi untuk senapan mereka. Setelah selesai, ia berjalan ke sisi para pria.

Berdiri tegak, ia berteriak dengan perintah ala militer, “MUAT!” Para prajurit, semuanya menggerakkan baut senapan mereka, memasukkan peluru ke dalam ruang peluru dan menutup bautnya, semuanya berdiri di sana dengan senapan yang terisi. Setelah perwira itu melihat para prajurit menyelesaikan perintah sebelumnya, ia memberikan perintah selanjutnya. “Bidik!” Dengan itu, dua hal terjadi. Para prajurit mundur selangkah dengan kaki kanan mereka. Saya berasumsi untuk membuat mereka lebih stabil dan mengangkat senapan mereka ke bahu, moncongnya masing-masing mengarah ke salah satu prajurit. Tepat saat itu, salah satu prajurit yang duduk berteriak dengan suara keras, tegas, dan percaya

diri, "Tembak tepat sasaran, kalian bajingan!" "TEMBAK!" teriak perwira yang bertanggung jawab sebagai perintah terakhirnya. Dengan itu, setiap prajurit melaksanakan perintah mereka dan menarik pelatuknya. Kemeja kedua pria itu menjadi merah karena darah, dan masing-masing, dengan ekspresi terkejut di wajah mereka, ekspresi terakhir mereka, terlempar ke belakang dari kursi mereka dan jatuh ke tanah yang berembun di belakang mereka.

Tidak ada gerakan dari kedua pria itu saat petugas berjalan mendekat, mengeluarkan pistolnya dari sarung. Saat petugas itu melihat konsekuensi dari perintahnya, ia dapat melihat bahwa kedua pria itu, terbaring di sana, mata terbuka tetapi jiwa telah pergi, tidak memerlukan tembakan belas kasihan yang dikeluarkan militer ke kepala mereka yang tak bernyawa. Petugas itu, mungkin lega karena tidak perlu melakukan tindakan belas kasihan ini, menghela napas lega saat sebuah gerobak yang membawa dua peti mati kayu kosong yang ditarik oleh seekor kuda poni berhenti di dekatnya untuk mengambil kedua pria yang telah dieksekusi. Layar TV mati.

Astaga, apa itu tadi. Ketika saya mulai, tidak, saya tidak pernah memulai apa pun, ketika saya menemukan ini, saya tidak pernah memikirkan bagaimana hal itu mungkin berdampak pada saya. Ini bukan film, tidak satu pun dari itu. Itu nyata, dan meskipun saya bahkan tidak pernah memikirkan kapan peristiwa-peristiwa ini terjadi, saya menyaksikan peristiwa yang telah terjadi beberapa dekade sebelum zaman saya. Namun, saya seperti seorang pengintip ke masa lalu, menghidupkan kembali peristiwa-peristiwa ini melalui TV saya setiap malam pukul 12:05.

Peristiwa-peristiwa ini agak membuatku stres. Menyaksikan saat-saat terakhir hidup orang-orang, secara harfiah mengalami momen itu bersama mereka, tetapi tidak berada di sana. Itu adalah perasaan yang aneh dan sangat ganjil. Aku harus merahasiakan ini, seperti yang diminta Nenek, tetapi itu sungguh gila. Aku tak bisa menahan diri untuk bertanya-tanya bagaimana nenekku dan orang-orang sebelum dia melihat gambar-gambar ini. Melihat gambar-gambar ini ketika, hampir sepanjang hidup mereka, jika bukan seluruh hidup mereka, tidak ada yang namanya TV. Bagaimana mereka melihat gambar-gambar ini? Apakah itu memengaruhi mereka dengan cara yang sama seperti yang terjadi padaku? Kurasa seiring waktu, aku akan mulai mengerti sebelum aku

harus menyerahkan kotak kecil penuh misteri dan hal yang menarik ini kepada pengasuh berikutnya yang beruntung, atau lebih tepatnya, yang kurang beruntung.

Keesokan harinya, pagi tiba dan berlalu, dan saya duduk di kelas sejarah bersama Pak Sullivan. Kami sedang mempelajari sejarah Yunani Kuno. Saat Pak Sullivan menggambar peta di papan tulis dan membahas interaksi antara bangsa Yunani dan Persia, saya tak bisa menahan diri untuk berpikir, bagaimana jika saya memiliki koin Yunani kuno? Akankah saya melihat, mungkin, Socrates mengajar Plato atau mungkin Leonidas memimpin tentaranya selama pertempuran Thermopylae? Dulu saya menyukai sejarah, dan nilai saya yang selalu "A" selalu bersinar di rapor saya yang rata-rata. Sejarah sangat menarik, dan Pak Sullivan memiliki cara mengajar sejarah yang ringkas, faktual, dan memikat.

Rasanya memang tidak nyata, karena di sana ada Pak Sullivan, yang mencintai sejarah dan senang berbagi pengetahuannya serta berusaha membuat kami memahami apa yang telah dialami leluhur kami dan mereka yang telah mendahului kami. Dia tidak tahu bahwa di depan kelasnya, hanya dua kaki darinya, ada seseorang yang hanya bisa dia iri, seandainya dia tahu rahasiaku.

Bel makan siang berbunyi, dan begitu saja, pelajaran sejarah saya beralih dari tahun 490 SM dan Pertempuran Marathon ke eksekusi militer tahun 1902 yang dapat diungkap, berkat buku Dr. Peter Webster, A World of History. Sekali lagi, mengambil buku itu dari rak tempat saya meletakkannya hanya 24 jam sebelumnya, meletakkannya kembali, saya berjalan ke tempat duduk saya terakhir kali dan mengambil tempat saya. Menemukan tahun 1902, saya melanjutkan membaca. Setelah membaca beberapa peristiwa, seperti Makalah Annus Mirabilis Albert Einstein, pada tahun 1902, fisikawan Albert Einstein menerbitkan beberapa makalah terobosan yang meletakkan dasar bagi karyanya kemudian tentang teori relativitas dan teori kuantum.

Aliansi Inggris-Jepang (30 Januari 1902): Inggris Raya dan Jepang menandatangani Aliansi Inggris-Jepang, sebuah aliansi militer yang bertujuan untuk melawan meningkatnya pengaruh Jerman dan Rusia di Asia Timur.

Mercedes Menjadi Sebuah Merek: Pada tanggal 23 Juni 1902, merek Mercedes didaftarkan oleh perusahaan Jerman Daimler-Mo-

toren-Gesellschaft. Nama tersebut digunakan untuk lini mobil dan akhirnya menjadi salah satu merek otomotif yang paling terkenal dan bergengsi.

Marie dan Pierre Curie Mengisolasi Radium (1902): Pasangan suami-istri Marie dan Pierre Curie berhasil mengisolasi unsur radium. Penemuan ini merupakan kontribusi signifikan bagi bidang radioaktivitas dan memberi mereka Hadiah Nobel Fisika pada tahun 1903.

Saya berpikir dalam hati, Albert Einstein, Madam Curie, nama-nama itu saya kenal berkat Tuan Sullivan, tetapi siapakah dua pria dengan aksen Australia mereka dari malam sebelumnya? Kemudian, setelah beberapa entri lagi, akhirnya saya tahu.

(1899-1902) di Afrika Selatan. Breaker Morant, bersama dengan rekan-rekan perwiranya Peter Handcock dan George Witton, menghadapi tuduhan terkait eksekusi tahanan dan warga sipil Boer.

Persidangan berlangsung pada bulan Februari 1902 di kota Pietersburg (sekarang Polokwane). Morant dan rekan-rekannya didakwa atas pembunuhan tawanan perang Boer dan seorang misionaris Jerman, serta kejahatan perang lainnya. Persidangan dilakukan di pengadilan militer, dan para terdakwa tidak diberikan perlindungan hukum yang sama seperti di pengadilan sipil. Morant dan Handcock dinyatakan bersalah dan dijatuhi hukuman mati, sementara Witton menerima hukuman yang lebih ringan.

Aspek kontroversial dari persidangan dan eksekusi tersebut meliputi:

Dugaan Perintah: Morant mengklaim selama persidangan bahwa dia dan rekan-terdakwanya telah menerima perintah untuk tidak mengambil tawanan. Pihak pembela berpendapat bahwa mereka hanya mengikuti perintah, dan ini menjadi poin utama kontroversi.

Pembalasan atas Perang Gerilya: Pihak berwenang Inggris merasa frustrasi dengan penggunaan taktik perang gerilya oleh kaum Boer, dan ada persepsi bahwa tindakan keras diperlukan untuk memadamkan pemberontakan tersebut.

Kecaman Nasional dan Internasional: Eksekusi Morant dan Handcock memicu protes di Australia dan bagian lain dari Kekaisaran Inggris. Sebagian orang menganggap mereka sebagai kambing hitam atas kebrutalan perang, sementara yang lain percaya bahwa mereka pantas dihukum atas kejahatan perang.

Breaker Morant dan Peter Handcock dieksekusi oleh regu tembak pada tanggal 27 Februari 1902 di Pretoria. Kontroversi seputar persidangan dan eksekusi mereka berlangsung selama bertahun-tahun, dan pada tahun 1907, George Witton dibebaskan dari penjara dan akhirnya kembali ke Australia. Kasus Breaker Morant tetap menjadi episode penting dalam sejarah militer Australia dan telah menjadi subjek buku dan drama. Dan William yang berusia 15 tahun dengan koin tahun 1902 dan TV-nya yang mati, pikirku dalam hati.

Meskipun misterinya kini terpecahkan, saya tetap merasa sedikit kasihan pada orang-orang ini. Kita semua menonton film di mana orang meninggal, di mana kematian mereka disensasionalkan, berkat Hollywood. Terkadang, menonton film Hollywood terbaru dengan para aktor, trik, dan efek khusus memang mengasyikkan, tetapi para aktor itu hanya berpura-pura mati; mereka hanya berakting, menahan napas, dan jika mata mereka terbuka, tatapan mereka.

Saya mulai menyadari apa yang saya saksikan di tengah malam beberapa malam ketika cerita koin itu bukan tentang pacuan kuda; melainkan, tidak seperti film, film tengah malam saya, pada zamannya, adalah nyata. Rekaman langsung dari peristiwa tersebut. Dengan warna yang jernih, suara yang jelas, saya menyaksikan sejarah. Tidak ada aktor, tidak ada adegan menahan napas dan tatapan orang mati palsu, tidak ada peluru palsu, tidak ada darah palsu, dan tidak ada boneka palsu yang diisi dan diberi pemberat yang melewati pintu jebakan di Penjara Tua Melbourne.

Semuanya adalah rekaman dan suara yang entah bagaimana tersimpan dalam koleksi koin Nan. Setiap suara patah leher, setiap peluru, dan setiap tetes darah adalah nyata. Setiap nyawa yang diambil baru saja berakhir, dan tatapan terakhir pada wajah Breaker Morant dan Peter Hancock yang sudah mati namun masih hangat, serta petugas eksekusi yang bertanggung jawab menilai kebutuhannya untuk memberikan tembakan belas kasihan militer, semuanya nyata, tanpa aktor, tanpa pengambilan gambar ulang, dan tanpa perlu rias wajah, semuanya nyata, persis seperti yang terjadi.

Ari Burnu tahun 1915

"Kisah dalam sebuah koin, sebuah takdir yang berputar, berlalu. Waktu hingga semuanya terlambat."

Tengah malam dan koin berikutnya ditetapkan sebagai alarm, seperti proses baru yang akan saya ikuti setiap malam, membangunkan saya.

Koin berikutnya adalah koin tahun 1915. Saya tahu, seperti kebanyakan orang Australia, bahwa ini adalah kelahiran tidak resmi bangsa kita. Bagian yang menyayat hati dan menyakitkan dari sejarah Australia. 12:03, saya tahu koin ini mungkin berisi beberapa jenis rekaman perang, dan setelah melihat detail yang jelas tentang eksekusi pada tahun 1880 dan 1902, saya ingin melihat malapetaka yang mungkin terjadi pada tahun 1915. Mungkin ketertarikan yang mengerikan pada kehidupan para pemuda yang tidak tahu apa yang telah direncanakan untuk mereka. Ketakutan akan kengerian pertempuran yang tidak diketahui dari cerita-cerita para veteran yang ketakutan kini akan menjadi cerita mereka sendiri. 12:04 dan seperti malapetaka yang terjadi, tanpa mengetahui apa yang akan dilihat, saya tidak bisa mengalihkan pandangan. Saya tidak yakin apa yang saya harapkan untuk dilihat, tetapi pada akhir enam menit berikutnya, seperti koin-koin lainnya, saya tidak akan pernah bisa melupakannya. Pukul 12:05, dan TV dengan koin tahun 1915 yang diletakkan di atasnya menyala dengan sendirinya.

Aku melihat lautan yang tenang dengan ombak yang sangat kecil, hampir tak terlihat. Sekitar 30 tentara duduk di sekoci putih, masing-masing mendayung menuju pantai dengan perahu mereka, yang diikuti oleh barisan beberapa perahu lainnya. Di belakang mereka ada lebih banyak perahu, semuanya penuh dengan tentara. Sekitar 500 yard dari pantai, aku bisa merasakan ketakutan pada para tentara saat mereka

terus maju, dan tebing-tebing terjal mulai terlihat. "Astaga, kau harus menjadi kambing gunung untuk mendaki tebing-tebing itu," kata salah satu tentara. "Diamlah," terdengar suara berwibawa dari perahu. Dan kemudian tentara lain mengeluarkan suara "barrrr," seperti kambing yang mengembik. "Kubilang diam," kata suara berwibawa itu.

Pantai di depan tampak tenang dan kecil, kira-kira seukuran lapangan tenis. Saat perahu mendekat, kini berjarak 200 meter dari pantai, kilatan cahaya kecil terlihat dari area yang tersebar di sepanjang garis tebing. Dan suara berwibawa itu berteriak, "Bersiaplah, bersiap untuk turun. Setelah sampai di darat, berjalanlah ke pantai menuju tempat berlindung dan tunggu perintah selanjutnya dari bintara Anda." Dengan itu, saya bisa melihat percikan peluru di sekitar perahu dan kemudian suara tembakan senapan mesin.

Terdengar suara lain dengan pelan, "Oh sial, oh sial, oh sial", sementara suara lain sepertinya melantunkan doa Bapa Kami. Kemudian, ketika perahu putih besar dengan 30 orang pasukan pendaratan hanya berjarak 20 yard dari pantai, rentetan tembakan senapan mesin menghantam dekat perahu dan kemudian diikuti rentetan lainnya.

Saat perahu mencapai pantai berpasir dan berbatu, rentetan tembakan senapan mesin berikutnya lebih panjang dan lebih akurat. Tembakan itu menembus perahu dan menyapu barisan tentara yang duduk rapi dalam barisan empat orang, satu di belakang yang lain. Saat peluru menghantam para tentara, mereka berjatuhan hampir secara acak. Beberapa terkulai ke depan, dan beberapa terdorong ke belakang akibat benturan peluru ke orang-orang di belakang mereka.

Air setinggi 3 inci yang telah masuk ke lambung kapal kini berwarna merah tua karena darah. Kanvas putih kapal, seperti lukisan tahun 1941 berjudul Red Hill and Bones karya Georgia O'Keeffe, berlumuran cat merah ANZAC dan bercampur dengan warna hijau khaki dari seragam tentara sehingga menghasilkan warna cokelat yang kacau.

Para prajurit yang gugur, tidak seperti di film, tidak tertembak di dada dan jatuh dalam adegan yang sudah diatur dengan baik. Sebaliknya, seragam mereka robek, daging mereka terkoyak, dan saat peluru meninggalkan senjata mereka di punggung bukit, peluru itu telah melintasi pantai, masuk ke perahu dan menghancurkan daging dan tulang para prajurit, mereka mengalami kematian mengerikan di depan mata saya.

Jari-jari, tangan, lengan, dan anggota badan mereka hancur, kepala dan tengkorak mereka meledak karena kekuatan peluru, dan mereka ambruk.

Beberapa menit sebelumnya, rekan-rekan yang bertemu di pusat perekrutan saling membantu saat mereka berlatih dan mempelajari seni menjadi tentara, orang-orang yang telah bersenang-senang dalam perjalanan panjang mereka dari Australia menuju perahu mereka yang kini berlumuran darah. Tubuh mereka telah mati dan tak bernyawa. Hanya empat orang yang melompat keluar dari perahu dan, tanpa menoleh ke belakang, berlari ke pantai, menuju perlindungan tebing dan di bawah senjata yang baru saja membantai kompi tersebut.

Dari rekaman yang saya tonton, meskipun sangat mengejutkan dan traumatis, ada satu hal lain yang menonjol, yaitu suara bisingnya. Suaranya sangat memekakkan telinga, dan tidak seperti banyak film perang yang pernah saya tonton selama bertahun-tahun, tidak ada penyunting suara dalam rekaman ini. Jika sebuah senjata ditembakkan, kerasnya suara itu nyata dan tidak diedit. Saya pertama kali menyadari hal ini dalam rekaman eksekusi tahun 1903. Rekaman ini menunjukkan betapa bisingnya perang. Perang bukanlah sesuatu yang tenang.

Keempat pria yang selamat dari perahu hampir berhasil berlindung di gundukan pasir kecil di belakang pantai. "Ayo, kalian hampir sampai," kataku lantang saat mereka berlari menyelamatkan diri. Begitu aku mengatakan itu, rentetan tembakan senapan mesin lainnya menghujani pantai di depan mereka. Penembak senapan mesin, yang terampil menggunakan peralatannya, mengarahkan rentetan tembakan berikutnya ke arah mereka, dan hanya beberapa meter lagi menuju tempat aman, mereka semua jatuh seperti boneka yang talinya diputus dengan gunting paling tajam. Masing-masing pria itu terkulai ke tanah, menjatuhkan senapan mereka dan mendarat di pantai dalam barisan yang relatif rapi. Mereka tampak seperti sedang berbaring dan tidur siang. Rentetan tembakan senapan mesin telah mengenai tubuh mereka masing-masing, dan itu saja. Layar TV mati.

Saya tidak yakin mengapa, tetapi rekaman ini, meskipun lebih mengganggu daripada rekaman koin lainnya, membuat saya lebih terkejut daripada apa pun. Eksekusi gantung Ned Kelly tahun 1883, sebagai rekaman pertama yang pernah saya lihat, mengejutkan saya tetapi

juga sangat klinis. Demikian pula, eksekusi Harry Morant dan Peter Handcock tahun 1903 juga sistematis dengan cara yang mengerikan. Meskipun bagi saya, menyaksikan orang mati adalah hal baru, hal itu memang mengganggu saya dan membuat saya berpikir mendalam tentang moralitas.

Namun, rekaman tahun 1915 ini sungguh luar biasa. Kejelasan lima menit sejarah ini bukan hanya mengejutkan; tetapi juga mengerikan. Pembantaian, tubuh-tubuh yang terkoyak dan hancur, serta darah, melihat semua ini, mendengar suara para prajurit dan suara pertempuran yang tak salah lagi, sungguh, itu membuatku merasa seperti berada di sana, secara langsung.

Dari pelajaran sejarah di sekolah dan buku-buku yang pernah kubaca, aku tahu itu adalah pendaratan Gallipoli. Beberapa tahun lalu, Nenek memberi Ayah sebuah buku untuk Natal. Aku bahkan tidak tahu apakah Ayah pernah membacanya, tetapi Ibu meletakkannya di rak buku kecil di ruang biliar di lantai atas. Dulu aku menganggap rak buku itu menyedihkan karena selain aku, Ibu membaca New Idea dan biasa bertukar dengan Woman's Weekly, Non membaca Dolly, majalah perempuan. Rob membaca komik sesekali, Ayah membaca Canberra Times lalu memberikannya kepada Ibu, yang seperti banyak perempuan Canberra dari generasinya dan generasi ibunya, akan membaca berita kematian untuk melihat apakah ada orang yang mereka kenal meninggal. Aku selalu menganggap ini agak mengerikan, tetapi memang itulah yang mereka lakukan. Bagiku, itu selalu menjadi topik pembicaraan yang aneh bagi Ibu, Nenek, dan teman-teman mereka, sambil mereka makan kue Mrs Spence Slice dan menyeruput teh. Namun bagiku, aku suka membaca buku. Bagiku, rak buku kecil kami di lantai atas, di sudut ruang biliar, adalah perpustakaan pribadiku, tetapi kurasa bagi anggota keluarga lainnya, itu adalah tempat buku-buku kami berakhir tanpa dibaca.

Saat itu Jumat malam dan bagiku itu berarti dua hal. Aku bisa tidur sepuasnya dan tidak sekolah. Aku keluar dari kamar tidurku dan setelah dengan cepat mencari-cari di antara buku-buku, yang tidak diurutkan berdasarkan sistem Desimal Dewey, aku mengambil hadiah Natal baru Ayah yang belum dibaca dari rak.

Setelah kembali ke kamar, saya meletakkannya di meja dan memindahkan Tim, yang sedang mendengkur di tengah tempat tidur, lalu

saya kembali tidur. Dengan bayangan kejadian yang baru saja saya saksikan, butuh beberapa saat bagi saya untuk kembali tidur, tetapi akhirnya saya tertidur.

Keesokan harinya saya bangun dan masih mengenakan piyama. Setelah sarapan, saya kembali ke kamar dan duduk di meja kerja, lalu membuka buku "Operation D: Unravelling the Secrets of the Gallipoli Landing" karya Nicholas Grey dan mulai membaca versi peristiwa yang diteliti oleh sejarawan ini.

Di bawah cahaya fajar yang lembut pada tanggal 25 April 1915, pantai-pantai terjal Gallipoli menyembunyikan badai baja dan darah yang sedang berkobar. Pasukan Sekutu, terutama pasukan ANZAC, berdesakan di perahu pendaratan, jantung mereka berdebar kencang dengan campuran antisipasi dan ketakutan yang mencekam. Misi berani mereka: menembus pertahanan Ottoman, mengamankan jalur darat ke Rusia, dan memberikan pukulan cepat dan menentukan untuk mengakhiri Perang Dunia Pertama.

Cerita berlanjut, pendaratan itu adalah pembaptisan yang brutal. Senapan mesin Turki menghujani kapal-kapal yang terbuka dengan peluru, mengubah perairan Aegean yang jernih menjadi permadani merah tua dan buih yang mengerikan. Para tentara menyerbu ke darat di tengah hujan peluru, teriakan mereka bercampur dengan deru tembakan yang tak henti-hentinya. Pantai-pantai yang dulunya bersih menjadi pemandangan yang mengerikan, pasir berlumuran darah merah dan dipenuhi dengan rekan-rekan yang gugur. Wah, pikirku, ini adalah gambaran yang cukup bagus tentang apa yang kulihat malam sebelumnya. Mungkin diambil dari laporan langsung lainnya, pikirku. Tanpa gentar, pasukan ANZAC mendaki tebing-tebing berbahaya di bawah tembakan gencar, mengukir pijakan yang rapuh di medan yang bermusuhan. Mereka menggali parit dangkal, hanya beberapa inci dari lawan mereka, matahari yang terik mengubah tanah liat yang tandus menjadi neraka yang menyesakkan. Hari-hari berganti menjadi minggu, lalu bulan, saat kebuntuan terus berlanjut. Tembakan penembak jitu, deru artileri, dan serangan bayonet yang putus asa mewarnai kebuntuan yang menyiksa itu. Pada bulan Desember, dengan korban jiwa yang melonjak dan kemenangan yang sulit diraih, Sekutu terpaksa menyerah. Evakuasi, yang diselimuti kegelapan, mencerminkan kekacauan dan kesedihan saat pen-

daratan. Gallipoli menelan korban yang sangat besar, merenggut lebih dari 130.000 nyawa dan mengukir namanya dalam sejarah sebagai simbol keberanian dan kesalahan perhitungan yang tragis.

Saat saya membalik halaman dan setelah menonton rekaman kejadian langsung tersebut, dampak kengerian ini terasa lebih nyata bagi saya daripada kata-kata apa pun di halaman. Bahkan gambar hitam putih di dalam buku yang tersebar di halaman-halaman tersebut tidak sepenuhnya menangkap pembantaian nyata yang sama seperti rekaman dari koin tahun 1915.

Membaca tentang warisan Gallipoli tetap abadi, sebuah bukti semangat manusia yang tak tergoyahkan di tengah kengerian perang. Bagi Australia dan Selandia Baru, Gallipoli menjadi wadah pembentukan identitas nasional, menempa warisan pengorbanan yang bergema lintas generasi. Bagi Turki, Gallipoli memperkuat tekad dan kemerdekaan mereka. Gallipoli berdiri sebagai pengingat yang menghantui tentang biaya konflik yang menghancurkan, bisikan khidmat di tengah tebing yang diterpa angin dan perairan yang berkilauan. Narasi yang menyentuh hati ini terus hidup, mendorong kita untuk menghormati mereka yang berani menghadapi badai dan berjuang untuk dunia di mana pengorbanan seperti itu tidak akan pernah diperlukan lagi.

Nah, kira-kira begitulah ringkasannya dan aku senang koin itu sudah tidak ada di sana. Aku berjalan ke TV dan mengambil koin dari atasnya, lalu kembali untuk menyimpannya. Tiba-tiba Ayah berteriak dari bawah tangga, “Will, bisakah kau membantuku?” “Aku sedang berpakaian, Ayah, aku akan menemuimu di halaman belakang,” kataku sambil mengenakan kaos favoritku.

Kupu-kupu tahun 1983

"Sebuah koin dan sebuah kisah, keduanya dalam pelarian, telah berlalu.
Waktu hingga perbuatan itu selesai."

Setelah membantu Ayah memindahkan sebagian koleksi hewan peliharaannya di halaman belakang dari satu tempat ke tempat lain yang telah dipilih dengan cermat, kami berdiri dan memandang area kami yang baru saja tertata rapi. "Kerja bagus, Will," kata Ayah. Ayahku selalu sibuk melakukan sesuatu, mulai dari berkebun hingga memindahkan ratusan magnolia hasil cangkokannya ke pot baru. Ketika tidak bekerja, ia selalu bekerja di halaman belakang memperbaiki sesuatu, salah satu proyeknya bahkan termasuk mesin pengomposan otomatis. Terbuat dari drum 44 galon, dudukan pengaduk beton tua, dan motor dengan sedikit pengelasan rumahan, Ayah menyelesaikan alat tersebut dengan mengecatnya dengan warna hijau khaki tentara menggunakan sisa cat Jeep-nya.

Dia akan menumpuk potongan rumput dan kotoran ayam ke dalam komposter mekanisnya melalui penutup yang terkunci, yang diposisikan dengan hati-hati di tengah drum. Ketika dia menutup penutup, menguncinya, dan memasangnya, dia akan menyalakan sakelar daya. Komposter itu akan tetap di sana dan berbunyi mendengung. Drum berputar melalui motor yang terhubung ke roda gigi berantai, dan ujung lainnya terhubung ke tengah drum. Drum itu berputar relatif cepat seperti mesin pengaduk beton.

Setelah beberapa minggu dinyalakan dan dimatikan setiap tiga atau empat hari selama beberapa menit, hasilnya adalah ratusan bongkahan pupuk kompos seukuran bola squash. Setelah ditaburkan di kebun sebagai pupuk untuk tanaman fuchsia ayah, tanaman itu tampak lebih subur. Ibu pasti mengeluh tentang bau busuk yang dikeluarkan alat

ini. Meskipun mengandung kompos makanan alami, baunya memang cukup menyengat. Mungkin karena kotoran anjing, karena anjing-anjing itu kebanyakan makan daging. Menurut Ibu, alat daur ulang sampah yang bau ini terlalu dekat dengan jemuran pakaian. Setelah dipindahkan ke belakang dinding bata garasi, tersembunyi dan dekat dengan stopkontak, Ayah memperhatikan alat buatannya itu di tempat barunya. Kurasa ayahku mungkin salah satu orang yang pertama kali peduli lingkungan. "Kalau hanya itu, Ayah," kataku. "Ya, Nak," jawabnya, dan setelah itu aku masuk ke dalam rumah dan setelah mencuci tangan, aku kembali ke kamarku.

Duduk santai di meja saya dengan kotak koin dan memasukkan kembali koin tahun 1915 ke dalam wadah Kodak bertanda 'SELESAI', lalu meletakkannya kembali ke dalam kotak. Saya mengambil koin berikutnya dari wadah Kodak 'N.T.', tahun 1928. Setelah memasukkan wadah itu kembali ke dalam kotak, saya hendak menutup tutupnya ketika saya melihat sesuatu yang belum pernah saya lihat sebelumnya. Terselip di bagian dalam tutupnya ada sebuah amplop kecil. Warnanya cokelat mirip dengan bagian dalam kotak sehingga hampir tidak terlihat. Saya melihatnya karena pantulan cahaya membuatnya tampak seperti bukan bagian alami dari kotak. Amplop itu terpasang di bagian bawah tutup dengan menyelipkan sudut-sudut kecil amplop ke dalam celah yang sangat kecil antara bagian dalam tutup dan bagian tutup yang membentuk dinding atas kotak. Butuh sedikit usaha untuk melepaskan amplop ini. Meskipun orang yang meletakkannya di sana pasti berusaha keras untuk menyembunyikan amplop kecil itu, amplop itu memang dimaksudkan untuk ditemukan dan tidak dilekatkan dengan lem. Dengan sedikit usaha dan bantuan dari pisau lipat Swiss saya, amplop itu pun keluar.

Aku mengambilnya dan melihatnya. Ukurannya kecil, seperti amplop yang biasa kita lihat sebagai pelengkap buket bunga di toko bunga. Amplop-amplop ini biasanya berisi pesan singkat tentang cinta, simpati, atau semoga cepat sembuh. Aku tak bisa menahan diri untuk berpikir, pesan apa yang ada di dalamnya? Lagipula, kotak ini dan isinya sama sekali bukan kotak biasa dengan rahasia koin kecil di dalamnya.

Saat saya membalik amplop itu, saya terkejut karena di bagian belakang amplop, yang tidak terlihat karena terselip di dalam tutup kotak, tertulis "Will." Saya langsung mengenali tulisan tangan itu, itu tulisan

tangan Nenek Romviel saya. Saat saya membuka amplop dan mengeluarkan isinya yang berupa surat, sebuah koin jatuh dari amplop yang sebelumnya berada di dalam surat yang terlipat. Itu adalah koin Florin Australia perak tahun 1947. Saya meletakkannya di atas meja setelah melihatnya, lalu membuka lipatan surat itu dan mulai membacanya.

Cucuku tersayang, Will,

Semoga surat ini menemukanmu dalam keadaan sehat. Jika kamu membaca ini, itu berarti aku telah berhasil melakukan dua hal. Pertama, aku telah meninggal dunia dan cobalah untuk tidak terlalu sedih meskipun aku tahu di lubuk hatiku kamu akan sedih. Aku telah menjalani hidup yang luar biasa dan kebahagiaan yang diberikan ibumu, kamu, Leonie, dan Robert telah membuat hidupku jauh lebih baik dari yang kuharapkan. Kuharap aku juga telah memberikan sedikit kebahagiaan kepada kalian semua.

Hal kedua adalah kotak koin yang sangat aneh ini. Kotak ini diwariskan kepada saya dari seseorang yang sangat saya sayangi, dan saya, pada gilirannya, mewariskannya kepada Anda.

Setelah Anda membaca surat ini, Anda dapat menghafalnya, tetapi Anda harus membuangnya. Jangan hanya membuangnya ke tempat sampah, bakarlah dan sebarkan abunya.

Di dalam kotak ini, Anda akan menemukan beberapa koin. Koin-koin ini, yang sekilas tampak seperti uang logam lama dari berbagai tahun, tetapi sebenarnya bukan. Setiap koin dan tahun pencetakannya memiliki rekaman peristiwa sejarah dari tahun tersebut. Koin-koin ini bekerja dengan cara meletakkannya di atas pemancar yang sesuai dengan teknologi pada masa itu, dan kemudian Anda dapat mendengarkan rekamannya sendiri. Koin-koin ini hanya berfungsi pada pukul 12:05 tengah malam dan memiliki rekaman berdurasi lima menit. Anda tahu radio General Electric hijau tua yang Anda sukai saat menginap? Nah, saya menggunakannya. Triknya adalah radio itu harus dimatikan. Saya tidak yakin bagaimana cara kerjanya; tetapi memang berfungsi. Setiap malam, saya akan mendengarkan sebuah koin. Kemudian, saya akan pergi ke perpustakaan dan meneliti apa yang saya dengar dan tahunnya untuk mengetahui peristiwa apa itu. Anda akan menemukan bahwa ini juga dapat berfungsi dengan teknologi dari era Anda.

Apakah kamu ingat kupu-kupu yang biasa kamu tangkap lalu ayahmu masukkan ke dalam akrilik? Nah, itu berarti kamu akan memiliki kupu-kupu itu selamanya. Dengan cara tertentu, kamu memegang sesuatu dari masa lalu yang telah diabadikan selamanya. Selamanya untukmu amati dan untuk orang lain setelahmu. Seekor kupu-kupu yang dulunya adalah ulat. Ia membuat kepompongnya, dan setelah beberapa waktu, ia muncul sebagai kupu-kupu yang indah. Ia menjalani hidupnya, dan kemudian kamu mengambilnya setelah ia mati dan dimasukkan ke dalam akrilik, tidak seperti kupu-kupu lain yang hanya berubah menjadi debu, kupu-kupumu diawetkan untukmu dan orang-orang setelahmu. Seekor kupu-kupu yang diawetkan dalam waktu selamanya. Kupu-kupu itu adalah ceritanya. Sekarang, dengan kotak koin itu, kamu, seperti aku dulu, adalah seorang Penangkap Koin.

Tugas kita sebagai penangkap koin adalah meneruskan koin kita kepada penangkap berikutnya. Siapa tahu, mungkin suatu hari nanti, penangkap terakhir akan menggunakannya dalam semacam catatan sejarah atau ensiklopedia futuristik tentang peristiwa sepanjang masa.

Sekarang, sebagai penangkap terpilih, kita berkesempatan menggunakan koin untuk mencatat peristiwa penting bagi kita, tetapi kita hanya dapat melakukannya sekali seumur hidup. Koin Florin tahun 1947 adalah catatan saya. Ketika saya ingin mengingat masa-masa petualangan dan tak terlupakan dalam hidup saya, saya mendengarkannya. Saya pasti sudah mendengarkannya 100 kali.

Pokoknya, sekarang kamu sudah tahu semua tentang kotak kecil ini dan koin-koin di dalamnya. Saat waktunya tiba, kamu akan tahu kepada siapa harus menyerahkannya, kepada penangkap berikutnya.

Aku tahu kamu akan memiliki kehidupan yang hebat, dan terima kasih telah membuat hidupku menjadi istimewa. Kuharap aku juga membuat hidupmu sedikit istimewa.

Cinta Selamanya

Nenekmu dan rekan sesama Penangkap

XXX

P.S. Jangan lupa membakar surat ini dan ingat, dari kisah kami, Anda akan mengenal kami.

Meletakkan surat itu di atas meja dan menundukkan kepala, aku mulai menangis, dan bukan hanya menangis biasa, tetapi tangisan yang

sangat dalam. Nan sangat baik padaku; dia selalu mengerti aku, dan kami selalu memiliki hubungan yang istimewa. Bahkan setelah kematiannya dan sekarang beberapa bulan kemudian, lubang di hatiku kembali terbuka untuk nenek yang telah meninggalkanku dan menyertakanku dalam warisannya.

Seorang nenek yang menggunakan dan membuat koin-koin ini sebagai seorang Penangkap, dan sekarang giliran saya. Giliran saya untuk menyimpan, memelihara, dan akhirnya membuat koin saya sendiri dalam koleksi potongan-potongan waktu ini. Teknologi nenek adalah radio tuanya. Tidak seperti saya, dia tidak pernah sempat melihat gambar apa pun.

Dia hanya sempat mendengarnya. Sekarang, di masa kini saya dan, dalam beberapa hal, di masa depannya, teknologi saya adalah TV, saya, tidak seperti Nenek, dapat melihat peristiwa-peristiwa itu, sementara dengan sedih saya berharap dia juga bisa melihatnya. Menatap Florin tahun 1947 itu, saya bertanya-tanya rekaman apa yang mungkin dia miliki.

Kaye tahun 1947

"Sebuah koin yang jatuh, sebuah kisah yang berbelit-belit, berlalu melalui waktu hingga ingatan berakhir."

Meskipun saya telah mengikuti kronologi koin dan menonton setiap rekaman sesuai urutan tahunnya, Nan memberi saya kejutan. Saya ingin melihat apa yang ada di koin Florin tahun 1947. Apa yang telah dia rekam? Apa, seperti yang dia katakan, "merupakan masa yang penuh petualangan dan tak terlupakan dalam hidupnya." Malam ini, saya akan menyimpang dari proses saya dan, hanya kali ini, menonton rekaman Nan.

Aku berhenti menangis dan berdiri dari mejaku, lalu mengambil surat itu; aku berjalan ke halaman belakang dan menuju ke tempat pembakaran sampah. Aku membuka tutupnya dan menempelkannya ke sisi cerobong asap dari blok beton. Aku mengambil korek api dari sakuku, mendekatkannya ke surat itu, menghela napas memikirkan apa yang akan kulakukan, lalu menyalakannya. Ketika aku melihat api mulai berkobar, aku menjatuhkan surat itu ke dalam tempat pembakaran sampah. Seketika, surat itu lenyap, hanya abu abu dari halaman-halaman yang terbakar yang tersisa. Keinginan Nan telah terpenuhi; surat itu sekarang tidak terbaca, dan kini hanya menjadi kenangan di benakku, telah hilang.

Setelah makan siang, saya naik ke kamar dan, mengambil koin Florin 1947 dari meja saya, saya berbaring di tempat tidur dan mulai melihatnya. Saya tidak tahu apa yang saya harapkan untuk dilihat, mungkin itu adalah jahitan, sesuatu yang bisa saya cungkil dan kemudian melihat ke dalamnya. Apa yang akan ada di sana? Sebuah perangkat elektronik dari masa depan. Tidak, tidak ada apa-apa. Sepertinya tidak ada cara

untuk memisahkannya atau melihat ke dalamnya. Ini hanyalah sebuah koin. Sebuah koin dengan rahasia, tetapi dari luar, seperti semua koin lainnya, hanya sebuah koin. Sebuah misteri yang, untuk saat ini, akan tetap bersama siapa pun yang menciptakan teknologi ini, lagipula, pikir saya, jika mudah untuk membuka koin-koin ini dan melihat apa yang ada di dalamnya, seseorang pasti sudah melakukannya jauh sebelum saya datang dan mengambil peran sebagai Penangkap berikutnya.

Jadi, saya mengambil keputusan, dan itu adalah untuk melanggar tradisi dan memperhatikan koin berikutnya dari Nenek. Saya meletakkan koin perak mengkilap ini di atas TV saya dan menyetel alarm. Saya sedikit tahu tentang apa yang ada di koin ini, yah, tidak persis, tetapi 1947 adalah tahun setelah Ibu lahir. Waktu yang penting dan berkesan bagi Nenek dan Ibu saya, Kaye. Itu adalah waktu yang penuh sukacita bagi sebagian besar keluarga karena Perang Dunia II telah berakhir. Sekutu menang setelah lima tahun berperang untuk mengalahkan musuh di Eropa dan Pasifik. Sementara Australia kembali ke masa damai, saya tahu bagi kakek-nenek saya, petualangan mereka belum berakhir. Saat berada di Indonesia, tanah kelahiran kakek saya, orang Indonesia non-Belanda, pada awal perang Pasifik mereka, merasa bersyukur dan awalnya menyambut Jepang karena telah membebaskan mereka dari lebih dari 300 tahun penjajahan Belanda. Jepang awalnya menjual tanah mereka di Indonesia sebagai pendudukan pembebasan. Tidak lama kemudian orang Indonesia menyadari bahwa mereka baru saja menukar satu penjajah dengan penjajah lainnya. Meskipun Indonesia mendeklarasikan kemerdekaannya pada tahun 1945 setelah sebagian besar penjajah Jepang meninggalkan Indonesia, negara itu menyatakan kemerdekaannya. Belanda, yang ingin kembali ke bekas koloninya, kembali dan mendapati diri mereka terlibat pertempuran dengan Indonesia, yang tidak menginginkan mereka kembali. Tak lama setelah Perang Dunia II berakhir, semua unit militer Belanda akan ditarik dari tempat mereka sebelumnya bertempur dan dipindahkan kembali untuk berperang dan merebut kembali Indonesia sebagai koloni Belanda. Nan telah menceritakan semua ini kepada saya, dan sementara cerita-cerita yang Pa ceritakan kepada saya tentang masa-masa itu sebagian besar melibatkan kisah-kisah perang, cerita Nan tentang masa itu lebih banyak tentang perjalanannya dengan kapal untuk tinggal di kota-kota Indonesia yang

dikuasai Belanda. Pa pergi bersama teman-temannya, mencoba merebut kembali wilayah yang dikuasai Indonesia. Saya akan duduk selama satu jam dan mendengarkan Nan dan cerita-ceritanya tentang betapa dia menyukai pengalaman ini hingga akhir tahun 1948 ketika menjadi terlalu berbahaya, dan mereka terpaksa pindah kembali ke Australia. Pada tahun 1947, setahun setelah Ibu lahir, Nan pernah bercerita kepada saya bahwa mereka tinggal di dataran tinggi Indonesia di sebuah tempat bernama Bandung.

Malam itu, saat aku duduk di meja makan dan kami semua duduk dan makan dalam diam, pikiranku tertuju pada koin itu. Misteri apa yang terkandung di dalamnya tentang Nenek, Ibu, dan sejarah keluargaku? Akankah itu menjadi kenangan yang menyakitkan atau kenangan yang menggembirakan? Apa yang ingin Nenek abadikan untuk masa depan? Aku tidak tahu, tetapi aku yakin bahwa jika semuanya berjalan sesuai rencana seperti sebelumnya, dalam beberapa jam, aku akan menyaksikan sesuatu dari masa lalu. Namun, kali ini, itu akan menjadi sesuatu dari masa lalu keluargaku. Aku cukup bersemangat, tetapi masalah terbesar bagiku adalah, sebagai Penangkap Koin yang baru, aku terikat sumpah untuk merahasiakannya. Penjaga koin, kotak, dan semua yang menyertainya. Setelah makan malam dan mandi, aku kembali ke kamarku dan berbaring di tempat tidur. Memikirkan rekaman apa yang ada di koin tahun 1947 itu dan mendengarkan radio, setelah beberapa saat, aku tertidur.

Tengah malam, dan alarmku berbunyi bersamaan dengan siaran berita tengah malam 2CC Macquarie National News. Ada sesuatu yang personal tentang mendengarkan penyiar radio selarut malam itu. Kebanyakan orang tertidur lelap, tetapi di kamarku malam itu, hanya aku dan penyiar radio yang menceritakan tentang kecelakaan mobil yang terjadi sehari sebelumnya dan kemudian tentang cedera pemain sepak bola. Meskipun ini membantuku bangun, aku duduk di tempat tidur untuk memastikan aku tidak akan tertidur kembali. 12:04, dan hampir tiba waktunya. Waktunya untuk mencari tahu apa yang Nan catat di koin ini sekitar 35 tahun yang lalu. Aku akan menyaksikan momen ini sekarang; bertahun-tahun telah berlalu, dan Nan telah meninggal dunia, tetapi melalui koin ini, mungkin sebagian dari dirinya tetap hidup. 12:05, dan aku duduk di sana menunggu TV menyala.

12:06, 12:07, 12:08, 12:09, 12:10 dan tidak terjadi apa-apa. Aku panik, apa yang terjadi, atau lebih tepatnya apa yang tidak terjadi? Duduk di tempat tidurku, aku mengulurkan tangan untuk memeriksa TV. Ya, seperti setiap koin sebelumnya, agar ini berhasil, ya, TV dimatikan. Jantungku mulai berdetak lebih cepat. "Tidak, tidak, tidak," kataku pada diri sendiri, apa yang terjadi, apa yang tidak terjadi. Saat itulah aku melihat masalahnya: koin itu tidak ada di TV tempat aku meletakkannya. Aku tahu aku telah meletakkannya di sana, tetapi setelah memeriksa lagi, tidak, koin itu hilang. Mungkin salah satu koin yang paling penting bagiku. Koin yang diberikan Nan kepadaku. Koin yang menurutnya penting bagiku adalah melihat koin yang telah dia simpan selama bertahun-tahun. Koin yang diletakkan bersama suratnya. Aku tidak bisa memahaminya. Koin itu hilang.

Tidak. Tidak mungkin koin itu hilang begitu saja, kan? Maksudku, lagipula, aku menggunakan koin-koin ini untuk melihat peristiwa dari masa lalu, yang sama sekali tidak masuk akal bagaimana hal ini bisa terjadi. Mungkin aku hanya bermimpi dan mungkin aku sedang tidur sekarang. Aku mencubit diriku sendiri, "Aduh," aku menjerit, tidak, aku tidak tidur. Saat aku berdiri, barulah aku menyadarinya. Tergeletak di lantai, tepat di bawah tempat tidurku. Aku bisa melihatnya. Itu dia, koinnya. Aku mengambilnya dan melihatnya. Ya, itu dia. Sebuah Florin perak tahun 1947. Tapi bagaimana bisa sampai di lantai dan tepat di bawah tempat tidurku? "Sialan Timmy," pikirku, sambil melihat ke ujung tempat tidurku dan menemukan seekor kucing yang sangat polos meringkuk di ujung tempat tidurku, mendengkur. Dia pasti melompat ke atas tempat tidur tinggi itu dan, memeriksa keadaan, tanpa sengaja menjatuhkannya dengan ekor putihnya yang tebal saat menyapu dan bergerak. Jika ia bisa bicara, sambil menatap gumpalan bulu yang tidur di tempat tidurku, mungkin ia akan menatapku dan berkata dengan nada merendahkan khas kucing, "Buktikan."

Saya meletakkan koin itu kembali ke TV dan tahu sekarang saya harus menunggu hingga tengah malam berikutnya untuk melihat koin Nan tahun 1947.

Aku harus lebih berhati-hati dengan koin-koin ini. Bahkan di kamarku dan saat meninggalkan kotak di mejaku ketika aku di sekolah atau di luar rumah, siapa pun bisa masuk dan mengambilnya. Nyonya Hard-

ing sudah memindahkan satu koin saat membersihkan, dan kurangnya kehati-hatianku juga menyebabkan Timmy tanpa sengaja menjatuhkan satu koin ke lantai, sehingga koin itu menggelinding ke bawah tempat tidur. Jika bukan karena karpet yang memperpendek jarak tempuhnya, jika kamarku hanya berupa lantai kayu atau ubin, koin itu mungkin akan menggelinding ke bawah tempat tidur dan berada di sana selamanya. Lebih buruk lagi, Nyonya Harding dan penyedot debu yang digunakannya mungkin telah menyedotnya, dan aku bisa kehilangan koin itu sama sekali.

Mulai sekarang, wadah "Belum Diuji" ("N.T.") dan "Selesai" akan berisi koin-koin tersebut. Koin-koin itu akan dikembalikan ke kotak dan diletakkan kembali dengan aman di lemari samping meja saya. Koin yang akan saya periksa selanjutnya tidak akan dibiarkan di atas TV sepanjang hari, dan memang tidak akan diletakkan di sana sampai saya hendak tidur. Sebaliknya, saya akan meletakkan koin itu di laci meja samping tempat tidur saya. Tidak ada yang pernah masuk ke sana, dan saya hanya menyimpan sapu tangan saya di sana, bersama dengan jam tangan saya, di dalam kotak oranye, bersama dengan inhaler Vicks andalan saya. Ya, saya pikir itu akan membuat semuanya sedikit lebih terorganisir dan membuat saya sedikit kurang cemas. Di sekolah, kadang-kadang, setelah insiden pemindahan koin oleh Ibu Harding untuk koin tahun 1880, saya terkadang bertanya-tanya apa yang akan saya temukan ketika pulang. Apakah koin itu akan ada di tempat saya meninggalkannya, atau apakah koin itu telah dipindahkan karena alasan di luar kendali saya? Meletakkan koin di laci meja samping tempat tidur saya akan menyelesaikan semua masalah, seperti yang saya lihat.

Bangun pagi, hari itu Senin lagi dan hari sekolah lagi. Setelah menyimpan kotak koin dan meletakkan Florin 1947 di meja samping tempat tidur, setelah berpakaian, sarapan, dan memasukkan tas bekal ke dalam ransel, saya naik sepeda dan berangkat ke sekolah. Duduk di kelas sejarah terasa sureal, mengingat pengalaman saya tentang sejarah biasanya hanya menontonnya. Melihat warna-warna, pakaian, dan, dalam beberapa kasus, malapetaka dan kengerian beberapa peristiwa. Bagi saya, itu bukanlah cerita rakyat atau kenangan nostalgia tentang tokoh terkenal atau bahkan yang terkenal buruk. Tidak seperti pandangan Pak Sullivan yang diperoleh dari buku-buku yang telah dibacanya dan mungkin

dipelajarinya di universitas, saya menyaksikan peristiwa-peristiwa yang sebenarnya.

Saat aku melihat ke luar jendela mejaku dari ruang kelas, kelas-kelas olahraga berlari mengelilingi lintasan lari sekolah kami. Truk dan mobil pengiriman melaju di sepanjang Jalan Kent, menjalankan aktivitas harian mereka. Dalam satu sisi, itu semua adalah sejarah, dan mungkin kita semua sedang mengalaminya. Bagaimanapun, aku telah diberi kesempatan, berkat Nenekku, untuk menjadi seperti dia dan orang-orang sebelum dia. Seorang penjaga, seorang pengumpul catatan sejarah langsung. Meskipun aku bisa mengerti mengapa seseorang ingin memulai Proyek Penangkap Koin ini, seperti Nenekku, aku hanya menaruh kepercayaan pada sebuah proses dan mengambil tanggung jawab untuk menjaga Proyek Penangkap Koin tetap berjalan. Meskipun itu adalah pengalaman yang luar biasa dan terkadang mengerikan, aku akan terus menjalankannya. Terus menjalankannya karena tampaknya sangat penting, tetapi terutama karena Nenekku telah memintaku untuk melakukannya.

Setelah sekolah usai, saya pulang dan kembali mengangkut kayu ke atas untuk mengisi kotak kayu, memberi makan ayam, mengumpulkan telur, dan memberi makan anjing kami, Lara. Lara adalah anjing gembala Jerman yang cantik. Kami memeliharanya sejak masih kecil, dan meskipun dia selalu berperilaku baik dan ramah, dia selalu memberi tahu Tim bahwa kapan pun, saat Tim berlari di halaman untuk menghindarinya, dia bisa saja memakannya jika dia mau. Dia terlalu baik untuk memakan kucing, terutama kucing anggota keluarga, tetapi saya rasa dia senang Tim tidak mengetahui hal itu. Setelah semua pekerjaan rumah selesai dan setelah mandi, saya pergi ke kamar tidur untuk menonton serial Dr. Who berikutnya. Saya sudah sampai episode kedua "Revenge of the Cybermen." Saya selalu menyukai bagaimana, apa pun yang terjadi, Dr. Who selalu cerdas dan tenang dengan sedikit keanehan, apa pun situasinya. Saya juga bertanya-tanya apa yang mungkin dia pikirkan tentang kotak koin saya dan pelajaran sejarahnya. Seperti biasa, 10 menit setelah episode dimulai, suara Ibu menggema dari tangga dan memenuhi seluruh rumah, "Makan malam sudah siap di meja".

Malam itu di tempat tidur dengan tayangan Florin 1947 di TV dan alarm saya disetel tengah malam, saya mulai membaca novel terbaru saya,

hadiah Natal dari Ibu dan Ayah, "Biggles and the Rescue Flight" karya W.E. Johns. Dengan Biggles terbang di atas Amiens dengan pesawat biplan Hawker Fury-nya, saya tertidur hampir bersamaan dengan saat ia mencapai garis depan.

Terbangun tepat sebelum tengah malam pasti berarti, dengan semua koin ini dan semua bangun tidur ini, jam biologis tubuhku sedang menyesuaikan diri dengan kehidupan seorang penangkap koin. Aku duduk di tempat tidur dan, dengan mataku yang menyesuaikan diri dengan keadaan terjaga lagi, aku menutup pintu kamar tidurku dan berjalan kembali ke tempat tidurku. 12:02, dan aku tidak akan membuat kesalahan yang sama seperti malam sebelumnya. Koin itu sudah berada di posisinya, TV dimatikan, dan pintuku tertutup untuk meredam suara agar tidak membangunkan penghuni rumah. 12:03, apa yang akan kulihat? Aku menduga bahwa momen penting dan berkesan yang direkam Nan pastilah momen yang menggembirakan dan berkesan. Momen yang sangat berarti baginya. Sesuatu yang ingin dia rekam untuk suatu saat nanti agar dia dikenang sebagai orang yang penuh kasih dan baik hati. 12:04, dan jika, seperti semua koin lainnya, Florin itu menyimpan rekaman, apa isinya? Saat aku menunggu beberapa detik lagi dengan penuh antisipasi, waktu berubah menjadi 12:05. Televisi menyala, dan di sana dia muncul. Nan dari tahun 1947. Seorang wanita muda yang cantik dengan rambut cokelatnya tampak seperti bintang film dari masa lalu, tetapi itu bukanlah bagian paling menakjubkan dari rekaman koin ini. Ibuku, saat berusia 1 tahun, duduk di pangkuannya. Ibu mengenakan gaun putih yang indah, dan mata cokelatnya yang besar paling menarik perhatianku. Mereka berdua duduk di meja kecil. Di atas meja ada vas hijau muda berisi beberapa anggrek yang baru dipetik. Vas itu diletakkan di atas alas piring renda. Di samping vas ada kue ulang tahun dengan satu lilin. Beberapa orang berdiri di ruangan itu. Pembantu Nan, "Enam," dan beberapa teman Nan. Rekaman Nan, yang ingin dia simpan untuk dikenang dan diwariskan, adalah ulang tahun pertama putrinya. Nan duduk di sana dengan senyum lebar di wajahnya saat semua orang di ruangan itu menyanyikan Selamat Ulang Tahun. Ibu duduk di sana sebagai anak berusia satu tahun yang bahagia dengan satu mata tertuju pada ibunya dan satu mata lagi pada kue ulang tahunnya.

Lagu itu berakhir, dan terdengar sorakan "hip hip hooray, hip hip hooray, hip hip hooray" yang menggema. Nan mengambil pisau makan bergagang tulang dari meja, dan semua orang bersorak saat dia memotong kue. Aku bisa mendengar pelayan di latar belakang berbicara pelan, "Bismillah hirrahman nirrahim." Dan kemudian seorang wanita dengan aksen Belanda yang sangat kental berkata, "Doe een wens voor Kaye, Marie", dan dengan itu, TV mati.

Betapa menakjubkannya perasaan bertemu kembali dengan Nenekku dan melihatnya sebagai seorang wanita muda, dari masa ketika ia menikmati hidupnya sebagai seorang ibu baru. Betapa momen yang tak terbayangkan, pikirku saat melihat Ibuku yang cantik, Kaye, sebagai balita di ulang tahun pertamanya. Ia duduk di sana tanpa beban di pangkuan ibunya dan menikmati setiap momen, mungkin dengan pikiran utama untuk memberiku kue. Dari semua koin dan catatan sejarahnya, semuanya menangkap momen-momen dari peristiwa bersejarah, tetapi terlepas dari semua itu, Florin 1947 adalah favoritku. Itu favoritku karena menunjukkan kepadaku dua wanita terpenting dalam hidupku di bagian kehidupan mereka yang menggembirakan. Bagian dari kehidupan mereka yang tidak akan pernah bisa kulihat tanpa keinginan Nenek untuk menjadikanku, seperti dirinya, seorang Penangkap Koin.

Smithy tahun 1928

"Sebuah koin dan sebuah cerita, terjalin, melewati waktu, hilang dalam ingatan."

Keesokan paginya, sebelum berangkat sekolah, saya mengembalikan koin tahun 1947 ke dalam wadah Kodak bertuliskan "Selesai" dan mengambil koin berikutnya. Itu adalah koin sen tahun 1928. Dengan menggunakan sistem pengamanan baru saya, saya meletakkan koin itu ke dalam laci meja samping tempat tidur dan menutupnya.

Duduk di meja sarapan, aku memandang Ibu, yang sibuk di dapur mencuci piring dan menyiapkan makan siang kami. Aku perlu berbicara dengannya untuk mengetahui apa yang dia ketahui tentang kotak itu dan koleksi koin aneh di dalamnya. "Bu," kataku, "Ibu tahu kotak koin tua yang diberikan Nenek kepadaku?" "Ya, Will," jawabnya. "Baiklah," kataku, "apa yang bisa Ibu ceritakan tentang itu?" kata Ibu, "Will, setahu Ibu, kotak itu selalu ada bersama Nenekmu, selalu disimpan di laci paling bawah lemarinya, dia sesekali melihatnya. Aku bertanya mengapa kotak itu begitu istimewa, dan dia berkata, "Oh, itu kotak koin tua, dan ketika aku melihatnya, itu mengingatkanku pada beberapa cerita." "Oh," kataku, "apakah dia pernah menceritakan salah satu cerita itu kepadamu?" "Mungkin malam ini setelah makan malam, kita bisa duduk, dan Ibu bisa menceritakan beberapa di antaranya, aku ingat sebagian besar." "Oke," kataku, "Aku mau, Bu. Kotak ini sangat menarik, jadi aku ingin sekali mencari tahu apa pun yang bisa kuketahui. Ini hadiah yang agak aneh, bukan?" "Agak," kata Ibu. "Ambil bekal makan siangmu, lalu berangkat ke sekolah. Jangan sampai terlambat. Kita akan bicara nanti malam." Aku merasa Ibu tahu lebih banyak daripada yang

dia tunjukkan, dan mungkin aku akan menemukan sesuatu nanti malam saat kita mengobrol.

Pelajaran Sains, Bahasa Inggris, Makan Siang, lalu Olahraga, dan aku pulang lagi. Aku menantikan obrolanku dengan Ibu, dan setelah makan malam, aku pergi ke kamarku. Tak lama kemudian, Ibu masuk dan duduk di sebelahku. Kami berdua duduk di mejaku, aku di kursi kantor lamaku dan Ibu di bangku hijau tua dari dapur lama Nenek. Aku mengambil kotak dari lemari samping mejaku dan meletakkannya di atas meja. Aku mengeluarkan koin dari satu wadah dan meletakkannya di depan kami. "Apa artinya ini?" tanya Ibu. Dia melihat tutup wadah Kodak yang bertuliskan "Selesai." "Apa ini?" katanya. "Oh," kataku, aku telah menulis "Selesai" di satu wadah dan "NT" di wadah lainnya. "Selesai" adalah untuk koin yang telah kulihat. "dan "NT," katanya. "Oh," kataku, itu hanya untuk "tidak." Ibu tampak bingung dan berkata, "Hmm, aku hanya akan menulis "Tidak." Dia melanjutkan, “Nenekmu memberitahuku bahwa kotak ini istimewa, dan semua koin di dalamnya istimewa baginya. Masing-masing dicetak pada tahun di mana sesuatu yang istimewa atau bersejarah terjadi.”

Ibu menumpahkan koin-koin dari wadah penyimpanan ke atas meja di depan kami. Sambil menunjuk satu koin, "1915", dari tumpukan itu, dia berkata, "Ini tahun 1915, lihat," sambil menunjuk tahun pencetakan pada koin itu, "Koin ini pasti dibuat sekitar waktu ketika pasukan ANZAC kita mendarat di Gallipoli." "Oh," kataku, "dan bagaimana dengan koin ini, Bu, 1883?" "Oh, aku pernah bertanya pada Nenek tentang itu suatu hari nanti," katanya, "Koin itu adalah tahun Ned Kelly digantung." Aku terkejut. "Bu, apakah Nenek pernah memberitahumu tahun-tahun yang tertera di koin-koin itu?" "Ya," kata Ibu, "tapi aku masih kecil, kadang-kadang, ketika aku masih kecil, sekitar delapan tahun, aku akan duduk di lantai kamar tidurnya dekat lemari dan mengambil kotak dari laci, membukanya dan menumpahkan koin-koinnya. Aku hanya akan duduk di sana dan melihatnya. Koin favoritku adalah yang ini." Dia menunjuk ke Florin 1947. "Ini adalah tahun ulang tahun pertamaku." Aku, Nan, dan aku tinggal di Bandung, Indonesia. Aku tidak ingat masa itu, tetapi seiring bertambahnya usia, aku mengingat beberapa bagian dari waktu kami di sana.” “Seperti apa, Bu?” tanyaku. “Hmmm, menjatuhkan balok-balokku ke dalam sumur untuk mendengar suara

“Plop”, melihat ikan di kolam dan pembantu kami Enam, membacakan buku favoritku “Balk der beer” untukku. Oh ya, dan kuda goyang kecilku. Aku duduk di sana bersama Ibu saat dia bercerita tentang masa lalunya dan, sebagai seorang gadis kecil, bermain dengan koin-koin itu. Dia berkata, “Aku selalu menganggap kotak itu seperti kotak ajaib yang penuh dengan koin ajaib, tetapi itu hanyalah pikiran dan permainan kekanak-kanakan yang konyol. Itulah sebagian alasan mengapa kotak itu sangat istimewa bagiku, dan aku sangat senang ketika nenekmu mewariskannya kepadamu dalam wasiatnya.”

Aku duduk di sana mendengarkan ibuku, dan saat dia berbicara kepadaku, aku mulai berpikir betapa dia merindukan ibunya, nenekku. Ibuku selalu mengutamakan aku. Dia selalu memikirkan dan mewujudkan keinginan terbaik semua anaknya. Aku punya kesempatan untuk menunjukkan kepada ibuku sebagian dari masa lalunya. Aku bisa menunjukkan rekaman ulang tahun pertamanya. Bolehkah? Ini akan mudah. Aku bisa memintanya datang ke kamarku tengah malam dan menunjukkan kepadanya sepotong sejarahnya yang telah diceritakan kepadanya tetapi belum pernah dilihatnya. "Bu," kataku, "aku punya sesuatu untuk kukatakan padamu, tetapi sebelum itu, aku perlu kau tahu sesuatu."

Apa yang akan kukatakan padamu harus tetap menjadi rahasia kita berdua. Ini sangat besar, Bu, salah satu hal terbesar yang pernah terjadi padaku. Ibu tahu kan betapa dekatnya aku dan Nenek, dan bagaimana aku selalu memintanya untuk menceritakan kisah-kisah dari masa lalunya, tentang hidupnya dan segalanya?” “Ya, Will, Ibu tahu. Kamu dan Nenek sangat dekat, dan dia selalu menyayangimu.” “Baiklah, Bu,” kataku, “Nenek ingin aku memiliki kotak ini dan koin-koin ini karena itu, tetapi dia juga ingin aku memiliki sesuatu yang lain.” Ibu duduk di sana dengan sangat tertarik dan ingin tahu apa itu. “Bu, mungkin lebih baik jika aku menunjukkannya padamu. Ini bukan sesuatu yang kumiliki sekarang, tetapi semacam hadiah yang kudapat setiap malam tengah malam.” “Apa yang kamu bicarakan, Will?” kata Ibu. “Bu,” kataku, “setiap malam tengah malam, aku mengambil salah satu koin dan meletakkannya di TV-ku.” Lalu, pukul 12:05, TV menyala dan menayangkan video berdurasi 5 menit tentang sebuah peristiwa dari tahun koin itu dicetak. Sejauh ini, aku telah melihat penggantungan Ned

Kelly, eksekusi Breaker Morant dan temannya Peter Hancock, Martini-Henry memenangkan Piala Melbourne, pendaratan ANZAC di Gallipoli, dan pada tahun 1947, ulang tahun pertamamu." Ibu menatapku seolah aku bercanda. "Oh, Will-ku, kamu selalu punya imajinasi yang hidup," kata Ibu. "Aku tidak tahu bagaimana kamu bisa memunculkan ide-ide gila ini, maksudku, koin yang membuat video, kamu memang lucu." "Bu," aku memohon padanya, "aku mengatakan yang sebenarnya." Ibu menatapku. Dia selalu bisa membaca pikiran anak-anaknya seperti membaca buku. Dia tahu kapan kami berbohong, mengarang cerita, dan yang terpenting bagiku sekarang, dia tahu kapan kami mengatakan yang sebenarnya. "Ya Tuhan, Will, kamu serius, kan?" "Ya, Bu," kataku. "Duduklah bersamaku malam ini, dan aku akan menunjukkannya padamu." Ada banyak hal yang kusukai dari ibuku. Dia baik dan ramah, selalu memberikan nasihat yang baik kepada anak-anaknya dan selalu memperhatikan kami. Satu kualitas yang selalu kusukai dari ibuku adalah seperti Nenek; aku selalu bisa curhat padanya.

Malam itu, saat aku dan ibu duduk di tempat tidurku, Ibu berkata, "Ini gila, Will." "Tunggu saja, Bu, Ibu akan lihat," kataku. Pukul 12:03, 12:04 dan akhirnya, 12:05. Dengan uang kertas Florin 1947 di TV, yang dimatikan, TV dinyalakan, dan semuanya terjadi persis seperti sebelumnya.

Seorang wanita muda cantik dengan rambut cokelatnya tampak seperti bintang film dari masa lalu, tetapi itu bukanlah bagian paling menakjubkan dari rekaman koin ini. Ibuku, saat berusia 1 tahun, duduk di pangkuannya. Ibu mengenakan gaun putih yang indah, dan mata cokelatnya yang besar paling menarik perhatianku. Mereka berdua duduk di meja kecil. Di atas meja ada vas hijau muda berisi beberapa anggrek yang baru dipetik. Vas itu diletakkan di atas alas piring renda. Di samping vas ada kue ulang tahun dengan satu lilin. Beberapa orang berdiri di ruangan itu. Pembantu Nan, "Enam," dan beberapa teman Nan. Rekaman Nan, yang ingin dia simpan untuk generasi mendatang dan untuk diwariskan, adalah ulang tahun pertama putrinya. Nan duduk di sana dengan senyum lebar di wajahnya saat semua orang di ruangan itu menyanyikan Selamat Ulang Tahun. Ibu duduk di sana sebagai anak kecil berusia satu tahun yang bahagia dengan satu mata tertuju pada ibunya dan satu mata lagi pada kue ulang tahunnya.

Lagu itu berakhir, dan terdengar sorakan "hip hip hooray, hip hip hooray, hip hip hooray" yang menggema. Nan mengambil pisau makan bergagang tulang dari meja, dan semua orang bersorak saat dia memotong kue. Aku bisa mendengar pelayan di latar belakang berbicara pelan, "Bismillah hirrahman nirrahim." Dan kemudian seorang wanita dengan aksen Belanda yang sangat kental berkata, "Doe een wens voor Kaye, Marie", dan dengan itu, TV mati.

Sepanjang waktu kami duduk di sana, Ibu diam saja. Ia menangis, dan aku memberinya sapu tangan, tetapi ia hanya duduk di sana, dan satu-satunya kata yang diucapkannya saat video berakhir adalah, "Ya Tuhan." Kami duduk di sana dengan tenang untuk beberapa saat, lalu aku duduk di sana menjelaskan semuanya. Kami membahas apa artinya ini. Aku menceritakan tentang peran seorang penangkap bola, dan aku menceritakan semuanya. "Oke, itu luar biasa, dan terima kasih. Itu adalah momen yang sangat istimewa dalam hidupku, dan aku tidak percaya aku bisa melihatnya sendiri." Ibu kembali ke kamarnya, dan aku pergi tidur. Aku tidak menyadarinya, tetapi saat aku melirik jam, sambil terlelap, sudah pukul 03:45. Kami telah berbicara dan mendiskusikan semuanya selama hampir empat jam.

Karena terbangun oleh siaran berita 2CC, aku sangat lelah. Aku hanya tidur tiga jam dan merasa lega karena sekarang aku memiliki kehidupan baru sebagai seorang penangkap bola, yang kujalani bersama Ibu. Apakah ini berarti dia sekarang juga seorang penangkap bola? Kurasa hanya waktu yang akan menjawabnya. Aku berjalan ke bawah untuk sarapan. Ayah sudah berangkat kerja saat aku duduk di meja dan menaburkan gula pada Weet-Bix-ku. Ibu datang dan duduk. Jadi, apa kegiatan sekolah kalian hari ini? Rob bilang dia ada hari olahraga dan sangat menantikannya. Dia adalah olahragawan di keluarga. Tak satu pun dari kami menjawab tentang kegiatan dia dan teman-temannya. Aku hanya bilang aku menjalani hari biasa dengan pelajaran di kelas dan tidak ada yang istimewa. Pagi sebelum sekolah seringkali seperti ini. Tanpa Ayah di sana untuk mengendalikan keheningan, Ibu tidak terlalu ketat. Meskipun kami tidak pernah duduk di meja sarapan itu dan melakukan percakapan panjang lebar, kami bisa mengobrol tanpa ada hukuman. Rob dan Non pergi ke kamar mereka untuk mengambil tas sekolah mereka. Ibu menatapku dan berkata, "Will, kenapa kamu

begadang semalam?" "Apa?" Aku menjawab, "Begini," kata Ibu, "semalam aku pergi ke toilet sekitar jam dua, dan aku melihat lampumu menyala." "Oh, cuma belajar," jawabku. "Nah, jangan begadang selarut itu lagi nanti, kamu harus cukup tidur," kata Ibu. "Bu, apa Ibu bercanda?" "Tidak, bercanda tentang apa, Ibu serius, kamu akan lelah sepanjang hari sekarang; jangan begadang selarut itu lagi," katanya. Dia serius. Aku tidak yakin apa yang terjadi. Aku mengajukan beberapa pertanyaan kepadanya, dan dia menjawabku tanpa ingat kami duduk di tempat tidurku menonton rekaman Florin tahun 1947. Dia sama sekali tidak ingat apa pun, tidak ada apa pun. "Ayolah," katanya, "kamu akan terlambat ke sekolah." Jadi, setelah menaruh piring-piringku di mesin pencuci piring dan bekal makan siangku di ransel, aku pergi ke sekolah.

Duduk di kelas sejarah, aku benar-benar bingung. Aku baru saja menceritakan semuanya kepada Ibu. Menceritakannya tentang kotak koin Nenek, menunjukkan video-videonya, lalu duduk di tempat tidurku lama sekali berbicara tentang apa artinya menjadi seorang penangkap koin, dan entah kenapa, setiap kejadian yang terjadi hilang dari ingatannya. Satu-satunya alasan yang bisa kupikirkan adalah itu ada hubungannya dengan kotak dan koin-koin di dalamnya. Entah bagaimana, meskipun aku telah melanggar aturan Nenek, seperti yang dijelaskannya kepadaku, meskipun aku telah menunjukkan kepada Ibu pesta ulang tahun pertamanya di Bandung, semuanya telah terhapus dari ingatannya karena dia bukan seorang penangkap koin. Pasti itu alasannya, karena tidak ada solusi logis lain. Ya, itu dia. Aku yakin Nenek pasti akan memberitahuku tentang hal ini. Tentang ingatan orang-orang yang bukan penangkap koin yang akan terhapus jika mereka diberi tahu sesuatu, tetapi mungkin dia tidak tahu. Mungkin dia tidak tahu karena dia tidak pernah melanggar aturan. Apa pun aturannya, aku harus mematuhinya mulai sekarang. Meskipun aku sangat ingin berbagi pengalaman indah ini, terutama dengan Ibu dan hari ulang tahunnya, itu melanggar aturan, dan karena kotak koin itu dalam beberapa hal telah menghapus ingatan ibuku tentang peristiwa ini, aturan itu dibuat karena suatu alasan, meskipun alasan itu tidak kuketahui.

Malam itu, saat koin saya berikutnya, 1928, menyalakan TV, saya merasa semuanya kembali normal, yah, normal baru saya, sih. Saya sedang menonton kerumunan orang dan beberapa pria yang men-

genakan pakaian yang tampak seperti perlengkapan penerbangan dari tahun 1920-an. Mereka berdiri di dekat sebuah pesawat berwarna perak dan biru. Di pesawat itu tertulis "Southern Cross." Setelah berdiri beberapa saat, mereka berdua naik ke pesawat. Saya bisa melihat bahwa pesawat itu memiliki empat kursi, dan saat pilot naik ke bagian depan pesawat, dia menjabat tangan seorang pria berjas hitam dan kemudian naik bersama tiga pria lainnya, yang telah mengambil tempat duduk di sebelah dan di belakangnya. Kerumunan orang berdiri di belakang dan bersorak, kilatan dari kamera menyala saat pesawat bergerak menuju landasan pacu. Saya bisa mendengar deru mesin meningkat, dan hampir bersamaan dengan itu, pesawat bergerak lebih cepat ke landasan pacu. Melaju dengan kecepatan tinggi, roda-roda pesawat meninggalkan landasan pacu. "Kau merekamnya, Jimmy?" kata seorang pria, "Ya, Bob, aku merekam semuanya." “Kerja bagus, Jimmy, kerja bagus,” kata pria itu, dan setelah itu, layar TV mati. Rekaman yang menarik kali ini, tetapi yang harus saya teliti lagi di sekolah keesokan harinya.

Keesokan paginya, saat saya bangun dan beranjak dari tempat tidur, saya mengambil koin tahun 1928 dari TV dan menyimpannya di wadah "Selesai". Kemudian saya mengambil koin berikutnya dari wadah "N.T. ", yaitu koin tahun 1932. Setelah menyimpan semua barang kecuali koin ini di lemari samping tempat tidur, saya kembali ke meja samping tempat tidur dan meletakkan koin itu di laci. Saya menutup laci itu, siap untuk malam itu.

Hari itu di sekolah, saat bel makan siang berbunyi dan aku keluar dari kelas matematika Bu Robertson, aku bertemu dengan teman baikku, Garth. “Hei Will, apakah kamu main game hari ini?” katanya, “Oh, tidak hari ini, kawan, bisakah kamu minta Michael untuk berlari dengan karakterku Oh dan memintanya untuk berusaha agar Oh tidak terbunuh?” kataku. “Tidak masalah, Will,” jawabnya. “Maaf, kawan, aku harus belajar untuk ujian sejarah,” kataku. “Ah, oke, kawan,” jawabnya sambil kami berjalan ke arah yang berbeda.

Meskipun saya senang belajar di sekolah, waktu luang di antara jam pelajaran dihabiskan bersama beberapa teman, membaca atau, belakangan ini, menjelajahi buku-buku sejarah di perpustakaan. Para guru mengizinkan sekelompok kecil siswa untuk menggunakan laboratorium sains selama jam makan siang untuk bermain permainan peran. Be-

berapa bermain Dungeons and Dragons, tetapi permainan yang saya ikuti adalah Traveller. Sebuah permainan futuristik di mana para pemain berkeliling menggunakan pesawat ruang angkasa sambil berinteraksi dalam berbagai skenario dan misi. Seluruh permainan memiliki manual resmi yang telah dibeli oleh Garth. Dia adalah Moderator Permainan dan mengendalikan monolog saat permainan berlangsung. Saya senang datang saat jam makan siang, dan saat sekitar enam dari kami duduk di meja laboratorium sains, kami ikut serta dalam dunia fiksi ilmiah yang telah diciptakan Garth untuk kami. Kami melempar dadu dua puluh sisi untuk melihat apakah laser yang baru saja ditembakkan ke karakter kami hanya akan mengenai kami atau mengakhiri hidup karakter kami. Jika yang terakhir terjadi, kami perlu membuat karakter baru dan menunggu waktu yang tepat untuk kembali bermain. Kami sangat bersenang-senang.

Berjam-jam di laboratorium sains membuat waktu istirahat makan siang satu jam kami terasa seperti hanya sepuluh menit. Untuk saat ini, saya harus memprioritaskan penelitian penangkap bola saya daripada bermain game, dan hari ini adalah salah satu hari itu.

Duduk di perpustakaan dan membolak-balik halaman buku sejarah favorit saya, "A World of History karya Dr. Richard Webster," saya sampai pada halaman yang mencantumkan tahun 1928. Ada foto yang persis sama dengan yang saya lihat malam sebelumnya, dengan keterangan yang berbunyi, Pada tahun 1928, Kingsford Smith menyelesaikan penerbangan transpasifik pertama, perjalanan tiga tahap dari California ke Brisbane melalui Hawaii dan Fiji.

Tanpa ragu, hidupku sejak Nan memberiku hadiah luar biasa ini sungguh menarik, setidaknya begitulah yang bisa kukatakan. Sir Charles Kingsford Smith adalah seorang Ikon, dan bisa menyaksikannya lepas landas untuk penerbangan transpasifiknya sungguh mengagumkan.

Koin saya berikutnya berasal dari tahun 1932, dan saat berada di perpustakaan, saya bisa saja langsung membuka bagian tahun 1932 di buku sejarah baru saya karya Dr. Richard Webster. Kemudian, mencatat beberapa peristiwa tahun itu. Masalahnya adalah saya hanya punya waktu dua menit sebelum bel berbunyi untuk kelas saya berikutnya, jadi saya memilih untuk tetap mengikuti rutinitas. Lagipula, mengubah rutinitas saya, seperti membiarkan koin menjadi korban ekor Tim

atau kemoceng Nyonya Harding. Saya membuka diri kepada Ibu dan menceritakan semuanya, hanya untuk kemudian ingatannya terhapus, tidak akan berhasil bagi saya. Ya, saya akan tetap pada proses saya yaitu mengamati rekaman koin dan meneliti tahunnya. Itu lebih aman.

Gantungan Baju tahun 1932

"Sebuah koin dilemparkan, sebuah kisah terungkap, diwariskan hingga waktu mengabadikannya."

Larut malam itu, setelah menikmati makan malam buatan rumah yang lezat bersama keluarga, saya kembali ke kamar. Saya merogoh tas sekolah dan mengeluarkan buku-buku sekolah, tempat pensil, dan penggaris yang ukurannya agak menyebalkan, lalu tibalah waktunya mengerjakan PR. Saya tidak yakin siapa yang menciptakan PR. Saya menduga itu adalah guru yang terlalu bersemangat yang hanya ingin mencoba memasukkan semua informasi di kepalanya ke dalam kepala murid-muridnya. Mungkin mereka merasa bahwa penyampaian semua informasi berlebih mereka setelah jam sekolah adalah semacam siklus pengulangan. Siklus yang membuat kita terus berpikir dan belajar tentang topik yang sedang dibahas jauh setelah bel sekolah terakhir berbunyi, menandakan pelarian kita dari sekolah.

Pekerjaan rumah saya meliputi pemahaman beberapa rumus matematika, diikuti oleh topik yang lebih menarik yaitu komposisi bahasa Inggris, dan kemudian topik favorit saya, sejarah. Pak Sullivan meminta esai 2500 kata tentang Perang Dunia Pertama. Topik yang menurut saya menarik adalah "Apa lima peristiwa kunci yang menyebabkan dimulainya Perang Dunia Pertama?" Tugas ini membutuhkan riset, tetapi tenggat waktunya baru akhir semester, dan itu masih beberapa minggu lagi.

Salah satu masalah dengan memberikan satu esai kepada 30 siswa adalah riset. Bayangkan tiga puluh siswa semuanya datang ke perpustakaan sekolah mencoba meminjam delapan buku, total buku yang

membahas topik esai tersebut. Saya mempelajari pelajaran berikut sejak dini, dan ternyata buku apa pun yang layak dipinjam sudah habis.

Namun, ada satu sumber daya yang belum dimanfaatkan: perpustakaan umum. Saya bisa meminjam hingga sepuluh buku dan memperpanjangnya setiap tiga minggu selama tiga kali. Tidak termasuk tiga minggu pertama, totalnya menjadi dua belas minggu atau tiga bulan. Akhir semester hanya tinggal dua bulan lagi. Jika saya bisa langsung pergi ke perpustakaan umum sepulang sekolah, saya bisa mendapatkan buku-buku terbaik. Dalam pikiran saya, ini akan memenuhi tiga tujuan. Pertama, saya akan mendapatkan buku-buku terbaik dengan riset terbaik yang tersedia. Kedua, akan membuat teman-teman sekelas saya kekurangan sumber daya selama periode setelah tanggal jatuh tempo, dan ini mungkin berarti nilai yang lebih baik untuk saya.

Meskipun kami semua cukup akrab di kelas, saya tidak pernah salah sangka bahwa jauh setelah sekolah berakhir, nilai saya akan menjadi penentu masa depan saya. Ide saya untuk menimbun semua buku referensi mungkin agak Machiavellian, tetapi saya hampir yakin bahwa memberi diri saya keuntungan yang tidak adil adalah kunci untuk mendapatkan nilai bagus dan mungkin pekerjaan yang baik. Saya kira saya telah belajar beberapa trik dari ayah saya dengan keterampilan bisnisnya yang cerdik. Strategi saya mungkin disebut licik oleh sebagian orang, tetapi pikiran-pikiran itu mungkin berasal dari mereka yang berdiri di perpustakaan umum dan bertanya-tanya ke mana semua buku itu pergi.

Dengan buku-buku saya yang tertumpuk tinggi di meja dan kerangka esai yang sudah saya buat, serta pekerjaan rumah matematika dan bahasa Inggris yang sudah selesai, tibalah saatnya untuk meletakkan koin berikutnya ke meja samping saya untuk pelajaran sejarah unik saya selanjutnya. Betapa beruntungnya saya?

Koin berikutnya adalah koin sen tahun 1932. Ini membuatku penasaran. Aku tidak ingin mengintip ensiklopediaku karena, bagiku, itu akan merusak kejutan dan terasa seperti curang. 1932, apa ya? Itu setelah Perang Dunia I, sebelum Perang Dunia II dan Depresi Besar. Aku tidak tahu, tetapi aku akan segera mengetahuinya. Tertidur lelap malam itu dan bermimpi, aku sekali lagi tersadar oleh alarmku yang berbunyi nyaring pada pukul 11:58. Dua menit berikutnya berlalu dan seperti jam yang tepat pada pukul 12:05 siang dan sekali lagi dengan koin yang

diambil dari meja samping tempat tidurku dan diletakkan di atas TV, TV itu menyala sendiri.

Saya melihat seorang pria berpakaian jas dan dikelilingi oleh sekelompok orang yang tampak sangat resmi. Ia memegang sesuatu yang tampak seperti gunting penjahit besar. Sekitar 10 meter di depannya terbentang pita putih di jalan. Saat ia mendekati pita itu, seorang perwira militer yang tak diragukan lagi sedang menunggang kuda muncul, sambil menghunus pedangnya dari sarungnya. Anda bisa melihat pria yang memegang gunting dan rombongannya berhenti di tempat mereka berdiri. Mereka tampak sangat terkejut dengan apa yang terjadi di depan mata mereka. Dari tindakan mereka, saya dapat menyimpulkan bahwa bagian upacara apa pun yang sedang berlangsung, perwira berkuda yang kini mendekati pita dengan pedang terhunus, bukanlah bagian dari arak-arakan. Kudanya agak goyah di jalan, menggerakkan kakinya untuk memperbaiki posisi dan keseimbangannya. Anda bisa melihat bahwa perwira itu cukup nyaman mengendalikan hewan tersebut, yang tampak cukup besar dibandingkan dengan perwira yang bertubuh sedang ini. Saat perwira itu mendekat, saya bisa melihat ia mengumumkan sesuatu kepada kerumunan, dan kemudian, dengan satu ayunan pedang ke bawah, pita itu dipotong, dan kedua ujungnya kini jatuh ke jalan. Saat itulah saya menyadari bahwa di belakang pria itu ada sebuah jembatan. Jembatan itu tampak familiar, tetapi bangunan di sepanjang cakrawala itu tidak seperti yang pernah saya lihat sebelumnya. Hampir seketika, saya melihat beberapa orang yang tampak seperti petugas polisi bergegas menuju pria itu dan menjatuhkannya dari kudanya. Perwira itu jatuh cukup keras ke jalan, dan saat ia berusaha bangun, para petugas polisi meraihnya. Dengan satu polisi di setiap sisi perwira tentara itu, mereka mengawalnya pergi. Saya yakin sekali bahwa gambar di latar belakang itu adalah Jembatan Pelabuhan Sydney, dan saat saya melihat lebih dekat ke latar belakang video itu, TV mati.

Saya perlu memastikan apa yang ditunjukkan koin ini kepada saya, tetapi saya rasa saya tahu yang ini. Pembukaan Jembatan Pelabuhan Sydney, yang dirusak oleh seorang pria di atas kuda. Saya akan kembali ke perpustakaan sekolah besok.

Keesokan harinya di sekolah, saat duduk di menit terakhir pelajaran sains, bel makan siang berbunyi, dan saya langsung pergi ke perpus-

takaan. Duduk di perpustakaan dan membolak-balik halaman buku sejarah favorit saya, "A World of History karya Dr. Richard Webster," saya sampai pada halaman dengan daftar tahun 1932. Tidak butuh waktu lama sebelum saya melihat gambar perwira yang saya lihat di TV malam sebelumnya. Namanya Francis de Groot. Dia adalah warga New South Wales yang tidak puas dan mantan perwira tentara Perang Dunia I. Kurasa itu menjelaskan seragamnya. Di bawah gambarnya dan beberapa gambar lainnya, tertulis, "Pada Maret 1932, fokusnya adalah pada 52. 000 ton baja, enam juta paku keling, dan investasi $4,2 juta: Jembatan Pelabuhan Sydney. Pembukaannya merupakan peristiwa besar, membangkitkan semangat Australia selama Depresi Besar. Tetapi sebelum Perdana Menteri New South Wales Jack Lang dapat memotong pita, Francis de Groot, seorang pria berkuda, melakukannya dengan pedangnya."

Francis de Groot, seorang pedagang barang antik dari Sydney dan pendukung monarki yang fanatik, bertugas di Angkatan Darat Inggris selama Perang Dunia I dan bergabung dengan Garda Baru anti-komunis pada tahun 1931. Garda Baru menentang Perdana Menteri Jack Lang, yang mereka anggap sebagai pengkhianat mahkota. Marah karena Lang akan meresmikan jembatan tersebut alih-alih seorang bangsawan, mereka pun bertindak.

Pada hari pembukaan, de Groot, dengan seragam militer, berbaur dengan polisi berkuda. Saat Lang bergerak untuk memotong pita, de Groot maju, menyatakan jembatan dibuka untuk umum, dan memotong pita. Ia segera ditangkap dan dibawa ke rumah sakit jiwa, tetapi kemudian dinyatakan waras dan didenda karena perilaku yang menyinggung. De Groot menggugat atas penangkapan yang salah dan mendapat keuntungan dari insiden tersebut.

Kelompok Garda Baru merayakan tindakan de Groot, tetapi pengaruh mereka memudar setelah Lang dipecat karena menolak melunasi utang negara. Kelompok itu bubar pada tahun 1935. De Groot kembali ke bisnis barang antiknya dan kemudian membantu Angkatan Darat Australia dalam Perang Dunia II sebelum pensiun.

Ini luar biasa. Koin saya tahun 1932 telah menunjukkan kepada saya pembukaan tidak resmi Jembatan Pelabuhan Sydney. Meskipun saya merasa beruntung dapat melihatnya, saya tidak bisa menahan rasa

melankolis karena mengetahui bahwa dengan semua rahasia koin yang telah saya lihat, kutukannya adalah tidak dapat berbagi perjalanan waktu ini dengan siapa pun.

Pos Australia tahun 1942

"Sebuah koin berputar cepat, sebuah kisah terbebaskan, diteruskan melalui waktu seperti benih yang berbisik."

Beberapa hari telah berlalu, dan akhir pekan telah kami habiskan di pantai. Kami sangat senang pergi ke Tomakin, tempat Ayah memarkir karavan barunya. Sangat menyenangkan. Meskipun Ayah tidak sering ikut bersama kami, sebagian besar Nenek dan Kakek Romviel-lah yang membawa kami ke sana. Selama liburan sekolah, kami akan pergi ke sana bersama mereka dan menghabiskan waktu memancing di pantai atau berjalan di sepanjang tepi sungai saat air surut, menangkap kepiting kecil dan anak ikan belanak untuk dijadikan umpan pancing. Namun, akhir pekan ini, kami bersama Ibu dan Ayah.

Itu adalah akhir pekan panjang, dan kami hanya menginap beberapa malam. Ini berarti kami tampaknya melakukan lebih banyak hal karena waktu kami lebih sedikit, dan Ibu dan Ayah mencoba untuk melakukan lebih banyak kegiatan daripada jika kami tinggal di sana selama beberapa minggu. Sangat menyenangkan di sana, kami berenang di Broulee, memancing di sungai dan di Pantai Tomakin. Kami memiliki papan selancar mini (boogie board), yang memberi kami berjam-jam kesenangan berselancar, dan beberapa momen terbaik dihabiskan di pantai oleh semua orang.

Pulang ke rumah sekitar waktu makan siang pada hari Senin adalah akhir perjalanan yang menyenangkan saat Ayah membelokkan mobil ke Jalan Jennings dan nomor 65. Perjalanan pulang selalu terasa panjang seperti hampir setiap akhir pekan panjang; seolah-olah seluruh Canberra bermigrasi dan menuruni Gunung Clyde menuju Batemans Bay dan wilayah sekitarnya. Kemudian, pada Senin pagi, arus mobil perlahan tapi

pasti akan kembali mendaki Gunung Clyde, melewati Braidwood, Bungendore, dan Queanbeyan menuju Canberra. Perjalanan itu kemudian memakan waktu tiga setengah jam, dan di belakang Nissan Patrol tahun 1972 milik Ayah, terkadang terasa seperti kami sedang menjalankan misi militer.

Setelah membantu Ayah membongkar barang-barang, aku membawa tasku ke tempat cucian. Lalu aku memasukkan pakaian ke dalam bak cucian agar Ibu bisa mencuci, menyetrika, dan mengembalikannya ke tempat tidurku. Betapa indahnya hidupku dulu. Saat berjalan kembali ke kamarku, tak lama kemudian pikiranku melayang dari pekerjaan rumahku ke hal-hal lain. Ikan flathead besar yang kutangkap di Pantai Tomakin. Kemudian, bertemu dengan gebetan baruku di kolam renang Tomakin Caravan Park. Tapi yang lebih penting, aku bertanya-tanya apa yang akan dilakukan teman lamaku, Dr. Who, beberapa jam lagi di saluran tiga.

Duduk di meja kerja, saya menggeser kotak koin dan membuka tutupnya. Mengambil wadah N.T. Kodak dan membuka tutupnya, koin berikutnya adalah koin sen lama dari tahun 1942. Wah, film perjalanan waktu kecil apa yang mungkin menunggu permata kecil ini untuk saya? Mengikuti sistem pembuktian Mrs. Harding dan Timmy the Cat saya, saya berjalan dan meletakkannya di laci meja samping tempat tidur saya.

Duduk di meja dapur malam itu sambil menyantap potongan daging domba dan sayuran, saya takjub betapa besarnya rumah kami. Kenyataan menghabiskan waktu di karavan lebih dari satu malam membuat Anda menyadari betapa kami menganggap remeh segala sesuatu. Meja dapur di rumah sangat kecil, padahal kami berlima duduk mengelilinginya. Namun, dibandingkan dengan meja karavan, meja di rumah terasa sangat besar. Kurasa hal ini juga bisa dikatakan untuk posisi baruku sebagai penangkap. Cerita-cerita sejarah sangat menarik, tetapi Anda harus fokus pada penggambaran seorang seniman tentang gambar yang ditangkap oleh seorang fotografer untuk kemudian membayangkan cerita yang terungkap. Koleksi koin kecilku yang menakjubkan, seperti meja dapur kami yang kecil namun besar, membantu menempatkan gambaran sebenarnya ke dalam perspektif. Meja dapur karavan kecil tempat kami semua duduk sambil menikmati ikan dan kentang goreng tampak cukup besar dan memadai, tetapi setelah kembali ke rumah untuk

makan di meja dapur kami yang berukuran normal, hal itu menunjukkan betapa kecilnya meja karavan kami. Demikian pula, duduk di perpustakaan sekolah dan membolak-balik halaman buku A World of History karya Dr. Richard Webster memberi Anda gambaran tentang suatu peristiwa dan kebebasan artistik bagi pikiran Anda untuk membayangkan peristiwa-peristiwa itu terjadi.

Namun, koleksi koin kecilku memberiku kisah yang sebenarnya. Sebuah kisah yang terkadang mengasyikkan. Terkadang menyedihkan dan bahkan mengerikan. Meskipun demikian, tidak seperti foto dalam buku, koin-koinku memberiku realitas setiap peristiwa, apa pun itu. Satu-satunya hal yang dapat kupikirkan lebih baik dari ini mungkin adalah mampu melakukan perjalanan kembali ke masa lalu ke peristiwa tersebut dan menyaksikannya secara langsung, ala H. G. Wells. Aku tak bisa tidak bertanya-tanya apa yang akan dia pikirkan tentang koin-koinku dan film pendek 5 menit mereka. Aku tidak yakin apa yang mungkin dikatakan para teoretikus perjalanan waktu Wells tentang koin-koinku, tetapi aku selalu, dan kurasa aku akan selalu, menjadi penganut kepercayaan Wells. Seorang Teoretikus Konspirasi Krononaught, jika boleh dibilang begitu, dan pengalamanku sebagai seorang kolektor koin hanya memperkuat keyakinanku.

Setelah menyiapkan buku dan perlengkapan untuk minggu sekolah singkatku setelah libur panjang akhir pekan, dan setelah mengambil koin tahun 1942 dari meja samping tempat tidurku dan meletakkannya di atas TV, aku pergi tidur dan langsung tertidur.

Terbangun karena alarmku pukul 11:58 malam, aku menggosok mataku dan duduk, lalu hampir seketika, tepat pukul lima menit lewat tengah malam, TV-ku menyala lagi, dan untuk kedelapan kalinya.

Saya sedang melihat asap mengepul dari kejauhan. Anehnya, semak-semak di sekitarnya tampak seperti berada di suatu tempat di Australia, dengan beberapa pohon eucalyptus, muara sungai, dasar sungai, jalan yang menuju ke kota, dan jalur kereta api di sebelahnya. Koin di saku, mungkin saku kemeja, pasti telah berputar karena gambar tersebut menunjukkan sebuah gerbang dengan tulisan Pangkalan RAAF Darwin di atasnya. Tepat saat itu, saya bisa melihat ledakan di tanah dan sebuah senjata anti-pesawat di kejauhan menembak ke langit. Orang dengan koin di sakunya mulai berlari ke tempat yang tampak seperti parit, tetapi

tepat sebelum mereka sampai di sana, hanya beberapa meter jauhnya, mereka pasti terkena pecahan bom, dan kemudian yang bisa saya lihat hanyalah pemandangan dari atas parit dan beberapa karung pasir. Semua ini terjadi sementara tampaknya puluhan atau ratusan bom meledak di sekitar. Kemudian TV mati.

Wow, pikirku, 1942, itu pasti pemboman Darwin oleh Jepang. Aku tak bisa berhenti memikirkan siapa orang yang memegang koin itu, tetapi ketika mereka tampak jatuh ke tanah, mereka tidak bergerak setelah itu, jadi aku hanya bisa berasumsi mereka sudah meninggal. Itu sangat menyedihkan, dan aku kesulitan tidur. Akhirnya aku bisa tidur, tetapi tidak sebelum menyimpulkan bahwa ini terjadi sekitar 40 tahun yang lalu, tetapi gambar dan film yang baru saja kulihat, bagiku, sangat nyata dan sangat mengerikan. Perang memang mengerikan dan tidak seperti yang digambarkan dalam film. Koin tahun 1915, serta koin ini, telah menunjukkan hal itu kepadaku.

Kemudian pada hari itu, saat jam istirahat makan siang saya di perpustakaan dimulai, buku A World of History karya Dr. Richard Webster menunjukkan kepada saya lebih banyak gambar tentang dampak serangan tersebut. Ada dua serangan hari itu. Serangan pertama terjadi pukul 10:00 pagi, dan terutama menargetkan kota Darwin, menghancurkan banyak bangunan, termasuk Kantor Pos Darwin. Pengeboman tingkat tinggi kedua, dan yang saya saksikan, menargetkan instalasi militer dan kapal-kapal di pelabuhan. Secara keseluruhan, tempat penyimpanan koin saya adalah salah satu dari 235 koin yang tidak beruntung yang tewas dalam serangan tersebut.

Bahkan hingga kini, ini adalah serangan terbesar oleh kekuatan asing di tanah Australia. Mungkin di era modern, saya kira penjajahan Inggris terhadap Australia akan menjadi serangan yang lebih besar terhadap penduduk asli.

Harold tahun 1967

"Sebuah koin dilempar tinggi, sebuah kisah untuk dikejar, berlalu tanpa jejak."

Duduk di meja kerjaku, sekali lagi, aku mendapati diriku menatap koin berikutnya, koin dua puluh sen tahun 1967. Wow, tahun yang sama dengan tahun kelahiranku. Terlepas dari peristiwa menakjubkan itu dan awal kehidupanku, aku tidak menyadari apa pun yang terjadi tahun itu. Aku tahu Perang Vietnam sedang terjadi, tahun sebelumnya adalah pengenalan mata uang desimal dan koin lima puluh sen bundar yang terkenal itu.

Ayah menyimpan beberapa koin ini di suatu tempat. Suatu hari ia menunjukkannya padaku. Ia bercerita bahwa ketika koin-koin ini dirilis, Pemerintah Australia dan, kurasa, Percetakan Uang Negara tidak mengantisipasi kenaikan harga perak. Ia mengatakan kandungan perak dalam koin-koin itu dengan cepat menjadi lebih berharga daripada nilai nominalnya. Hal ini membuat koin-koin itu sangat dicari. Aku membayangkan mendapatkan koin senilai $10 dan meleburkannya untuk membuat batangan perak kecil senilai $100. Ayah memiliki sekitar empat puluh koin ini. Pokoknya, satu hal yang pasti: koin dua puluh sen yang kulihat itu menyimpan rahasia, jadi nilainya di tangan yang tepat bisa dibilang jauh lebih tinggi daripada koin lima puluh sen biasa. Aku tidak tahu bahwa koin ini menyimpan jawaban atas pertanyaan yang telah membingungkan orang selama bertahun-tahun dan mungkin akan terus membingungkan selama beberapa dekade. Sebuah misteri sejarah sejati, dan aku akan segera mengetahui bahwa koin kecil ini memiliki semua jawabannya.

Malam itu, aku tidak tidur tengah malam. Aku sudah terjaga hampir sepanjang waktu untuk menyelesaikan komik Blackhawk terbaru dan kemudian memulai tugas sains. Tugas itu harus dikumpulkan beberapa minggu lagi, dan kupikir karena aku tidak lelah, aku akan tetap terjaga dan mulai mengerjakannya. Dengan radio yang diputar pelan di latar belakang, ada pengumuman untuk berita tengah malam, yang akan segera dimulai beberapa menit lagi. Aku mencondongkan badan dan mematikan radio, lalu berjalan ke tempat tidurku, aku meletakkan koin lima puluh sen tahun 1967 di atas TV. Aku berencana untuk memasang alarm setelah episode "penangkap koin" tahun 1967-ku. Kalau tidak, akan terlalu sulit bagiku untuk bangun tepat waktu untuk sekolah. Hujan telah turun selama beberapa hari, dan aku akan naik bus besok pagi. Aku tidak ingin ketinggalan.

Televisi menyala seperti biasa, dan kali ini, ada pemandangan pantai. Orang yang memegang koin itu duduk di bangku kecil menghadap pantai. Saya bisa melihat semuanya dengan cukup jelas, karena saat itu pasti sekitar tengah hari. Laut cukup bergelombang, tetapi tetap saja, seorang pria berambut abu-abu berjalan menyusuri garis pantai dan kemudian, mengangkangi beberapa ombak, berenang melewati ombak dan menuju lautan lepas. Dia pasti berada sekitar 250 meter dari garis pantai ketika sebuah objek gelap besar muncul. Awalnya, saya pikir itu mungkin seekor paus, tetapi segera menjadi jelas bahwa itu adalah kapal selam kecil. Secepat kapal selam itu muncul ke permukaan, pria itu naik ke atas kapal dan menghilang di bawah dek. Kapal selam itu kemudian menyelam, dan kemudian yang bisa saya lihat hanyalah pantai, ombak yang pecah, dan laut lepas. Tepat saat itu, pria yang duduk di bangku, mungkin dengan koin lima puluh sen di saku koin atasnya, pasti berdiri karena pemandangan berubah. Dia berbalik dari pantai dan berjalan pergi menyusuri jalan setapak yang relatif sempit menuju tempat parkir mobil. Saat ia masuk ke dalam mobil hitam, ia berkata, “Selesai, mereka menjemputnya sesuai jadwal”, lalu layar TV mati. Aku tidak tahu apa ini, tapi kelihatannya berbeda dari semua video koin lainnya. Kelihatannya seperti film mata-mata. Besok di perpustakaan aku baru tahu bahwa memang benar itu film mata-mata.

Aku tertidur dan sekarang cukup lelah, rasanya baru beberapa saat, dan Ibu sudah berdiri di kaki tempat tidurku. “Will, hujan masih turun;

bangun sekarang, atau kamu akan ketinggalan bus." "Baik, Bu," jawabku dengan suara mengantuk dan agak terkejut. Sial, pikirku dalam hati, aku lupa menyetel alarm sialan itu.

Setelah berpakaian, mandi, dan sarapan, saya mengambil bekal makan siang dan memasukkannya ke dalam ransel, lalu keluar rumah menuju halte bus dan berangkat ke sekolah.

Akhirnya, setelah terasa seperti berjam-jam, bel makan siang berbunyi di seluruh sekolah, dan meskipun ini bukan hal yang aneh, Anda harus bergegas ke perpustakaan. Itu satu-satunya tempat yang nyaman untuk duduk saat hujan, tetapi Anda harus datang lebih awal untuk mendapatkan tempat duduk. Untungnya bagi saya, saya berhasil, dan setelah dengan cepat mengambil buku "A World of History" karya Dr. Richard Webster, saya duduk dan membolak-balik halaman hingga tahun 1967. Butuh hampir 30 menit untuk membaca, tetapi akhirnya, saya menemukannya. Apa yang saya yakini sebagai film koin yang saya saksikan tadi malam. Saya ingat Ayah berbicara dengan Kakek Mayberry tentang ini, tetapi saya tidak menyadari apa yang mereka bicarakan. Saya baru menyadari hubungannya sekarang. Tadi malam, episode singkat saya selama lima menit tentang koin itu memecahkan mungkin salah satu misteri terbesar Australia. Hilangnya Perdana Menteri Harold Holt.

Pada tanggal 17 Desember 1967, hanya beberapa hari sebelum Natal, Perdana Menteri Harold Holt mengendarai mobilnya sendiri ke Pantai Cheviot, dekat Portsea di negara bagian Victoria. Ia adalah seorang perenang dan nelayan yang ulung. Ia telah diperingatkan untuk tidak berenang karena ombaknya terlalu besar, tetapi mengabaikan nasihat ini, sekitar waktu makan siang, ia berjalan dari mobilnya menyusuri jalan setapak berpasir yang sempit menuju Pantai Cheviot. Meletakkan handuknya di tanah, ia berjalan ke dalam air dan tidak pernah terlihat lagi. Pencarian besar-besaran dilakukan oleh Kepolisian Victoria dan Otoritas Pelabuhan Victoria, tetapi Harold atau tubuhnya tidak pernah ditemukan. Ia dianggap hilang, tenggelam, dan meninggal.

Artikel yang saya baca membahas beberapa teori konspirasi yang dianggap menggelikan oleh pemerintah dan pers pada saat itu. Ada yang mengatakan dia diculik oleh alien dari luar angkasa, dan saat saya membaca lebih lanjut, ada yang mengatakan dia dijemput oleh kapal selam Tiongkok dan menjadi mata-mata mereka. Kebanyakan orang men-

ertawakan teori terakhir ini karena lebih mirip plot dari film James Bond. Tidak ada yang percaya itu ulah alien. Hilangnya Harold hanya dianggap sebagai tenggelam di laut dan terbawa arus, yang lebih masuk akal. Yah, uang receh saya itu memiliki semua jawabannya, dan sayang sekali hanya saya yang akan mengetahui kebenaran sebenarnya.

Mantan PM kita tidak tenggelam, tetapi dibawa ke dalam sebuah kapal selam, yang kemudian menyelam dan membawanya pergi ke suatu tempat.

Aku tak bisa menahan diri untuk bertanya-tanya apa yang mungkin terjadi padanya. Sungguh misteri besar, sebagian terpecahkan tetapi belum sepenuhnya.

911 tahun 2002

"Lempar koin, kisah terungkap, diteruskan melalui waktu dan para Penangkap menemukannya."

Sesampainya di rumah hari itu, setelah mengetahui apa yang terjadi pada Harold Holt di perpustakaan sekolah dan membaca buku itu, saya tidak bisa tidak memikirkan apa yang ada di koin lainnya. Itu koin yang aneh. Koin 20 sen lainnya, tetapi tahun di bagian belakangnya buram, dan hanya tertulis #002. Saya cukup tertarik. Itu tidak mungkin dari tahun 1902, karena koin 20 sen baru mulai digunakan sebagai mata uang Australia pada tahun 1966, satu tahun sebelum saya lahir. Saya tidak yakin berapa angka atau tahunnya.

Ibu memanggil kami semua untuk makan malam, dan kami semua duduk di sana dengan penuh harap dan cukup lapar. Acara Doctor Who sudah dimulai. Seperti biasa, aku hanya menonton 10 menit sebelum Ibu memanggil kami lagi untuk makan malam. Kali ini daging cincang panggang dan sayuran. Aku selalu suka saus tomat dan selalu minta tambah. Ibu membuat daging cincang panggang yang luar biasa. Setelah makan malam dan semangkuk besar es krim habis dimakan oleh kami bertiga, kami semua pergi ke tempat masing-masing. Aku kembali ke kamarku untuk mencari-cari di dalam wadah koinku.

Koin terakhir yang belum saya lihat adalah koin #002 yang buram. Ya, saya melihatnya. Pada dasarnya itu hanya koin 20 sen yang angka pertama tahun pencetakannya ditutupi sesuatu yang berat. Angka itu tidak bisa dibaca. Saya tidak yakin apa yang terjadi, tetapi saya meletakkannya di laci meja samping tempat tidur dan kembali ke meja tulis saya.

Setelah sekitar dua jam mengerjakan tugas sains saya, saya selesai belajar dan mungkin bisa lebih fokus pada akhir pekan. Anda hanya bisa

melakukan begitu banyak hal di malam hari kerja. Karena akhir pekan akan segera tiba, saya tidak tertarik dengan pekerjaan rumah dan lebih tertarik untuk menikmati diri sendiri dan apa yang akan terjadi pada saya pukul lima menit setelah tengah malam. Koin 20 sen kecil yang aneh ini akan mengungkapkan persis apa yang ada di dalamnya.

Aku mengambil koin #002 dari meja samping tempat tidurku dan meletakkannya di atas TV. Kemudian aku berbaring di tempat tidur dan mulai membaca buku berikutnya. Saat aku berjalan keluar dari perpustakaan sekolah hari itu, aku melihat di rak pengembalian buku The Time Machine karya H. G. Wells. Aku pernah membacanya sebelumnya dan selalu terpesona dengan H. G. Wells dan The Time Machine. Aku juga sudah menonton filmnya beberapa kali. Namun, terkadang, buku lebih baik daripada filmnya. Pokoknya, buku itu ada di sana, dan seperti yang kadang kulakukan, aku suka membaca ulang judul yang kusuka.

Biasanya, saya suka membaca buku sebelum menonton film. Kisah Mesin Waktu menggambarkan tokoh utamanya, seorang ilmuwan, yang menciptakan mesin waktu. Ia seharusnya bertemu teman-temannya untuk makan malam, tetapi malah naik ke Mesin Waktu dan pergi maju dan mundur dalam waktu. Ia melihat perang dunia sebagai perkembangan dan kehancuran manusia. Perubahan mencolok dalam gaya busana sepanjang abad saat tahun-tahun berlalu di depan matanya. Dan perubahan dalam teknologi, yang baginya pasti sangat mengejutkan. Ini adalah cerita yang luar biasa. Setelah membaca sekitar dua atau tiga jam, saya tertidur.

Televisi menyala pukul 12:05 AM dan membangunkan saya. Timmy ada di kamar saya, dan saya harus membiarkannya keluar. Saya berjalan cepat kembali ke televisi karena terdengar seperti film aksi sedang diputar. Apa yang saya lihat adalah film koin teraneh yang pernah saya lihat.

Kali ini, ketika TV menyala, warnanya sangat cerah dan jernih. Sangat jernih. Saya bisa melihat banyak orang berdiri di jalan yang ramai, dan mereka melihat ke puncak deretan gedung yang sangat tinggi. Adegan itu tampak seperti film aksi, dan sepertinya ada kecelakaan yang terjadi karena asap mengepul dari lantai atas salah satu gedung. Tampaknya seperti bom telah meledak di sana dan menyebabkan semua kekacauan itu. “Ya Tuhan, ya Tuhan, apa yang terjadi?” teriak sebuah suara. “Itu

bom," kata orang lain, diikuti oleh orang lain yang berkata, "Bukan, itu pesawat, pesawat itu menabrak menara satu, saya melihatnya terjadi, saya tidak percaya mata saya." "Kecelakaan yang mengerikan," kata seseorang. Tepat saat itu semua orang bisa mendengar suara seperti mesin pesawat jet meraung. Saat pesawat itu terlihat, saya bisa melihat itu adalah Boeing 767-200 milik United Airlines. Begitu saya mendengar mesinnya, dan pesawat itu terlihat, dalam waktu yang tampaknya hanya beberapa detik, pesawat itu menabrak gedung kedua. "Ya Tuhan, menara 2 tertabrak!" teriak seseorang ketakutan, saat pecahan kaca dan logam terlihat berjatuhan dari gedung tinggi itu ke jalanan di bawah. Tepat saat itu, enam mobil pemadam kebakaran melaju kencang dengan sirene menyala, dan suaranya sangat memekakkan telinga. Saya melihat di sisi mobil-mobil itu terdapat tulisan FDNY. Seluruh pemandangan itu tampak seperti adegan dalam film Hollywood. Jalanan kemudian dipenuhi orang-orang yang berlari menjauhi kedua gedung tinggi itu. Dengan ekspresi tak percaya dan ketakutan di wajah mereka, mereka semua berlari menyelamatkan diri. Dan tiba-tiba, layar TV mati.

Apa yang baru saja saya saksikan? Ini aneh. Rasanya seperti film, tapi bukan film. Tidak mungkin film karena pesawat itu model baru, dan setahu saya, belum beroperasi dengan United Airlines. Selain itu, apa itu FDNY? Saya tahu NYPD adalah Departemen Kepolisian New York. Mungkin FDNY adalah Departemen Pemadam Kebakaran New York.

Tidak ada pesawat yang pernah menabrak gedung. Tidak ada kecelakaan atau serangan yang pernah terjadi di New York seperti itu. Apakah memang ada gedung-gedung tinggi seperti ini di New York? Aku tidak yakin, tapi aku akan mencari tahu keesokan harinya ketika aku pergi ke perpustakaan setempat. Karena hari itu akhir pekan, perpustakaan sekolah kami tutup. Aku harus naik bus ke Perpustakaan Umum Woden dan mencari informasi tentang film aksi aneh itu dari sana.

Setelah berjalan kaki sebentar dari terminal bus menuju perpustakaan, saya menghampiri meja resepsionis dan mengobrol dengan pustakawan. "Halo," kataku, "bisakah Anda memberi tahu saya apakah ada buku tentang New York?" Dia menjawab, "Tentu, kami memiliki cukup banyak buku tentang kota ini, fondasinya, dan bagaimana kota ini berkembang menjadi kota modern seperti sekarang." Saya berkata, "Kedengarannya bagus, pernahkah Anda mendengar tentang pesawat yang menabrak

gedung di New York?" Dia tampak sedikit bingung, tetapi kemudian dia berkata, "Saya ingat pernah membaca di sebuah buku atau majalah bahwa pesawat pembom Mitchell B-25, selama atau sekitar masa Perang Dunia Kedua, menabrak Gedung Empire State. Mungkin ini pesawat yang Anda maksud." Saya berkata, "Tidak, pesawat yang saya maksud adalah pesawat modern. Salah satu Boeing 767-200 baru, dan itu adalah pesawat United Airlines." Dia menatapku dengan bingung dan berkata, "Tidak, aku belum pernah mendengar hal seperti itu, tapi mungkin ada sesuatu di dalam buku. Kau pasti berpikir bahwa hal seperti ini pasti sudah ada di setiap surat kabar di seluruh dunia." "Tepat sekali, itu juga yang kupikirkan," jawabku.

Setelah membolak-balik berbagai buku, saya berhasil menyimpulkan bahwa Menara Kembar dibangun pada tahun 1973. Gambar-gambar ini persis sama dengan yang saya lihat di buku yang ada di film koin #002 tadi malam. Di TV saya, dua gedung tinggi yang bersebelahan tampak hampir identik, tetapi dibangun hanya satu dekade yang lalu. Pesawat Boeing 767-200 United Airlines baru mulai beroperasi tahun lalu. Saya sama sekali tidak menemukan informasi tentang hal ini. Apa yang saya lihat? Apa yang ada di TV saya tadi malam? Saya punya sejuta pertanyaan, dan buku-buku ini tidak menjawab apa pun. Namun, pustakawan itu benar, satu-satunya pesawat yang tercatat pernah menabrak gedung adalah pesawat pembom Mitchell B-25. Pesawat itu menabrak Gedung Empire State pada 28 Juli 1945, menewaskan 11 orang. Tidak, pesawat yang saya lihat menabrak menara kembar World Trade Center bukanlah pesawat yang sama dengan yang menabrak Gedung Empire State. Gambar Gedung Empire State, dalam artikel di buku-buku yang saya baca, menunjukkan gedung yang sama sekali berbeda. Salah satu gambar bahkan menunjukkan lokasi Empire State Building. Gambar yang lebih modern menunjukkan menara World Trade Center dan Empire State Building. Saya bisa melihat di foto itu bahwa bangunan-bangunan tersebut bahkan tidak berdekatan. Jadi, apa yang sebenarnya saya lihat?

Saya memikirkan hal ini dalam perjalanan pulang, dan itu membuat saya bingung. Saya kembali ke meja saya begitu sampai di rumah dan duduk. Melihat koin itu dengan saksama, saya hanya bisa melihat satu hal yang masuk akal. Angka yang hilang tidak mungkin 1002,

jadi pasti 2002, tetapi itu berarti koin ini telah menangkap peristiwa masa depan yang, di zaman saya, belum terjadi. Apakah koin ini diletakkan di dalam kotak oleh seorang penangkap yang telah mengunjungi masa depan? Saya tidak yakin, tetapi itu satu-satunya penjelasan logis yang mungkin ada. Meskipun pemikiran ini sangat tidak logis, jika dipikir-pikir, menyaksikan peristiwa pada tahun 1983 yang terjadi pada tahun 1883, seperti Ned Kelly digantung atau Harry Morant dieksekusi pada tahun 1902, bagaimanapun Anda melihat peristiwa-peristiwa ini, semuanya juga sangat tidak logis.

Saya pernah mengunjungi Perpustakaan Film dan Rekaman Pidato Sejarah Nasional di Canberra dalam sebuah kunjungan sekolah untuk studi media di kelas tujuh. Ini adalah bagian dari Perpustakaan Nasional Australia. Di sana, saya melihat film pertama yang pernah dibuat, menggunakan Rekaman Kinetoscopic Edison tentang Bersin. Rekaman dari tahun 1894 itu tampak buram, tanpa suara sama sekali.

Rekaman Catcher Coin saya semuanya jernih, dengan kualitas suara yang luar biasa. Seaneh dan seaneh apa pun kedengarannya, koin ini pasti berasal dari tahun 2002 dan masa depan. Apa yang saya lihat malam sebelumnya adalah menara kembar World Trade Center. Menara Satu terbakar, dan sebuah pesawat menabrak menara kedua. Truk pemadam kebakaran yang lewat berasal dari departemen pemadam kebakaran New York. Kalau dipikir-pikir, bahkan mobil-mobilnya pun tampak lebih modern daripada mobil-mobil yang kita miliki sekarang.

Semua petunjuk mengarah pada kesimpulan bahwa koin ini berasal dari tahun 2002. Sembilan belas tahun ke depan. Sampai saat ini, kronologi koin saya hanya bergerak mundur. Ini mengubah dinamika menjadi seorang Kolektor Koin. Koin ini menunjukkan kepada saya 19 tahun ke depan dan terus maju ke masa depan.

Kurasa, melihat ini, jika Nan Romviel meletakkan koin ini di atas radio bakelite hijau kecilnya, dia mungkin hanya akan mendengar ledakan dan sirene dan mungkin mengira itu berasal dari sesuatu di abad ke-20. Bagaimanapun, saya sangat senang melihat ini, tetapi yang lebih mengganggu saya adalah ketidakmampuan saya untuk meneliti peristiwa sebenarnya. Tidak ada buku pada saat itu yang mencantumkan apa pun di masa depan, dan memang tidak mungkin.

2062 Bukan Akhir

"Lempar koin; kisah itu terungkap, diteruskan melalui waktu ke tempat yang tak seorang pun temukan."

Jika seseorang mempelajari masa lalu, mereka disebut sejarawan. Jika seorang kolektor koin menggunakan koin mereka untuk mempelajari masa lalu, mereka mungkin juga dianggap sebagai sejarawan. Namun, ketika kolektor koin tersebut menemukan bahwa beberapa koleksi koin mereka dapat menunjukkan masa depan, mereka akan disebut kronolog. Mungkin penjelasan yang lebih baru dan modern tentang gelar tersebut dapat berarti bahwa seorang kolektor koin bukan hanya kronolog tetapi juga kronografer. Krononaut dapat mempelajari garis waktu yang bergerak ke arah tertentu dari titik waktu tetap, bukan hanya menelusuri kembali peristiwa sejarah pada garis waktu tetapi juga maju ke peristiwa yang telah terjadi di masa depan.

Sambil merenungkan hal ini, saya duduk di meja saya dengan kotak kecil aneh saya terbuka dan semua koin saya tergeletak di depan saya. Saya telah melihat semuanya dan mengetahui semua rahasianya sekarang. 1880 dan penggantungan Ned Kelly yang terkenal, 1883 dan Martini-Henry memenangkan Triple Crown Piala Melbourne. Kemudian, eksekusi Breaker Morant pada tahun 1902 dan pendaratan ANZAC di Gallipoli pada tahun 1915. 1947, ulang tahun pertama ibu saya, dan penerbangan Charles Kingsford Smith pada tahun 1928. 1932 dan pembukaan Jembatan Pelabuhan Sydney tanpa izin hingga pemboman Darwin pada tahun 1942. Memecahkan misteri pada tahun 1967 tentang apa yang terjadi pada Harold Holt dan kemudian menuju masa depan dengan semacam bencana tahun 2002 di New York yang melibatkan United Airlines. Menjadi seorang Pengumpul Koin penuh

dengan kejutan, tetapi koin terakhir saya membuat saya bersemangat. Mungkin bukan karena peristiwa itu sendiri, karena saya tidak mengerti apa peristiwa sebenarnya, tetapi karena itu adalah gambaran sekilas tentang peristiwa bersejarah di masa depan. Hal ini membuat saya terpesona dan membangkitkan sisi Wells dalam diri saya. Selain itu, di meja saya di depan saya ada surat-surat dari Nan, dan dia tetap hidup, bagi saya sekarang lebih besar dari kehidupan, sebagai mentor saya. Dia pasti melihat sesuatu dalam diri saya sehingga ingin saya menjadi penggantinya sebagai Penangkap Koin. Sekarang, saya telah memecahkan sebagian besar teka-teki ini; saya menyadari bahwa dia telah menaruh kepercayaan yang besar pada saya. Saya kira di dalam hatinya, dia menemukan bagian-bagian dalam diri saya yang tidak jauh berbeda dengan dirinya sendiri.

Melihat koin dan surat-surat di depanku, aku berpikir bahwa selain mengumpulkan koin, seperti yang Nan sebutkan, ini sudah cukup. Tidak ada lagi koin untuk dieksplorasi, tidak ada lagi pertemuan tengah malam dengan TV penjelajah waktu kecilku. Tidak ada lagi meneliti kejadian malam sebelumnya di perpustakaan SMA Deakin saat istirahat makan siangku. Dengan perasaan campur aduk, aku sedih karena tidak ada lagi koin untuk dilihat, tetapi aku senang Nan telah memberiku kesempatan ini. Membuatku, seperti dirinya, menjadi bagian dari kelompok eksklusif sesama Pengumpul Koin.

Duduk di meja seperti yang sudah sering kulakukan, aku tidak menyadari pintu kamarku sedikit terbuka. Timmy diam-diam masuk, dan setelah melihat sekeliling, kurasa dia butuh perhatian atau semacamnya. Dia melompat ke atas mejaku. Tindakannya awalnya mengejutkanku saat dia mendarat di atas koin dan surat-surat yang tersebar di meja. Kaki kecilnya pasti merasa tidak nyaman, dan secepat dia melompat, melesat melintasi meja, dia melompat turun. Ekornya tersangkut di kotak itu, dan kotak itu jatuh dari meja. Dia mendarat dengan cukup baik dan berlari keluar dari kamarku. Kotak itu, di sisi lain, tidak. Kotak itu mendarat di sudut bawah, dan ini pasti membuat kekuatan benturan merambat melalui kotak tersebut. Yang mengejutkanku, ketika aku mengambilnya, jatuhnya dan kekuatannya pasti telah melonggarkan beberapa kait, yang kemudian terlepas. Aku bisa melihat laci kecil di bagian bawah kotak. Aku belum pernah memperhatikan ini sebelum-

nya. Meletakkan kotak itu kembali di mejaku dan menarik laci itu keluar mengungkapkan sebuah keinginan yang menjadi kenyataan. Di bagian bawah laci itu ada lebih banyak koin. “Ya Tuhan,” pikirku dalam hati, tepat ketika kupikir hari-hari berburu koinku akan segera berakhir.

Kotak itu dan nasib misterius apa pun yang menantiku menunjukkan bahwa semuanya masih jauh dari selesai. Aku mengeluarkan koin-koin dari laci dan mulai memeriksanya dengan saksama. Aku sulit menahan kegembiraanku. Saat memeriksa setiap koin, aku menyadari sesuatu: semuanya dicetak di masa depan. Bukan satu seperti sebelumnya dengan koin tahun 2002, tetapi semuanya. Setiap koin. Aku menatanya berjejer di mejaku sesuai urutan kronologis. 2004, 2008, 2008, 2011, 2020, 2021, 2026, 2032, dan 2062. Aku hampir terlalu gembira hingga tidak menyadari ada dua koin di tahun yang sama.

Ini adalah penemuan yang luar biasa. Saya hendak memulai petualangan baru, tetapi tidak seperti koin-koin yang pernah saya teliti sebelumnya, koin-koin ini seperti koin tahun 2002, sesuatu yang baru, dari peristiwa sejarah yang telah terjadi di masa depan. Apa sebenarnya isi koin-koin ini? Beberapa koin memiliki gambar kepala yang tercetak di bagian belakang, yang sudah saya kenal. Di suatu tempat, Ratu Elizabeth tampak lebih tua. Beberapa tampak seperti Pangeran Charles dan, sekali lagi, versi yang sangat tua. Tetapi koin yang menarik perhatian saya adalah koin tahun 2062. Aneh sekali. Di bagian belakangnya, terdapat gambar seorang pria berwajah Asia Tionghoa dan tulisan "Provinsi Bersatu Tionghoa Australia 2062". Di sisi lain terdapat tulisan "Kekuatan Melalui Persatuan", bersama dengan bendera Tionghoa, seekor kanguru, dan 500Y. Apa yang akan saya lihat di koin ini sekitar 81 tahun ke depan? Apakah saya bahkan ingin tahu? Saat itu saya akan berusia 114 tahun, jadi saya rasa itu tidak akan penting bagi saya. Aku yakin koin-koinku pasti sudah diambil oleh kolektor koin lain saat itu. Apa pun itu, jaraknya terlalu jauh untuk kupikirkan sekarang. Tidak, aku harus tetap menggunakan sistem yang kumiliki. Melindungi koin-koinku dari penemuan dan kemungkinan kehilangan karena ulah Nyonya Harding atau kucing bernama Timmy.

Aku bangkit dari meja kerjaku untuk meletakkan koin tahun 2004 di laci meja samping tempat tidurku untuk nanti malam. Aku tak bisa berhenti memikirkan pertemuan tengah malamku berikutnya di depan

TV dan delapan pertemuan berikutnya lagi. Semuanya akan terjadi di masa depan.

Saat Ibu memanggil kami semua untuk turun makan malam, aku tersenyum lebar membayangkan apa yang akan kutemukan. Betapa beruntungnya aku? Terima kasih, Nenek.

Tentang Penulis

William Dirk Mayberry adalah seorang penulis dan penerbit digital independen asal Australia yang berbasis di Jawa Barat, Indonesia. Menulis berbagai genre seperti fiksi, memoar, esai, karya pendidikan, pengembangan diri, dan nonfiksi reflektif, karyanya mengeksplorasi ingatan, ketahanan, pengamatan, dan pengalaman manusia sehari-hari melalui gaya yang lugas dan personal. Ketertarikannya pada bercerita dimulai selama masa baktinya di Angkatan Laut Kerajaan Australia dan kemudian berkembang menjadi katalog karya digital yang diterbitkan secara independen di bawah label Java Free Press. Publikasinya meliputi memoar seperti The Longest Way Home, cerita anak-anak dari seri Bag Chip Bird, judul-judul pendidikan praktis dari koleksi 101 Self Help, dan proyek fiksi spekulatif termasuk Koleksi Crononaught. Dipengaruhi oleh penulis seperti Robert Louis Stevenson, karyanya menggabungkan realisme, introspeksi, dan penceritaan yang mudah dipahami di berbagai genre dan format.

Arsip Java Free Press

Publikasi ini merupakan bagian dari koleksi arsip Java Free Press. Semua karya dirilis secara eksklusif dalam format digital melalui Java Free Press dan tersedia secara gratis melalui Internet Archive, sebuah perpustakaan digital nirlaba yang didedikasikan untuk pelestarian dan membuka akses publik terhadap buku, media, dan materi sejarah. Judul diterbitkan dalam berbagai format digital dan tersedia di seluruh dunia secara gratis untuk penggunaan pribadi, pendidikan, dan non-komersial. Karya tambahan William Dirk Mayberry dapat diakses melalui koleksi Internet Archive: archive.org/@william_mayberry